



**DARI KUTO GAWANG KE KUTO BESAK:  
Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang  
Tahun 1804-1821**

**TESIS**

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M. Hum)  
Dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam**

**Oleh:**

**RIMA AGRI TRIACITRA  
NIM. 1704012011**

**PROGRAM PASCASARJANA  
STRATA DUA (MAGISTER)  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2021**

Nomor: B. 789/Un.09/IV.1/PP.01/04/2021

**TESIS**

**Dari Kuto Gawang Ke Kuto Besak: Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821**

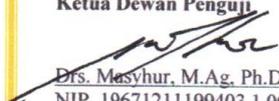
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh:

**Rima Agri Triacitra**  
**NIM. 1704012011**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 26 April 2021

**Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji**

**Ketua Dewan Penguji**

  
**Dr. Masyhur, M.Ag, Ph.D**  
NIP. 19671211199403 1 002

**Sekretaris**

  
**Dr. Mulyadi, M.Hum**  
NIP. 19770803 200003 1 001

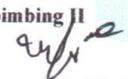
**Pembimbing I**

  
**Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A**  
NIP. 197001114 200003 1 003

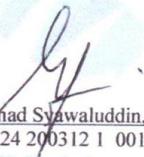
**Penguji I**

  
**Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum**  
NIP. 19710727 199703 2 005

**Pembimbing II**

  
**Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum**  
NIP. 19750715 200710 2 003

**Penguji II**

  
**Dr. Mohammad Syawaluddin, M.Ag**  
NIP. 19711124 200312 1 001

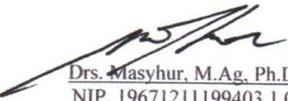
Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum.)

Tanggal, 29 April 2021

Dekan  
Fakultas Adab dan Humaniora

  
**Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum**  
NIP. 19710727 199703 2 005

Ketua Program Studi  
Sejarah Peradaban Islam

  
**Dr. Masyhur, M.Ag, Ph.D**  
NIP. 19671211199403 1 002



### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Dr. Nor Huda, M. Ag  
Nip : 197011142000031002
2. Nama : Dr. Nyimas Umi Kalsum, M. Hum  
Nip : 197507152007102003

Dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **“Dari Kuto Gawang ke Kuto Besak: Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821”** yang ditulis oleh:

Nama : Rima Agri Triacitra  
Nim : 1704012011  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Untuk diajukan pada sidang munaqasyah tertutup pada program Pascasarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, Maret 2021

Pembimbing I

Dr. Nor Huda, M. Ag  
Nip. 197011142000031002

Pembimbing II

Dr. Nyimas Umi Kalsum, M. Hum  
Nip. 197507152007102003



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP**

Tesis berjudul “Dari Kuto Gawang Ke Kuto Besak: Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821” yang ditulis oleh:

Nama : Rima Agri Triacitra  
Nim : 1704012011  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Telah Dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

**TIM PENGUJI**

1. Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag.,M.Hum  
NIP. 197107271997032005

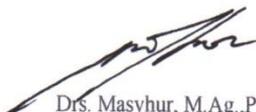
  
Tgl. 15 April 2021

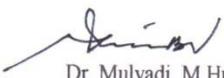
2. Dr. M. Syawaluddin, M.Ag  
NIP. 197011242003121001

  
Tgl. 15 April 2021

Ketua

Sekretaris

  
Drs. Masyhur, M.Ag.,Ph.D  
NIP. 196712111994031002

  
Dr. Mulyadi, M.Hum  
NIP. 197708032000031001



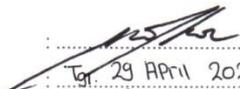
### PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis berjudul "DARI KUTO GAWANG KE KUTO BESAK: PASANG SURUT PERDAGANGAN PADA MASA KESULTANAN PALEMBANG TAHUN 1804-1821" yang ditulis oleh:

Nama : Rima Agri Triacitra  
NIM : 1704012011  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Telah dimunaqasyah dalam Sidang Terbuka pada tanggal 26 April 2021 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum) pada Program Pascasarjana Prodi SPI Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

#### TIM PENGUJI

Ketua	: Drs. Masyhur, M.Ag.,Ph.D NIP. 196712111994031002	 : ..... Tgl. 29 April 2021
Sekretaris	: Dr. Mulyadi, M.Hum NIP. 197708032000031001	 : ..... Tgl. 29 April 2021
Penguji I	: Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag.,M.Hum NIP. 197107271997032005	 : ..... Tgl. 29 April 2021
Penguji II	: Dr. M. Syawaluddin, M.Ag NIP. 197011242003121001	 : ..... Tgl. 29 April 2021

Dekan,



Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag.,M.Hum  
NIP. 197107271997032005

Palembang, April 2021  
Ketua Program Studi,



Drs. Masyhur, M.Ag.,Ph.D  
NIP. 196712111994031002

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rima Agri Triacitra  
Tempat/tgl. Lahir : Baturaja, 5 Agustus 1994  
NIM : 1704012011  
Alamat : Jalan Soekarno Hatta Perumahan Palembang Dian  
Regency jl. Taman Krisan No. 25

Menyatakan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“Dari Kuto Gawang ke Kuto Besak: Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821”** adalah benar karya tulis penulis sendiri dan bukan merupakan plagiatisme, kecuali kutipan-kutipan yang di sebutkan sumbernya, jika tulisan ini terbukti plagiat maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Palembang, April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Rima Agri Triacitra

NIM. 1704012011

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* Segala puji bagi Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “*Dari Kuto Gawang ke Kuto Besak: Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821*”. Shalawat beriring salam senantiasa selalu tercurahkan kepada suri teladan kita Nabi besar Muhammad SAW.

Tesis ini disusun sebagaimana syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum) Prodi Sejarah Peradaban Islam pada Program Strata Dua Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari bahwa terselesainya tesis ini juga karena bantuan dan dukungan dari banyak pihak baik dari Akademisi, keluarga, dan teman-teman seperjuangan. Untuk itu, penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Untuk ayahandaku tercinta, ayah yang berhati seperti ibu. Terimakasih sudah menjadi motivator terhebat dalam hidupku. Walaupun ayah satu-satunya dikeluarga yang tidak mempunyai gelar sarjana, tapi ayah banyak mewujudkan cita-cita orang untuk menjadi sarjana. Terimakasih selalu percaya akan kemampuanku disaat aku sendiri terkadang meragukannya. Terimakasih untuk cinta yang tak terhingga untuk kami anakmu.
2. Untuk ibundaku tersayang malaikatku bidadariku. Terimakasih untuk cinta dan kasih sayangmu yang tak terbatas, ibu adalah motivasi dan cita-citaku.

3. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S. Ag.,M.A selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang
4. Ibu Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang dan sekaligus menjadi penguji I terimakasih untuk saran dan arahnya sehingga tesis ini menjadi lebih baik lagi.
5. Bapak Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D selaku Ketua Prodi Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
6. Bapak Dr. Nor Huda Ali, M. Ag., M.A selaku pembimbing I. Dalam hal ini selalu memberikan motivasi, waktu, tenaga, pikiran serta banyak membantu mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Ibu Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum selaku pembimbing II. Terimakasih motivasi dan support ibu yang selalu membuat penulis semangat dalam menyelesaikan tesis ini .
8. Bapak Dr. M. Syawaluddin, M.Ag selaku Dewan Penguji II. Terimakasih untuk saran dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Bapak Dr. Mulyadi, M.Hum selaku Sekertaris Penguji, terimakasih untuk saran dan motivasinya.
10. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang terimakasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis.

11. Untuk saudara-saudaraku tercinta Randi Polandika beserta istri Yurike Maharani dan Rissa Anggreini beserta suami Debi Irawan, terimakasih untuk motivasi, semangat dan doa-doa kalian
12. Untuk keponakanku tersayang Al Fatih Ramadhan Polandika dan Shafura Khawla, kehadiran kalian membuat hidupku lebih indah.
13. Untuk Sahabatku yang istimewa Tri Windasari, terimakasih sudah menjadi sahabat terbaik yang selalu ada untuk menjadi kotak sampahku.
14. Sahabat-sahabatku Restu Dinda Dahlia, Oktarika Abriani dan Yuleo Altendo. Serta teman-temanku yang tak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih untuk segalanya.
15. Rekan seperjuangan angkatan 2017 mbak Novi, Puji, Yeni, Yusrina dan Kak Soleh, Chandra, Ridho, Isra, Toni, Romi, Anri dan Pak Nur, yang telah berjuang bersama-sama dalam mencapai cita-cita. Terimakasih sudah mewarnai kehidupanku selama S2 ini.

Dengan demikian, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi diri penulis sendiri dan orang banyak.

Palembang, April 2021  
Penulis

Rima Agri Triacitra  
NIM. 1704012011

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI TERTUTUP .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xxvi</b>

### **BAB 1: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori .....	13
G. Metodologi Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian dan Jenis Data .....	15
2. Metode Penelitian .....	16
a. Heuristik.....	16
b. Kritik Sumber .....	18
c. Interpretasi .....	20
d. Historiografi.....	20

e. Pendekatan .....	21
H. Sistematika Penulisan .....	23
 <b>BAB II: KESULTANAN PALEMBANG DALAM LINTASAN SEJARAH</b>	
A. Pra Kesultanan .....	24
B. Berdirinya Kesultanan Palembang.....	29
C. Berakhirnya Kesultanan Palembang.....	39
 <b>BAB III: KERATON-KERATON PALEMBANG DARI MASA KE MASA</b>	
A. Keraton Kuto Gawang .....	44
B. Keraton Beringin Janggut .....	52
C. Keraton Tengkuruk .....	57
D. Keraton Kuto Besak.....	61
 <b>BAB IV: PASANG SURUT PERDAGANGAN PADA MASA KESULTANAN PALEMBANG 1804-1821</b>	
A. Struktur Masyarakat .....	67
B. Struktur Pemerintahan .....	70
C. Pasang Surut Perdagangan Surut Perdagangan Pada masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821 .....	76
 <b>BAB V: SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	112
B. Saran .....	116
 <b>Daftar Rujukan .....</b>	 <b>117</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>122</b>
<b>Daftar Riwayat Hidup .....</b>	<b>127</b>

## DAFTAR GAMBAR

1. Keraton Kuto Gawang.....	46
2. Arsip/Dokumen tentang pengangkatan Suhunan Abdurrahman Menjadi Sultan Palembang .....	56
3. Struktur Pemerintahan Kesultanan Palembang .....	72
4. Silsilah Anak Bangsawan Palembang.....	86
5. Surat Sultan Mahmud Badaruddin II untuk Deandeleles .....	93

## DAFTAR TABEL

1. Struktur Pemerintahan Kesultanan Palembang yang berlaku Secara umum.....	75
2. Nama Raja dan Sultan Palembang Tahun 1455-1851 .....	35

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Sungai-sungai di Palembang (1819) .....	124
2. Peta Palembang .....	125
3. Peta situasi perang antara Palembang dan Belanda .....	126

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Untuk memudahkan dalam penulisan lambang bunyi huruf, dari bahasa Arab ke Latin, maka acuan penulisan transliterasi Arab-Latin bagi mahasiswa pada program pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1997 dan No. 0543b/U/1987, tanggal 12 Januari 1988.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat di lihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ـ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اُو	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفًا : *kaifa*

هَوَّلًا : *hauła*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas

ي	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Ta marbūṭah*

*Transliterasi* untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَائِضِيَّةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

## 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*

نَجَاتِنَا : *najjātinā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِيم : *nu“ima*

عُدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (ال*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> ( <i>az-zalzalāh</i> )
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

### 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئَةٌ	: <i>syai'un</i>
أَمِيرٌ	: <i>umirtu</i>

### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Ṣyahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazāfī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

*Fī Zilāl al-Qurʿān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-ʿIbārāt bi ʿumūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ *dīnullāh*      بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيْرَ رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal

## ABSTRAK

Tesis ini berjudul “Dari Kuto Gawang ke Kuto Besak: Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821”. Kajian ini mengambil rentan waktu pada masa Kerajaan Palembang sampai berakhirnya Kesultanan Palembang. Masalah penelitian yang dapat diambil dari topik ini adalah sebagai berikut. Bagaimana sejarah Kesultanan Palembang Darussalam?. Bagaimana kondisi-kondisi Keraton pada masa Kesultanan Palembang?. Mengapa terjadinya pasang surut perdagangan pada masa Kesultanan Palembang tahun 1804-1821?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu dengan tahapan-tahapan: pencarian sumber (*heuristik*), Verifikasi sumber (kritik sumber), perumusan fakta (interpretasi) dan historiografi. Sumber-sumber data penulisan yang digunakan berasal dari sumber primer seperti naskah silsilah anak-anak bangsawan Palembang, surat Sultan Mahmud Badaruddin II untuk Deandeles dan arsip tentang pengangkatan Suhunan Abdurrahman menjadi Sultan Palembang. serta sumber sekunder yang berasal dari hasil penelitian terdahulu dan beberapa kajian pustaka yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil *Pertama*, bahwa perpindahan-perpindahan keraton yang mendekati Sungai Musi dan anak-anak sungainya tersebut mengakibatkan makin ramainya jalur perdagangan. Dimana Sungai Musi dan anak-anak sungainya mempunyai peranan sangat penting dalam perkembangan perekonomian Kesultanan Palembang. *Kedua*, pasang surut yang terjadi pada masa Kesultanan Palembang tahun 1804-1821 disebabkan oleh banyaknya konflik yang terjadi di Kesultanan Palembang.

**Kata Kunci:** *Keraton, Kesultanan Palembang, Perdagangan*

## **ABSTRACT**

This thesis is titled "From Kuto Gawang to Kuto Besak: The Ups and Downs of Trade During the Sultanate of Palembang Year 1804-1821". This study took a vulnerable time in the time of the Kingdom of Palembang until the end of the Sultanate of Palembang. Research issues that can be taken from this topic are as follows. What is the history of Palembang Darussalam Sultanate?. What were the conditions of the Palace during the Sultanate of Palembang?. Why the ups and downs of trade during the Sultanate of Palembang in 1804-1821?

This research uses historical research methods, namely with stages: source search (heuristic), Source verification (source criticism), fact formulation (interpretation) and historiography. The sources of writing data used came from primary sources such as manuscripts of the sons of Palembang nobles, the letter of Sultan Mahmud Badaruddin II to Deandeleles and archives about the appointment of Suhunan Abdurrahman to be the Sultan of Palembang. as well as secondary sources derived from the results of previous research and several literature studies that are considered relevant to this study.

From the research that has been done obtained the first results, that the transfer of the palace approaching the Musi River and its tributaries resulted in more and more trade routes. Where the Musi River and its tributaries have a very important role in the economic development of the Sultanate of Palembang. Second, the ups and downs that occurred during the Palembang Sultanate of 1804-1821 were caused by the many conflicts that occurred in the Sultanate of Palembang.

**Keywords: Keraton, Sultanate of Palembang, Trade**

## ابستراك

تسيس ايني برجودل "در قوط خواغ كي قوط بسا: فساغ سوروة فردگن فدمس كسولطنن فالمانج تاهون 1804-1821". كجيان ايني مغمبيل رنتن وقت فدمس كرجان فالمانج سمفي براهيرث كسولطنن فالمانج. مسله فنلپتین یغ دفة دیامبیل درطوفق اینی أدله سبكي بريكوة: بگیمنا شجرة كسولطنن فالمانج دار السلام؟ بگیمنا كوندیس- كوندیس كراطن فدمس كسولطنن فالمانج؟ مغمفا ترجدي فسغ سوروة فردگن فدمس كسولطنن فالمانج تاهون 1804-1821؟

فنلپتین اینی مغمكونن میطدی فنلپتین شجرة، یاییت دغن تهن- تهن: فنچرین سومبر (هیورپستیق)، فریفیکس سومبر (کریتیق سومبر)، فروموسن فکتا (انتر فریتسی) دن هیسپریوکر فی. سومبر- سومبردت فنولیس یغ دیگونکن براسل در سومبر فریمر سفرتی نصکه سیلسله أنق-أنق بغسوان فالمانج، سورة سولطنن محمود بدرالدین دوا اونتق دندلس دن ارسیف تتاغ فغغکنن سوهونن عبد الرحمن منجدي سولطنن فالمانج. سرت سومبر سکوندر یغ براسل در هاسیل فنلپتین تردهولو دن ببرف كجیان فوستك یغ دیاغكف رلیفن دغن فنلپتین اینی

در فنلپتین یغ تله دیلکونکن دیفراله حاصیل فرتما، بهوا فریندهن-فریندهن كراطن یغ مندکاتی سوغی موسی دن أنق-أنق سوغیث ترسیوة مغمکیتکن مکین رمیث جلور فردگن. دیمناسوغی موسی دن أنق-أنق سوغیث ممفوئی فرنن سغه فنتیغ دلم فرکمبغن فریقنومین كسولطنن فالمانج. کدووا، فسغ سورة یغ ترجدي فدمس كسولطنن فالمانج 1804-1821 دیسبابمکن اوله بئاقت یغ ترجدي دي كسولطنن فالمانج

کتا کونچ : كراطن، كسولطنن فالمانج، فردگن

## **MOTTO:**

**“ kita tidak bisa kembali dan mengubah awal saat kita memulainya, tapi kita bisa memulainya lagi dari mana kita berada sekarang dan ubah akhirnya (c.s lewis)”**

**“semakin saya belajar maka saya tahu kalau saya tidak tahu (Socrates)”**

**“jangan pernah mengatakan saya tidak bisa, karena kalimat itu tanpa di sadari akan membelenggu kita dalam ketidak mampuan (Ayah)”**

**“kehidupan adalah 10 persen apa yang terjadi terhadap kita dan 90 persen adalah bagaimana kita meresponya (lou holtz)”**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam peta sejarah Indonesia, Sumatera Selatan memiliki sejarah yang panjang. Berdasarkan penemuan benda-benda peninggalan sejarah di Sumatera Selatan dapat diketahui bahwa di daerah itu telah muncul dua bentuk sistem kekuasaan yang menonjol, yaitu kerajaan Sriwijaya<sup>1</sup> pada abad ke 7-13 dan Kesultanan Palembang pada abad ke 17-19. Kerajaan Sriwijaya memiliki kekuatan armada laut yang terampil dan tangguh sehingga mampu menguasai hampir seluruh Nusantara. Namun dapat diketahui melalui catatan sejarah bahwa pada abad ke-12 Kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran yang salah satu sebabnya yaitu adanya serangan dari Jawa.<sup>2</sup>

Di samping itu munculnya Kesultanan Palembang pada abad ke 17-19 telah melatar belakangi kehidupan masyarakat Palembang.<sup>3</sup> Palembang sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Palembang memiliki letak yang sangat strategis karena berada di pertemuan Sungai Musi, sehingga memberikan keuntungan bagi

---

<sup>1</sup> Keberadaan Kerajaan Sriwijaya dibuktikan dengan penemuan sejumlah prasasti, seperti prasasti Karang Birahi ditemukan di Jambi, Palas Pasemah di Lampung, Boom baru di Palembang, dan lain-lain. Pada masa kerajaan Sriwijaya, Palembang menjadi pusat pengajaran agama Budha di Asia Tenggara. Kerajaan itu berhasil memperluas daerah kekuasaannya di Sumatera, Semenanjung Malaka, Muangtnai Selatan, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Penemuan Arkeologi dan hasil penelaah fotografi udara oleh para ahli peneliti sejarah Kuno menunjukkan bahwa pusat lokasi pemerintahan Kerajaan Srwijaya dapat dipastikan berada di sekitar Kota Palembang sekarang, yaitu di ranah Musi yang membentang di sekitar daerah kedukan bukit, Bumi Siguntang dan melebar ke arah wilayah Gandus yang langsung berbatasan dengan Sungai Musi. Lihat di Supriyanto, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm.2

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 1-2.

<sup>3</sup> Nama Palembang berasal dari kata *Limbang* yaitu kosakata Jawa yang berarti membersihkan biji atau logam dari tanah atau benda-benda luar (*extraneous*). *Pa* adalah suatu kata depan yang digunakan oleh orang-orang Melayu, jika mereka hendak menyebut suatu tempat di mana berlangsung suatu usaha atau keadaan. Jadi *Pa-Limbang* dalam kosakata Jawa diartikan sebagai tempat membersihkan biji atau logam. Lihat J.I. Van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*, Terj. Sugarda Purbakawatja, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 2.

perkembangan daerah tersebut terutama di bidang perekonomian. Sungai Musi adalah sungai terbesar di Pulau Sumatera yang membelah kota Palembang. Kota Palembang terletak sekitar 90 kilometer dari muara sungai yang berujung di dekat Sunsang.<sup>4</sup> Keberadaan Sungai Musi inilah yang membuat kapal-kapal besar bisa masuk dan berniaga di kota Palembang yang kemudian mendukung kota Palembang untuk menjadi jalur utama perdagangan.

Pembicaraan mengenai Kesultanan Palembang tidak lepas dari kata keraton yang mengiringinya, karena keraton merupakan pusat pemerintahan yang besar pada masa Kesultanan Palembang. Dalam sejarahnya, pusat keraton Kesultanan Palembang mengalami beberapa kali perpindahan, mulai dari Kuto Gawang, Beringin Janggut, Kuto Tengkuruk sampai ke Kuto Besak.

Keraton pertama yang berdiri di Palembang adalah Keraton Kuto Gawang, yang dibangun oleh priyayi pada abad ke-16 yang datang dari Jawa yaitu dari daerah Jipang dalam lingkup Kerajaan Demak.<sup>5</sup> Para priyayi ini merupakan pengikut dari Ario Jipang, yaitu Pangeran Penangsang yang tewas dalam perebutan tahta Demak. Dengan tewasnya Pangeran Penangsang, membuat para pengikutnya melarikan diri dari wilayah Demak. Pimpinan para priyayi yang hijrah ke Palembang ini ialah Ki Gede Ing Suro.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950* (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm.28

<sup>5</sup> Menurut sejarawan Belanda Dr.H.J.De Graaf & Dr.Th.G.Th. Pigeaud, nama Jipang diberikan kepada daerah antara Gunung Kendung dan Pegunungan pesisir utara, yaitu daerah hulu sungai Lusi atau Serang. Mungkin dahulu kala sungai itu bermuara di sebuah selatan yang dangkal, tempat Demak, Pati dan Juwana, yang memisahkan Pulau Muria dan daratan Jawa dan Jipang saat ini hanyalah sebuah desa di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, Propinsi Dati I Jawa Tengah lihat di Nanang S. Soetadji dan Djohan Hanafiah, *Perang Melawan V.O.C* (Jakarta: Millennium Publisher, 2002), hlm.190-192.

<sup>6</sup> Djohan Hanafiah, *Sejarah Keraton-keraton Palembang: Kuto Gawang* (Palembang: CV. Pratama, 2005), hlm. 8.

Ki Gede Ing Suro melarikan diri ke Palembang pada tahun 1552. Keturunan Ki Gede Ing Suro ini yang akan menjadi cikal bakal pendiri Kerajaan Palembang.<sup>7</sup> Keraton Pertama yang didirikan oleh Ki Gede Ing Suro ini adalah Keraton Kuto Gawang. Situsnya sekarang menjadi kompleks Pabrik Pupuk Sriwijaya (PUSRI). Nama kerajaan yang didirikan oleh Ki Gede Ing Suro adalah Palembang. Dalam dunia Melayu nama Palembang merupakan nama yang kharismatis. Secara kosmologis, keraton merupakan ibukota yang menjadi pusat kekuatan magis kerajaan.<sup>8</sup> Kuto Gawang merupakan pusat kekuasaan yang ditopang oleh perbentengan dan kubu yang ada di bagian hilir, yaitu benteng *Bamagangan*, benteng *Martapura*, dan benteng *Pulau Kembaro*.<sup>9</sup>

Keraton Kuto Gawang merupakan sebuah keraton yang sudah berdiri setidaknya selama 100 tahun, sebelum terbakar habis oleh VOC pada tahun 1659.<sup>10</sup> Karena peristiwa ini membuat Seda Ing rejek pergi meninggalkan Palembang, ia pergi ke Sakatiga (wilayah Kabupaten Ogan ilir) meninggalkan reruntuhan Kuto Gawang yang telah menjadi arang dan abu.<sup>11</sup>

Hancurnya Kuto Gawang dan benteng-benteng penopangnya pada tahun 1659 mengakibatkan keraton dan pemukiman berpindah menuju ke hulu yang berada di antara Sungai Rendang dan Sungai Tengkuruk. Kawasan ini dikenal sebagai Beringin Janggut. Sultan Abdurrahman (1660-1706) merupakan pendiri dari Keraton Beringin Janggut.. Sebagai penguasa dari Palembang yang tidak

---

<sup>7</sup>Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan* (Jakarta: CV HAJI MASAGUNG, 1989), hlm. 24.

<sup>8</sup> Djohan Hanafiah, *Sejarah Keraton-keraton Palembang: Kuto Gawang*, hlm. 9

<sup>9</sup> Djohan Hanafiah, *Kuto Besak*, hlm. 26.

<sup>10</sup> Djohan Hanafiah, *Palembang Zaman Bari Cerita Palembang Tempo Doeloe* (Jakarta: PT Karya Unipress, 1988), hlm. 6.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 11-12.

lagi mempunyai keraton, maka beliau harus membuat keraton baru serta permukiman baru dan masjid baru.<sup>12</sup>

Dengan membandingkan kawasan “Tanah Keraton”, yaitu letak Kuto Lama, Kuto Besak dan Masjid Agung, maka kawasan Beringin Janggut juga berupa “pulau” yang dibatasi oleh Sungai Musi, Sungai Tengkuruk, Sungai Rendang/Karang Waru dan Sungai Penedan. Sungai Penedan ini berfungsi sebagai terusan yang menghubungkan Sungai Kemenduran, Sungai Kapuran dan Sungai Kebun Duku (diperkirakan ketiganya bertemu di persimpangan Jalan Beringin Janggut/Jalan Sudirman sekarang. J.A. Van Rijn Van Alkemedede berpendapat bahwa, sungai-sungai tersebut saling menghubungkan sehingga penduduk yang melakukan perjalanan dari Sungai Rendang menuju Sungai Tengkuruk dan dari Sungai Bayas menuju Sungai Sekanak, tidak lagi harus keluar dari melalui Sungai Musi.<sup>13</sup>

Dari keadaan ini kita dapat memberikan asumsi, bahwa kehidupan Kota Palembang tidak lagi sepenuhnya di sepanjang Sungai Musi. Di daerah “pedalaman” atau di sebelah “darat” telah terbentuk wilayah pemukiman dengan pembagian sektor - sektor usaha, setiap sektor ini akan berproduksi sesuai dengan keahlian mereka, sektor usaha ini disebut *guguk*.<sup>14</sup>

Setiap *guguk* biasanya mempunyai tugas, keahlian, dan fungsinya tersendiri. Setidaknya ada tiga sektor menurut sifatnya, yaitu: sektor Profesi (kedudukan/jabatan), sektor usaha, dan sektor fungsinya. Di setiap wilayah *guguk*

---

<sup>12</sup> Djohan Hanafiah, *Kuto Besak*, hlm. 27

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>14</sup> Refico & Ahmad Zamhari, “Toponim Pada Masa Pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam di Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang”. *Jurnal Siddhayatra* , vol. 23 (1), 2018, hlm. 60.

ini masing-masing memiliki pemimpinnya. Pemilihan pemimpin itu sendiri didasari oleh faktor yaitu berdasarkan kedudukannya beliau menjadi golongan bangsawan atau berdasarkan gelar bangsawannya yang menjadikannya ia sebagai pemimpin.<sup>15</sup>

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa struktur dan bentuk Kota Palembang pada masa di Beringin Janggut, bukan hanya sebagai pusat pemerintahan melainkan juga merupakan kota industri (kerajinan) dan lalu lintasnya tetap di atas sungai-sungai yang dihubungkan satu sama lain.<sup>16</sup>

Pusat pemerintahan kemudian dipindahkan ke sebelah barat Suntai Tengkuruk Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I (Jayo Wikromo, 1741-1757). Keraton ini dikenal dengan sebutan Keraton Kuto Tengkuruk atau Keraton Kuto Lamo atau Keraton Kuto Batu. Pada masa pemerintahannya dapat dikatakan Palembang mengalami kemajuan pesat dalam pembangunan fisik, misalnya dibangun Masjid Agung.

Keraton Kuto Besak dibangun pada masa pemerintahan Sultan Muhamad Bahaudin (1776-1803). Bangunan Keraton Kuto Besak didirikan pada tahun 1780. Waktu yang diperlukan untuk membangun Keraton Kuto Besak ini cukup lama, yaitu kurang lebih 17 tahun. Keraton Kuto Besak ini ditempati secara resmi pada hari Isnin 23 Sya'ban 1211 H di pagi hari, atau bersamaan dengan hari senin 21 Februari 1797.<sup>17</sup>

Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, Kesultanan Palembang semakin maju khususnya di bidang perekonomian. kemajuan ini tidak terlepas

---

<sup>15</sup> Andi Syarifudin, "Guguk Kepandean", *Berita Pagi*, No 4644, 14 Januari 2019, hlm. 15

<sup>16</sup> Djohan Hanafiah, *Kuto Besak*, hlm. 29.

<sup>17</sup> Djohan Hanafiah, *Sejarah Keraton-keraton Palembang: Kuto Gawang*, hlm. 7.

dari kehancuran organisasi dagang kolonial VOC. Mata pencarian penduduk Palembang ialah dari berdagang, mengumpulkan hasil hutan, bertani, serta tambang. Sistem pertanian yang digunakan pada saat itu masih sederhana, hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan sebagian dari hasil pertanian mereka dijual. Dalam mengolah lahan pertaniannya, mereka menggunakan alat berupa beliung atau kapak ringan, pawang atau kapak.. Komoditas hasil pertanian dari Palembang adalah lada. Sementara itu, hasil alam dari Palembang adalah timah. Selain lada, masih banyak produk pertanian lainnya yang dihasilkan oleh Palembang, seperti buah pinang, rami, pisang, kapas, gambir, nila, tembakau, dan sirih. Buah-buahan yang terkenal dari Palembang ialah bidara, jambu bol, jambu biji, prambeh, langsung, srikaya, buah nona, mangga, durian, cempedak, jeruk nipis, nanas, pepaya, rambutan, delima, dan duku.<sup>18</sup>

Komoditas timah dan lada merupakan komoditas yang sangat dibutuhkan dan laku di pasaran. Berkat timah dan lada peran Kesultanan Palembang meningkat dalam bidang pelayaran dan perdagangan. Jika pada masa Sriwijaya wilayah Palembang hanya dikenal sebagai kawasan yang strategis dan salah satu pusat perdagangan. Wilayah Palembang berkembang menjadi kawasan yang menghasilkan timah dan lada pada abad ke-18. Kedua komoditas ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Kondisi itu membuat Palembang dikenal sebagai salah satu kesultanan yang masyhur. Kesultanan Palembang memanfaatkan keuntungan dari hasil perdagangan untuk membuat keraton yang besar dan kokoh,

---

<sup>18</sup> Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusran Konflik (1804-1825)* (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm.19- 26.

, serta benteng-benteng dan kuburan keluarga sultan yang disebut Kawah Tengkreup dan membuat Masjid yang terindah di Hindia Timur.<sup>19</sup>

Dalam menjalankan perdagangan dengan rakyatnya, Sultan Palembang memberlakukan sistem *tibang* dan *tukong*.<sup>20</sup> Sistem ini berfungsi sebagai pajak. Pada saat Sultan Najamuddin II memerintah, pemungutan *tibang-tukong* dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan. Sultan menetapkan agar tiap warga menyetorkan beberapa komoditas yang sebelumnya termasuk ke dalam *tibang* dan *tukong*.

Berbagai kebijakan yang berlaku di Kota Palembang mengikuti orientasi pemerintah yang berlaku pada saat itu. Hal ini juga menimbulkan perbedaan letak pusat pemerintahan yang berlaku di Palembang. Terjadinya pergantian pemerintahan dari tahun ke tahun membuat banyaknya perubahan kebijakan yang berlaku dari masa ke masa, terutama kebijakan di dalam pemerintahan dan perekonomian. Pengaruh kebijakan yang berlaku berdampak pada faktor fisik dan sosial masyarakat yang membawa perbedaan pola kemasyarakatan dan juga membawa pengaruh kepentingan yang berlaku di masyarakatnya. Hal ini mengakibatkan terjadinya suatu perubahan pada lokasi pusat pemerintahan yang disesuaikan dengan kebutuhan penguasa pada saat itu.

Sebagaimana dengan penjelasan latar belakang di atas, maka perlunya kajian yang mendalam mengenai Kuto Gawang ke Kuto Besak Penelitian ini bermaksud untuk melihat penyebab perpindahan keraton-keraton Palembang

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>20</sup> *Tibang* ialah hak sultan untuk mendapatkan komoditas dari pedalaman yang ditukar dengan barang-barang impor. Barang-barang tersebut antara lain baju Jawa, kain Bengkulu putih, kapak/parang besi dan garam. *Tukong* adalah hak sultan untuk membeli komoditas dari pedalaman dengan harga yang telah ditentukan. Lihat Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusran Konflik (1804-1825)*, hlm. 31.

yang mempunyai dampak terhadap kehidupan perekonomian Kesultanan Palembang, serta melihat mengapa terjadinya pasang surut perdagangan di Kesultanan Palembang pada tahun 1804-1821. Atas dasar inilah penulis tertarik memilih subjek penelitian berjudul **“Dari Kuto Gawang ke Kuto Besak: Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821”**

### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Keraton berasal dari Bahasa Jawa, yang memiliki kata dasarnya yaitu “ratu” yang berarti “penguasa”. Kata ini kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi ke-ratu-an . Dari kata keratuan inilah menjadi cikal bakal munculnya kata “keraton”. Kemudian keraton dimaknai sebagai tempat seorang penguasa seperti raja atau ratu memerintah, sekaligus sebagai fungsi tempat tinggal. Dengan demikian, keraton dijadikan sebagai lambang supremasi.<sup>21</sup>

Penelitian ini mengambil periode pada kurun waktu 1804 sampai 1821. Alasan mengapa dipilihnya tahun ini karena pada tahun 1804-1821 ialah masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II dimana pada masa pemerintahan Badaruddin II Kesultanan Palembang mengalami puncak kejayaan adanya ekspansi VOC dan jalur perdagangan mulai diambil alih oleh VOC serta pada mas itu sultan banyak melakukan perjanjian-perjanjian dengan pihak lain. Berdasarkan uraian pembatasan tersebut maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Farida, “Kuto Besak Dari Keraton Menjadi Benteng “, makalah yang disampaikan dalam seminar kenaikan jabatan dari Lektor ke Lektor Kepala, Palembang, 2013, hlm. 2.

1. Bagaimana sejarah Kesultanan Palembang Darussalam?
2. Bahaimana kondisi keraton-keraton pada masa Kesultanan Palembang?
3. Mengapa terjadinya pasang surut perdagangan pada masa Kesultanan Palembang tahun 1804-1821?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. untuk menjelaskan sejarah Kesultanan Palembang Darussalam.
2. untuk menjelaskan kondisi keraton-keraton pada masa Kesultanan Palembang.
3. untuk menjelaskan pasang surut perdagangan pada masa Kesultanan Palembang tahun 1804-1821.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Melihat dari tujuan penelitian di atas, maka tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi diantaranya ialah, *Secara teoritis*, kegunaan penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan terutama dalam bidang sosial dan ekonomi bagi masyarakat Palembang dan sekitarnya. Dari tulisan ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor perpindahan keraton serta pasang surut perdagangan Palembang pada masa Kesultanan Palembang tahun 1804-1821. *Secara praktis*, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dan memahami keraton-keraton pada

masa Kesultanan Palembang serta pasang surut perdagangan pada masa Kesultanan Palembang tahun 1804-1821.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam Penelitian ini, peneliti membutuhkan referensi untuk menambah pengkayaan kajian tentang dari Kuto Gawang ke Kuto Besak yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka. Adapaun buku-buku yang berkaitan dengan berkaitan tentang Kuto Gawang ke Kuto Besak, yaitu buku karya Djohan Hanafiah yang diterbitkan pada tahun 1989 berjudul *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*.<sup>22</sup> Buku ini menjelaskan secara umum tentang sejarah berdirinya Kuto Gawang, Beringin Janggut dan Kuto Tengkuruk. Buku ini memfokuskan bahasan tentang Kuto Besak, sejak didirikannya tahun 1870 sampai jatuhnya ke tangan kolonial Belanda tahun 1821.

Kemudian buku Palembang karya Djohan Hanafiah tahun 1988 berjudul *Zaman Bari Citra Palembang Tempo Doeloe*.<sup>23</sup> Buku ini berisikan gambar yang berbentuk sketsa, peta dan foto dalam periode: Kesultanan Palembang Darussalam, pemerintahan Hindia Belanda (1823), sampai pada waktu Gemeente Palembang sejak 1906 serta Palembang tahun 1949-1959.

---

<sup>22</sup> Lihat Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan* (Jakarta: CV HAJI MASAGUNG, 1989).

<sup>23</sup> Lihat Djohan Hanafiah, *Palembang Zaman Bari Cerita Palembang Tempo Doeloe* (Jakarta: PT Karya Unipress, 1988).

Kemudian, buku karya Djohan Hanafiah tahun 2005 berjudul *Sejarah Keraton-keraton Palembang Kuto Gawang*.<sup>24</sup> Buku ini menjelaskan tentang sejarah Keraton Kuto Gawang. Setiap keraton di Kesultanan Palembang Darussalam, mempunyai perkembangan sejarahnya sendiri, perkembangan dan politiknya sendiri. Kuto Gawang adalah keraton yang sangat kental dengan budaya Jawa, karena disinilah para priyayi dari Kesultanan Demak dari garis Jipang membangun keratonnya. Serta dalam buku ini dijelaskan tentang tantangan yang dihadapi oleh Keraton Kuto Gawang seperti konflik diantara keluarga, diantara tetangga, konflik dengan dunia luar, terutama VOC dan juga konflik dengan Mataram.

Kemudian, buku karya Supriyanto 2013 berjudul *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*.<sup>25</sup> Menguraikan tentang penjelasan berbagai aktifitas perdagangan dan perekonomian pada masa Kolonial terutama masalah hubungan antara Belanda dengan Kesultanan Palembang Darussalam, serta ambaran umum mengenai sistem Kesultanan Palembang dan kontak dagang.

Buku lainnya adalah buku yang ditulis oleh Nawiyanto dan Eko Crys Endarayadi berjudul *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan*

---

<sup>24</sup> Lihat Djohan Hanafiah, *Sejarah Keraton-keraton Palembang: Kuto Gawang* (Palembang: CV. Pratama, 2005).

<sup>25</sup> Lihat Supriyanto, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864* (Yogyakarta: Ombak, 2013).

*Budayanya*<sup>26</sup>. Buku ini merupakan salah satu upaya pendokumentasian sejarah kebudayaan Palembang sejak Zaman Kesultanan Palembang Darussalam.

Artikel yang ditulis oleh Farida dosen Universitas Sriwijaya yang berjudul Kuto Besak dari Keraton Menjadi Benteng (1812-1822), artikel ini membahas tentang kedudukan Keraton Kuto Besak dalam Kesultanan Palembang dan perubahan nama dan fungsi menjadi Benteng Kuto Besak.

Hasil Tesis Ida Farida, dari Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (UIN) tahun 2019, yang berjudul “Sungai Musi dan Dinamika Peradaban Islam di Palembang: dari Masa Kesultanan Sampai Hindia-Belanda”.<sup>27</sup> Penelitian ini menyajikan tentang morfologi kota Palembang sangat ditentukan oleh Sungai, kondisi geografis turut menentukan tata letak keraton di Palembang. Kecuali Keraton Beringin Janggut, keraton-keraton Kesultanan Palembang berada di tepian Sungai Musi.

Serta hasil Tesis oleh Masyhuri, dari Program Pascasarjana Universitas Indonesia tahun 1983, yang berjudul “Perdagangan Lada dan Perubahan Sosial Ekonomi di Palembang 1790-1825”.<sup>28</sup> Penelitian ini membahas tentang sejarah perdagangan di Palembang pada periode pergantian abad ke-18 dan 19, dan dengan jelas melihat adanya dua pembabakan perodesasi yang masing-masing

---

<sup>26</sup> Lihat Nawayinto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya* (Jember: Tarutama Nusantara dan Jember University Press, 2016).

<sup>27</sup> Lihat Ida Farida, “Sungai Musi dan Dinamika Peradaban Islam di Palembang: dari Masa Kesultanan Sampai Hindia-Belanda”, *Tesis* (Palembang: Program Magister SPI Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019)

<sup>28</sup> Lihat Masyhuri, “Perdagangan Lada dan Perubahan Sosial Ekonomi di Palembang 1790-1825”, *Tesis* (Jakarta: Program Magister Bidang Studi Sejarah Indonesia Universitas Indonesia, 1983).

merupakan tahapan perubahan struktur yang terjadi, yakni periode antara tahun 1790-1812 dan antara tahun 1812-1815.

Melalui kajian pustaka inilah penulis mendapatkan pustaka-pustaka atau literatur yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Kajian pustaka merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Uraian diatas secara tidak langsung memberikan gambaran penelitian mengenai Kuto Gawang ke Kuto Besak, akan tetapi hasil penelitian tersebut belum ada kajian khusus mengenai dari Kuto Gawang sampai ke Kuto Besak: Pasang surut perdagangan pada masa Kesultanan Palembang tahun 1804-1821.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori sangat penting. Tanpa kerangka teori, penulisan sejarah hanya akan menjadi kronologi yang tak bermakna.<sup>29</sup> Teori digunakan baik untuk menggambarkan yang seharusnya (*what ought question*) maupun menggambarkan senyatanya (*what is question*). Pengertian teori yang dimaksud dalam ilmu sosial adalah menggambarkan kenyataan empirik.<sup>30</sup> Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori perpindahan<sup>31</sup> yang meliputi pertama teori perdagangan dan wilayah baru, seperti yang dikemukakan oleh J.G. de Casparis dan B. Schrieke perpindahan pusat kekuasaan bertujuan untuk lebih memakmurkan rakyat, dengan memakai teori ini maka terlihat dampak dari perpindahan keraton tersebut

---

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi sejarah* (Yogya: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 102

<sup>30</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 38.

<sup>31</sup> Boechari, "some considerations of the problem of the shift of mataram's center of government from central java to east java in the 10th century" *Bulletin Of The Research Centre Of Archaeology Of Indonesia*, no. 10 Jakarta 1976.

dapat meningkatkan daya tarik ekonomi. Seperti perdagangan diharapkan akan lebih berkembang jika pusat keraton berpindah lebih mendekati lagi sungai Musi serta anak-anak sungainya, karena sungai Musi merupakan urat nadi masyarakat Palembang. Jadi dengan memakai teori ini maka dapat terlihat jelas alasan mengapa keraton-keraton di Palembang tersebut berpindah-pindah.

Kemudian memakai teori pertahanan dan peperangan, teori ini menghubungkan perpindahan pusat kesultanan berdampak semakain ramainya jalur perdagangan membuat Kesultanan Palembang semakin diminati oleh bangsa asing seperti Inggris dan Belanda serta memunculkan keinginan bangsa asing tersebut untuk menguasai Kesultanan Palembang. Dengan memakai teori ini dapat melihat bagaimana pertahanan dan peperangan yang dilkakukan oleh Kesultanan Palembang dalam melawan bangsa asing tersebut.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metodologi adalah ilmu atau kajian yang membahas kerangka pemikiran (*frameworks*) tentang konsep-konsep, cara atau prosedur, yang digunakan untuk menganalisis suatu prinsip atau prosedur yang dapat mengarahkan dan menuntun dalam penyelidikan serta penyusunan dalam suatu bidang ilmu.<sup>32</sup>

Sementara itu, pengertian metodologi dalam penelitian sejarah merupakan prosedur atau metode yang digunakan untuk tahu cara mengetahui. Metodologi sejarah sebagai *science of methods* berarti sebagai ilmu yang membicarakan cara, yaitu cara untuk mengetahui peristiwa yang terjadi di masa lampau (sejarah).

---

<sup>32</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 73

Dalam metodologi sejarah, seorang sejarawan dituntut untuk menguasai metode yang digunakan agar mengetahui peristiwa masa lampau. Untuk itu dilakukanlah penelitian berupa prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sejarah, baik berupa arsip dan perpustakaan maupun wawancara dengan para tokoh yang masih hidup sehubungan dengan peristiwa sejarah.<sup>33</sup>

### **1. Jenis Penelitian dan Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>34</sup>

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang terdiri dari prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa penjelasan dan uraian mengenai pembahasan tentang "Dari Kuto Gawang ke Kuto Besak: Pasang Surut Perdagangan pada masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821". Oleh sebab

---

<sup>33</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 74

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4

itu, berdasarkan jenis data dan tema penelitian yang akan digarap maka jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*libarary research*) karena cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis berupa buku-buku, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>35</sup>

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan Metode Sejarah (*historis*). Metode sejarah adalah kerangka sistematis yang prinsip dan desain hukum untuk mengefektifkan pencarian sumber, yang merupakan materi sejarah, memberi kritikan dan menilai sintesis, yang merupakan generalisasi dalam format tulisan, untuk mencapai hasil yang baik. Sementara metodologi sejarah diartikan sebagai suatu teknik observasi dalam menyeleksi fakta-fakta, menyatakan dengan tegas data yang dihasilkan dan menghubungkan data-data tersebut dalam suatu proposisi yang bersifat teoritis.<sup>36</sup>

Adapun langkah-langkah metode Sejarah pada penelitian ini diantaranya adalah:

### **a. Heuristik**

Dalam penelitian sejarah langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu pengumpulan sumber data (Heuristik). Heuristik merupakan teknik atau cara-cara menemukan sumber yang dapat dilakukan melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan, melalui interview untuk sejarah kontemporer atau upaya penelitian secara mendalam untuk menghimpun jejak

---

<sup>35</sup> Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra*. Vol. 08. No. 01, Mei 2014.

<sup>36</sup> Dedi Irwanto & Alian Sair, *Metodologi dan Historiografi Sejarah Cara Cepat Menulis Sejarah* (Yogyakarta: Eja\_Publisher, 2014), hlm. 35.

sejarah atau mengumpulkan dokumen-dokumen agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian-kejadian bersejarah di masa lampau. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini merupakan suatu teknik atau suatu seni, keberhasilan seseorang dalam mencari sumber pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang dikumpulkan.<sup>37</sup>

Berdasarkan jenis penelitiannya, penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, adapun alat heuristik yang digunakan berupa katalog-katalog. Kegiatan ini dilakukan dengan membaca katalog-katalog yang terkait dengan sejarah dari Kuto Gawang ke Kuto Besak. Akan tetapi, sumber tertulis tidak selamanya terkoleksi secara rapi. Ternyata sumber-sumber itu terdapat pada koleksi swasta atau perorangan, maka yang terpenting ialah dapat diketahui dimana tempat-tempat koleksi dokumen-dokumen itu tersedia.<sup>38</sup>

Berikut ini merupakan tempat-tempat yang akan peneliti kunjungi sebagai langkah heuristik seperti Pustaka Umariyah 19 Ilir Palembang yaitu koleksi naskah-naskah Bapak Kms. Andi Syarifuddin. Museum Sultan Mahmud Badarudin II, Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, Perpustakaan Masjid Agung, Perpustakaan Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Pusat UIN Raden.Fatah Palembang, Perpustakaan Adab dan Humaniora Raden Fatah Palembang, Balai Arkeologi Palembang, dan tempat-tempat yang berhubungan langsung dengan data yang akan diteliti.

---

<sup>37</sup> Alian Sair, "Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian". *Eprints*. Vol. 2. No. 2, 2012, hlm. 8.

<sup>38</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: ombak, 2011) dalam Melisa Pransiska, "Perang Palembang Tahun 1819 dn 1821: Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat di Palembang", *Tesis* (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018) hlm 22.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer disebut juga sumber asli ialah semua bahan-bahan material atau data yang ditulis berasal dari masa kejadian (sumber sezaman).<sup>39</sup> Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang mencatat peristiwa yang berkaitan tentang *Dari Kuto Gawang ke Kuto Besak: Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821*.

Sementara itu sumber sekunder ialah semua sumber yang sudah dikerjakan oleh tangan kedua. Artinya tidak berasal dari pelaku sejarah pada masa peristiwa itu berlangsung.<sup>40</sup> Sumber Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah semua bahan yang ditulis di koran, tesis, jurnal, dan koran koran, dan jurnal yang berkaitan langsung dengan penelitian.

## **b. Verifikasi (Kritik Sumber)**

Kritik sumber merupakan proses menguji suatu sumber, apakah sumber yang ditemukan asli atau palsu (kritik ekstern) dan apakah isinya dapat dipercaya atau dipertanggung jawabkan atau tidak (kritik intern). Kritik ada dua macam :<sup>41</sup>

### **1. Kritik Ekstern**

Kritik ekstern ialah cara melakukan verifikasi atau terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah.<sup>42</sup> Penentuan asli atau tidaknya suatu sumber atau dokumen. Idealnya seseorang menemukan sumber yang asli bukan rangkapnya

---

<sup>39</sup> Mestika Zed, *Metodologi Sejarah* (Padang: FIS UNP, 1999), hlm. 37.

<sup>40</sup> *Ibid*

<sup>41</sup> Alian Sair, “Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian”, hlm. 10.

<sup>42</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 102.

ataupun fotokopiannya. Di zaman sekarang kadang kala sulit membedakan antara yang asli atau bukan. Pengujian sumber (verifikasi) pada tahap ini yaitu, menyangkut aspek-aspek luar dari sumber terbuat, seperti kapan, dimana dan siapa penulis sumber tersebut.<sup>43</sup>

## 2. Kritik Intern

Kritik intern adalah pengujian terhadap aspek-aspek “dalam” yaitu isi dari sumber sejarah.<sup>44</sup> Kritik intern merupakan penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah. Biasanya yang dicari adalah keterangan-keterangan yang benar. Tetapi keterangan yang tidak benar juga merupakan keterangan yang berguna. Hal ini dapat dikaitkan dengan adanya hubungan atau motif seseorang untuk menyembunyikan kebenaran sejarah.<sup>45</sup>

Implementasi tahap ini bagi seseorang peneliti sangatlah perlu dilakukan, terutama dalam tahap melakukan kritik intern. Dengan cara seperti membandingkan antara isi buku yang satu dengan isi buku yang lain mengenai hal yang sama tetapi terdapat perbedaan keterangan. Sebagai peneliti, hendaknya melakukan pengujian atas data yang diperoleh, seperti: melakukan evaluasi terhadap isi buku yang telah dibaca, perhatikan kesalahan-kesalahan yang muncul dalam bacaan. Perhatikan pula apakah argumentasi yang digunakan relevan atau tidak, selain itu peneliti dapat membedakan isi buku yang kadar ilmiahnya tinggi dan yang rendah. Verifikasi dilakukan sampai menemukan fakta sejarah tentang pasang surut perdagangan pada masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm 91.

<sup>45</sup> *Ibid.*

### **c. Interpretasi**

Fakta-fakta yang terkumpul dan telah siap untuk digunakan itu belum berguna, jika belum diberi arti. Fakta akan terlihat memiliki arti apabila telah dihubungkan dan dibandingkan satu sama lain, hal ini merupakan permulaan mengadakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang ada. Interpretasi dilakukan dengan menetapkan makna dan keterkaitan hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data yang mati dapat bicara atau mempunyai arti. Suatu peristiwa sejarah dapat ditafsirkan ulang oleh orang lain. Namun penafsiran yang berlainan tentang fakta-fakta sejarah mungkin saja terjadi, tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihat peristiwa tersebut.<sup>46</sup>

Penafsiran sumber-sumber tersebut berkaitan dengan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian berlangsung, ialah dengan cara menghubungkannya agar dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai Keraton-keraton Palembang dan Pasang Surut Perdagangan di Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821

### **d. Historiografi**

Historiografi adalah suatu proses penyusunan hasil penelitian yang sudah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk Tesis dengan judul *“Dari Kuto Gawang ke Kuto Besak: Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821”*

---

<sup>46</sup> Alian Sair, “Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian”, hlm. 11.

Adapun pengertian historiografi ialah penulisan dari hasil penelitian. Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses. Penulisan laporan disusun berdasarkan serialisasi (kronologis, kausasi dan imajinasi). Penulisan sejarah sedapat mungkin disusun berdasarkan kronologinya, hal ini sangat penting agar peristiwa sejarah tidak menjadi kacau. Aspek kronologi dalam penulisan sejarah sangatlah penting, namun dalam ilmu-ilmu sosial mungkin aspek tahun (waktu) tidak terlalu penting, kecuali sejarah orang berpikir tentang sistematika tidak tentang kronologi. Dalam ilmu sosial perubahan akan dikerjakan dengan sistematika seperti perubahan ekonomi, perubahan masyarakat, perubahan politik dan perubahan kebudayaan. Dalam ilmu sejarah perubahan sosial itu akan diurutkan berdasarkan kronologinya.<sup>47</sup>

#### **e. Pendekatan**

Pendekatan adalah sudut pandang yang digunakan dalam meninjau serta mengupas suatu permasalahan yang dapat ditentukan dengan cara menganalisis permasalahan dan menjadi titik awal dalam meninjau permasalahan. Untuk itu penggambaran suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan yaitu pada bagian mana sudut pandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, dan unsur-unsur mana yang akan diungkapkan. Hal ini disebabkan karena menghadapi

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

gejala historis yang serba kompleks. Setiap penggambaran atau deskripsi menuntut pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan.<sup>48</sup>

Dalam suatu penelitian sejarah yang sangat kompleks dibutuhkan pendekatan multidimensional (approach multidimensi artinya ialah pendekatan yang bersegi banyak). Analisis tersebut berdasarkan interpretasi satu faktor, contohnya faktor politik saja tentu tidak akan cukup untuk menerangkan pola-pola sejarah. Ekspansi itu diperoleh melalui analisis. Untuk dapat memperjelas analisis dalam suatu proses penulisan sejarah, aplikasi metode dan teori sejarah perlu ditunjang oleh teori atau konsep ilmu-ilmu sosial yang relevan. Dengan kata lain, perlu dilakukan penulisan sejarah yang dituntut memberikan eksplanasi mengenai masalah yang terbatas, perlu dilakukan secara interdisipliner dengan menggunakan pendekatan multidimensional (multidimensional approach). Gambaran mengenai suatu peristiwa sejarah akan lebih baik jika dibantu dengan penjelasan yang menggunakan pendekatan tertentu terutama ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, politik, ekonomi dan geografi.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosial ekonomi, Pendekatan ini bertujuan untuk melihat berbagai aspek yang ditimbulkan dari dampak ekonomi yang berkaitan dengan Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821. Dengan menggunakan pendekatan multidimensional ini diharapkan agar dapat memberikan gambaran sejarah menjadi lebih utuh, jelas dan menyeluruh sehingga dihindari kesepihakan atau

---

<sup>48</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metode Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4

<sup>49</sup> Alian Sair, "Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian", hlm. 13

determinatisme. Karena hubungan antara suatu aspek dapat memberikan pengaruh terhadap aspek lainnya.

## **H. Sistematika Penulisan**

Gambaran dari sistematika penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut :

**Bab I Pendahuluan.** Didalamnya diuraikan beberapa hal pokok yang mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

**Bab II,** menjelaskan tentang Sejarah Kesultanan Palembang

**Bab III,** menjelaskan tentang keraton-keraton Palembang dari masa ke masa. Uraianya meliputi : Keraton Kuto Gawang, Keraton Beringin Janggut, Keraton Tengkuruk dan Keraton Kuto Besak.

**Bab IV,** menjelaskan tentang Strukut masyarakat, Strukur Pemerintahan dan pasang surut perdagangan pada masa Kesultanan Palembang tahun 1804-1821.

**Bab V Penutup,** merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan tesis ini yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi satu rumusan yang bermakna, beserta saran-saran dan rekomendasinya.

## BAB II

### SEJARAH KESULTANAN PALEMBANG

#### A. Pra Kesultanan

Palembang ialah salah satu kota tertua yang terdapat di Indonesia dan memiliki sejarah panjang. Sejarah Kota Palembang diawali dari kejayaan Kerajaan Sriwijaya. Pada tahun 1918 Prof. George Coedes menulis karangannya yang berjudul, *Le royaume de Crivijaya (B.E.F.E.O)*. Dalam tulisannya beliau menggunakan sumber-sumber seperti prasasti dan berita Cina berhasil menjelaskan bahwa kata Sriwijaya yang terdapat di dalam prasasti Kota Kapur ialah nama sebuah Kerajaan di Sumatera Selatan dengan sebutan *Sge-li-fo-she*. Pendapat bahwa *Sge-li-fo-she* merupakan sebuah kerajaan di pantai Timur Sumatera Selatan di tepi Sungai Musi, dekat Palembang. Sejak saat itu, nama Sriwijaya menjadi sangat masyhur. Kerajaan Sriwijaya hampir menguasai negara-negara yang ada di Asia Tenggara, oleh karena itu Kesultanan Palembang Darussalam tak lepas dari pengaruh nama besar kejayaan dan keagungan dari Kerajaan Sriwijaya.<sup>50</sup>

Sriwijaya mengalami masa kemuduran sejak abad ke-11 dan 12. Perang antar kerajaan menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya kemunduran sampai dengan kejatuhan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya pertama kali mendapatkan serangan yang dilancarkan Kerajaan Medang di Jawa Timur pada abad ke-10 Masehi. Penyerangan selanjutnya dilakukan oleh Kerajaan Cola yang

---

<sup>50</sup> Ira Miyarni Sustianingsih, Risa Marta Yati dan Yongky Iskandar, "Peran Sultan Mahmud Badaruddin I Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Kota Palembang (1724-1758)", *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol.19 N0.1, Juni 2019, hlm.53

dipimpin oleh Rajendra Cola pada abad ke-11 Masehi. Kejadian ini tercatat dalam Prasasti Tanjore yang berangka tahun 1030 Masehi. Dalam prasasti tersebut diceritakan bahwa, Raja Sriwijaya yang bernama Sanggramawijaya Tunggawarman berhasil ditawan oleh pasukan Cola. Raja Cola berhasil menaklukkan daerah-daerah kekuasaan Sriwijaya, antara lain Kadaram (Kedah), Panai, Malayur, Ilamuridesa (Lamuri), Ilanggaskam (Langkasuka), Madalinggam (Tambralingga) dan lain-lain.<sup>51</sup>

Jatuhnya Kerajaan Sriwijaya membuat wilayah Palembang<sup>52</sup> dalam bayang-bayang ancaman pusat-pusat kekuasaan politik lain yang lebih kuat di sekitaran wilayah Palembang. Selama beberapa abad pusat-pusat kekuasaan politik di Jawa secara bergantian berusaha menempatkan Palembang sebagai wilayah bawahannya. Upaya-upaya untuk melepaskan diri dari hegemoni kerajaan-kerajaan di Jawa memunculkan respons berupa pengiriman ekspedisi-ekspedisi

---

<sup>51</sup> Muhammad Alnoza. (2020) "Hubungan Situs Gede Ing Suro dan Kekuasaan Jawa di Palembang Pada Masa Pasca-Sriwijaya". Tersedia [https://www.researchgate.net/publication/341597871\\_HUBUNGAN\\_SITUS\\_GEDE\\_ING\\_SURO\\_DAN\\_KEKUASAAN\\_JAWA\\_DI\\_PALEMBANG\\_PADA\\_MASA\\_PASCA-SRIWIJAYA](https://www.researchgate.net/publication/341597871_HUBUNGAN_SITUS_GEDE_ING_SURO_DAN_KEKUASAAN_JAWA_DI_PALEMBANG_PADA_MASA_PASCA-SRIWIJAYA). (28 September 2020)

<sup>52</sup> Palembang pada awalnya ialah pusat Kerajaan Budha Sriwijaya. Setelah Sriwijaya jatuh, maka Palembang menjadi daerah protektorat dari kerajaan-kerajaan Jawa, seperti kerajaan Hindu Majapahit, Kesultanan Demak, Kesultanan Pajang dan Kesultanan Mataram. Palembang, saat dilindungi oleh Majapahit sudah dipimpin oleh seorang penguasa yang beragama Islam, yaitu Ario Damar (1455-1486). Istri Ario Damar adalah seorang muslimah Cina, yang juga janda dari Prabu Brawijaya. Ario Damar dikenal sebagai Ario Dillah (Abdillah). Ario Damar digantikan oleh Raden Suhun dan Pangeran Surodirejo. Setelah runtuhnya Majapahit, Kesultanan Palembang dipimpin oleh para bangsawan dari Demak dan Pajang. Mereka adalah Pangeran Sedo Ing Lautan (1547-1552), Kyai Gedeh Ing Suro Tuo (1552-1573), Kyai Gede Ing Suro Mudo (1573-1590), dan Kyai Mas Adipati (1590-1595). Setelah jatuhnya Kesultanan Pajang, maka Palembang di bawah perlindungan Kesultanan Mataram. Para penguasa Palembang yang memerintah atas nama Mataram ialah Pangeran Madi Alit (1630-1633), Pangeran Sedo Ing Puro (1633-1639), Pangeran Sedo Ing Pesarean (1651-1652), dan Pangeran Seda ing rejek (1652-1659). Ketika Kesultanan Mataram dipimpin oleh Amangkurat I (1645-1677), hubungan antara Mataram dengan Palembang terputus dan Kesultanan Palembang mulai berdiri sendiri dibawah pimpinan Ki Mas Hindi Pangeran Ario Kusumo, adik Pangeran Seda ing rejek. Setelah berkuasa, beliau diberi gelar Sultan Susuhunan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam (1706-1714). Lihat di Darmawijaya, "*Kesultanan Islam Nusantara*" (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 55.

militer kerajaan Jawa ke Palembang. Ekspedisi militer berlangsung berulang kali misalnya terjadi pada tahun 1275 pada masa Kertanegara berkuasa di Singasari, tahun 1350 pada masa Kerajaan Majapahit.<sup>53</sup>

Palembang pada saat di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit setelah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya, wilayah Palembang pada saat itu kurang diawasi sehingga menjadi sarang penyamun Cina yang mengganggu jalur perdagangan terutama di selat Bangka dan Malaka, sehingga kekaisaran Cina mengutus Panglima Ceng Ho untuk menumpas dan menangkap kelompok penyamun / perompak tersebut. Akhirnya Panglima Ceng Ho dapat menangkap pemimpin perompak tersebut dan di bawa ke Cina untuk diadili.<sup>54</sup>

Pada masa pemerintahan Brawijaya V yang merupakan Raja terakhir Kerajaan Majapahit mengutus Ario Damar (setelah masuk Islam menjadi Ario Abdillah atau sering disebut Ariodillah). Ario Damar dengan demikian bertindak sebagai wakil penguasa Majapahit di Palembang. Ario Damar mendapatkan hadiah Putri Champa, istri Prabu Brawijaya yang menganut Islam. Pada saat dihadiahkan kepada Ario Damar, Putri tengah dalam keadaan hamil, Anak tersebut dinamai Radeh Fatah, yang nantinya menjadi pendiri Kesultanan Demak. Anak dari Ario Damar sendiri bernama Raden Husen (Raden Kusen).<sup>55</sup>

Palembang pada paruh pertama abad ke-16 dilukiskan oleh Tomi Pires, seorang petualang dari Portugis sebagai negeri terbaik bawahan Demak.

---

<sup>53</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budaya*, hlm. 28-29.

<sup>54</sup> Dinas Kebudayaan Kota Palembang “*Buku Panduan Museum Sultan Mahmud Badaruddin 2*”. Palembang. 2017, hlm. 24.

<sup>55</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budaya*, hlm. 29.

Palembang mempunyai hubungan perdagangan dengan Malaka, serta transaksi jual-beli berskala besar dengan Pahang. Palembang mempunyai jung dan kargo dalam jumlah besar. Setiap tahunnya diperkirakan ada sepuluh hingga dua belas jung tiba di Malaka. Jung tersebut biasanya dipenuhi dengan muatan sayur-sayuran dan beras. Komoditas dagang lain juga banyak dimuat, seperti kapas, rotan, besi, lilin, madu, daging, serta bawang merah, bawang putih dan kemenyan hitam dalam jumlah besar.<sup>56</sup>

Terjadinya Perebutan tahta di Demak mengakibatkan Pangeran Ario Penangsang tewas, sehingga membuat para pengikut Ario Jipang melarikan diri dari wilayah Demak. Para pengikut Ario Jipang serta para priyayi ini hijrah ke Palembang dalam sebuah ekspedisi yang diawali pada tahun 1573 dan sejak masa pemerintahan Ki Gede Ing Suro hingga era Pangeran Seda Ing Rejek, kerajaan-kerajaan Palembang berada dalam perlindungan Kerajaan Demak dan Kerajaan Mataram. Pusat dari Kerajaan pada awalnya menempati Kuto Gawang sebagai keraton atau pusat pemerintahan, sampai tahun 1659 Kuto Gawang dihancurkan oleh VOC.<sup>57</sup>

Hal ini disebabkan oleh tidak harmonisnya hubungan antara penguasa Palembang dengan VOC bermula sejak tahun 1655 saat VOC menempatkan perwakilan dagangnya dengan menunjuk Anthoni Boej. Ketidak harmonisan itu terjadi dikarenakan tindakan Anthoni Boej yang telah menyulut kemarahan Pangeran Seda Ing Rejek dengan menahan Jung Cina dan merampas lada yang

---

<sup>56</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budaya*, hlm. 30.

<sup>57</sup> Dinas Kebudayaan Kota Palembang “*Buku Panduan Museum Sultan Mahmud Badaruddin 2*”. Palembang. 2017, hlm. 25

dimuat serta pembakaran kapal di Pulau Kembaro. Ketidak harmonisan itu terus berlanjut meskipun Anthoni Boej sudah digantikan oleh Corneliz Ockersz. Ini terbukti dengan kunjungan kedua Corneliz dengan kapal Jacatra pada tanggal 25 Juni 1658 menyulut terjadinya bentrokan dan tembak-menembak akibat Corneliz menahan kapal sehingga kapal Jacatra dan De Watcher pada tanggal 22 Agustus 1658 diserbu dan mengakibatkan Corneliz beserta para pengikutnya tewas terbunuh, jumlahnya mencapai 42 orang sedangkan 28 orang lainnya disandera, dan sisanya sebanyak 24 orang berhasil meloloskan diri ke daerah Jambi.<sup>58</sup>

Insiden tersebut ialah awal mula kehancuran Kuto Gawang dikarenakan pada tanggal 24 November 1659, VOC menyerang serta membakar Keraton Kuto Gawang. Pembakaran tersebut dilakukan pasukan Belanda di bawah pimpinan Laksamana John Van Der Laen dan John Truytman pada tanggal 24 November 1659. Seketika Keraton Kuto Gawang mengalami kehancuran yang sangat parah, akibat gempuran meriam Belanda yang pada saat itu tengah terjadi perang antara Belanda dengan Palembang yang dipimpin oleh Pangeran Mangkurat Seda Ing Rejek. Perang yang akhirnya dimenangkan Belanda dan Pangeran Seda Ing Rejek mengungsi ke daerah pedalaman (Indralaya).

---

<sup>58</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah Dan Warisan Budayanya*, hlm. 32.

## B. Berdirinya Kesultanan Palembang

Setelah Keraton Kuto Gawang dibumi-hanguskan oleh Belanda, Pangeran Seda Ing Rejek, putra pertama Pangeran Seda Ing Pasarean, mengungsi ke pedalaman, kemudian kekuasaannya beralih pada adiknya, Pangeran Ratu Ki Mas Hindi.<sup>59</sup>

Ki Mas Hindi sebagai penguasa Palembang berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan Mataram, dengan beberapa kali mengirimkan utusan akan tetapi sambutan dari penguasa Mataram tidak seperti yang diharapkan, dan beberapa kali ditolak oleh Sunan Mataram. Akhirnya KI Mas Hindi memutuskan hubungan dengan penguasa Mataram dan hubungan antara Palembang dengan VOC<sup>60</sup> di Batavia (Jakarta) semakin erat.<sup>61</sup>

Kerajaan Palembang akhirnya melepaskan diri dari kekuasaan Mataram pada masa pemerintahan Ki Mas Hindi atau Pangeran Ario Kesuma Abdurrohman. Ki Mas Hindi mengganti nama kerajaan Palembang dan bergelar Sultan Abdurahman Khalifatul Mukminin Sayidul Iman 1658-1702 M atau dikenal dengan sebutan Sunan Cinde Walang.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Dinas Kebudayaan Kota Palembang “*Buku Panduan Museum Sultan Mahmud Badaruddin 2*”. Palembang. 2017, hlm. 26.

<sup>60</sup> Pertama kali hubungan resmi antara Palembang dan VOC terjadi pada tahun 1641, ditandai dengan diperbolehkannya VOC berdagang di Palembang kontrak ini diperbarui pada tahun 1642 yang menetapkan VOC berhak atas monopoli perdagangan lada di daerah ini. Timah ditemukan di Bangka tahun 1710 dan 1722 diperbaharui kontrak dengan isi, VOC berhak memonopoli timah. Lihat di Farida, *Konflik Politik Di Kesultanan Palembang (1804-1821)*, Jurnal Sejarah Lontar Vol. 4 No.2. Juli-Desember 2007, hlm. 15.

<sup>61</sup> Nanang S. Soetadji, “Kesultanan Palembang”, dalam Djohan Hanafiah dan Nanang S. Soetadji (ed) , *Perang Melawan V.O.C* (Jakarta: PT Dyatama Milenia, 2002), hlm. 8

<sup>62</sup> Eka Martini, “Kesultanan Palembang Darussalam:Studi Kasus Pengangkatan Sultan Mahmud BADaruddin II”, *Tesis* (Yogyakarta: Program Studi Hukum Islam UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm 4.

Pada tahun 1675 setelah berakhirnya hubungan politik dan kultural dengan Mataram, Ki Mas Hindi memakai gelar “Sultan”. Suatu gelar yang selama ini tabu untuk dipakai orang lain selain Sultan Agung Mataram (gelar yang didapat Sultan Agung dari penguasa Mekah tahun 1641).<sup>63</sup>

Sikap Ki Mas Hindi yang tegas menganggap Palembang adalah suatu kerajaan yang mandiri dengan identitasnya sendiri. Ki Mas Hindi menilai bahwa Raja Palembang adalah sederajat dengan Raja Mataram, maka ia memberlakukan gelar Sultan bagi dirinya selaku pemimpin tertinggi di Palembang. Raja Palembang kemudian mengubah nama dan gelarnya menjadi Sultan Abdurrahman bergelar Kholifhatul Mukminin Sayidul Imam, yang kemudian juga dikenal sebagai Sunan Cinde Walang.<sup>64</sup>

Kemudian, Keraton dipindahkan dari Kuto Gawang ke Beringin Janggut. Corak pemerintahannya dirubahnya condong ke corak Melayu dan lebih disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Selama pemerintahan Ki Mas Hindi Palembang mengalami kemajuan dan kemakmuran.<sup>65</sup>

Perubahan yang terjadi di Keraton Kesultanan Palembang mengakibatkan hampir seluruh tata cara berubah. Keris dan pakaian Jawa berubah menjadi keris dan pakaian Melayu. Aksara Jawa diganti dengan aksara Melayu (Arab Gundul / aksara Jawi), tetapi bahasa keraton masih menggunakan Bahasa Jawa, namun penduduk memakai bahasa Melayu Palembang dan inilah yang menandai era Kesultanan Palembang Darussalam. Produksi lada pada masa ini merupakan

---

<sup>63</sup> Nanang S. Soetadji, “Kesultanan Palembang” , hlm. 18.

<sup>64</sup> Dinas Kebudayaan Kota Palembang “*Buku Panduan Museum Sultan Mahmud Badaruddin 2*” . Palembang. 2017, hlm. 26.

<sup>65</sup> Nanang S. Soetadji, “Kesultanan Palembang”, dalam Djohan Hanafiah dan Nanang S. Soetadji (ed) , “*Perang Melawan V.O.C*” (Jakarta: PT Dyatama Milenia, 2002), hlm. 8.

kekuatan perekonomian, dan pusat pemerintahan berada di Keraton Beringin di Keraton Beringin Janggut.<sup>66</sup>

Pada awal abad ke-19 wilayah kesultanan Palembang meliputi : Komering Ulu, Komering Ilir, Ogan Ulu, Ogan Ilir, Musi Ulu, Musi Ilir, Banyuasin, Lematang Ulu, Lematang Ilir, Buai Bawan, Blalau, Ranau, Buai Pemaca, Makakau, Bual Runjung, Kisam Saka I, Kisam Saka II, Semendo, Semendo Darat, Ulu Luas, Mulak Ulu, Enim, Ulu Manna, Kikim, Pasumah Ulu Lintah, Pasumah Lebar, Pasumah Ulu. Ayer Kroe, Rejang Tengah atau Musi, Ampat Lawang, Rawas, Lebong, dan Bangka-Belitung.<sup>67</sup>

Palembang terletak di kedua sisi yaitu Sungai Musi yang dilalui oleh 20 sampai 30 anak sungai, terutama di aliran kiri yang bermuara ke Sungai Musi. Itulah sebabnya Palembang disebut juga “kota Dua Puluh Pulau”. Sungai Musi saat itu dimanfaatkan sebagai tempat perdagangan kapal-kapal dagang tidak hanya bisa berlayar sampai ibu kota tetapi terus masuk jauh ke *uluan* (pedalaman). Komunikasi umumnya menggunakan perahu. Perahu-perahu lalu lalang di Sungai Musi tanpa henti dalam jumlah mencapai ratusan. Disungai itu terdapat rumah rakit bambu. Di daratan rumah-rumah umumnya dibangun atas tonggak, yang terbuat dari papan kayu atau bambu yang tersusun rapi, dikelilingi pagar, dihuni oleh penduduk pribumi. Semua bangunan tersebut dari kayu atau bambu kecuali keraton dan masjid yang terbuat dari masjid.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Dinas Kebudayaan Kota Palembang “*Buku Panduan Museum Sultan Mahmud Badaruddin 2*” . Palembang. 2017, hlm. 26.

<sup>67</sup> Farida R. Wargadalem, “*Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik (1804-1825)* (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm. 1.

<sup>68</sup> Farida R. Wargadalem, “*Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*), hlm. 3.

Setelah masa pemerintahan Sultan Abdurrahman berakhir, terjadi pergantian kekuasaan beberapa kali. Masa Pemerintahan Sultan Abdurrahman dilanjutkan oleh putranya yang bernama Sultan Muhammad Mansur (1702-1714). Kemudian Sultan Muhammad Mansur menyerahkan kekuasaan kepada Sultan Komaruddin (1714-1724). Komaruddin menyerahkan kekuasaannya kepada Sultan Mahmud Badaruddin (1724-1757). Selanjutnya kekuasaan kesultanan Palembang diambil alih oleh Sultan Ahmad Najamuddin I (1757-1776), yang dilanjutkan oleh Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1804).<sup>69</sup>

Pada akhir abad ke-18 banyak terjadi perdagangan bebas. Maraknya perdagangan bebas di kesultanan disebabkan oleh mundurnya VOC. Adapun dampak positif dari maraknya perdagangan bebas ini, Palembang semakin kaya sebagai akibat dari dilakukannya ekspor gelap oleh kerajaan (ekspor gelap kerajaan Palembang ke Makau Tiongkok mencapai 20.000 pikul lada dan 27.655 pikul timah per tahun), sedangkan perdagangan dengan pemerintahan Belanda pada tahun 1800 hanya mengeskpor sebanyak 5.000 pikul untuk masing-masing komoditas lada dan timah. Kondisi itulah yang dialami oleh putra mahkota yaitu Raden Hasan Pangeran Ratu yang saat naik tahta bergelar Sultan Mahmud Badaruddin II (1804-1821).<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Farida R. Wargadalem, "*Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*" hlm. 4.

<sup>70</sup> Djohan Hanafiah, *Kuto Besak*, hlm. 75-78.

Kemudian Kesultanan Palembang mendapat julukan Darussalam diterjemahkan *de sted des vredes* yang berarti tempat yang tentram. Gambaran ini dikemukakan oleh Mayor M.H Court menyatakan bahwa :<sup>71</sup>

*Dari semua pelabuhan di wilayah orang-orang Melayu, Palembang telah membuktikan dan terus secara seksama menjadi pelabuhan yang paling aman dan dengan peraturan yang paling baik, seperti dinyatakan oleh orang-orang yang pribumi dan orang-orang Eropa. Begitu memasuki perairan sungai, perahu-perahu kecil dengan kewaspadaan yang biasa dan tindakan-tindakan pencegahan yang akan mengamankan dari kekerasan dan perampasan. Di bagian luar sungai perahu-perahu kecil perampok setiap saat bersembunyi di dalam suak (anak-anak sungai kecil) dan terlindung di bawah hutan sepanjang pantai akan memangsa perahu-perahu dengan kecil yang memasuki sungai, tetapi hal ini jarang terjadi karena dijaga oleh kekuatan sultan dengan segala peralatan*

Palembang mendapatkan julukan sebagai *Venisia dari Timur* dan Kota Darussalam membuktikan bahwa kota Palembang merupakan negeri yang makmur dan damai. Julukan ini merupakan bukti historis dari perkembangan Kota Palembang dari masa ke masa. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikrama berhasil membangkitkan pembangunan secara nyata dan membawa kemakmuran pada rakyat Palembang. Ia berkuasa pada tahun 1724-1758, pada masanya dibangun Kuto Tengkuruk, Masjid Agung, dan makam Lemabang. Ia juga membangun Keraton Kuto Besak, sehingga ia lebih dikenal dengan “Bapak Pembangunan”. Keberhasilan ini kemudian dilanjutkan oleh Susuhan Ahmad Najamuddin Adi Kusumo 1758-1776.

---

<sup>71</sup> Ira Miyarni Sustianingsih, Risa Marta Yati dan Yongky Iskandar, “Peran Sultan Mahmud Badaruddin I Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Kota Palembang (1724-1758)”, *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol.19 N0.1, Juni 2019, hlm. 51.

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II ini terjadi peperangan antara Kesultanan Palembang dengan Inggris. Setelah tahun 1816 Inggris meninggalkan Nusantara, maka Kesultanan Palembang kembali berperang dengan Belanda. Perang dengan Belanda terjadi pada tahun 1819-1821. Dalam perang ini, Sultan Mahmud Badaruddin II beserta keluarganya ditangkap oleh Belanda dan dibuang di Ternate, Maluku Utara.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Darmawijaya, "*Kesultanan Islam Nusantara*", hlm. 59

**Tabel 2: Nama Raja dan Sultan Palembang Tahun 1455-1851**  
 (Sumber: Retno Purwanti, 2004“Konflik Elite Politik Pada Masa Kerajaan dan Kesultanan Palembang”, dalam *Jurnal Arkeologi Siddayatra* 9(1))

I. PENGUASA MAJAPAHIT DI PALEMBANG

Tahun Pemerintahan	Nama Penguasa Palembang	Lama Kekuasaan
1455-1486	Ario Abdillah (Ariodillah)	31 tahun

II. PENGUASA DEMAK-PAJANG DI PALEMBANG

Tahun Pemerintahan	Nama Penguasa Palembang	Lama Kekuasaan
1547-1552	Pangeran Sido Ing Lautan	5 tahun
1552-1573	Kyai Gede Ing Suro Tuo	21 tahun
1573-1590	Kyai Gede Ing Suro Mudo (Kyai Mas Anom Adipati Ing Suro)	17 tahun
1590-1595	Kyai Mas Adipati, anak Kyai Gede Ing Suro Mudo	5 tahun

III. PENGUASA MATARAM DI PALEMBANG

Tahun Pemerintahan	Nama Penguasa Palembang	Lama Kekuasaan
1595-1629	Pangeran Madi Ing Angsoka	34 tahun
1629-1630	Pangeran Madi Alit, anak Kyai Gede Ing Suro Mudo	1 tahun
1630-1639	Pangeran Sido Ing Puro, anak Kyai Gede Ing Suro Mudo.	9 tahun
1639-1650	Pangeran Sedo Ing Kenayan, anak Kyai Mas Adipati.	11 tahun
1651-1652	Pangeran Sedo Ing Pasarean, saudara dari isteri Pangeran Sedo Ing Kenayan (Ratu Sinuhun).	1 tahun
1652-1659	Pangeran Sedo Ing Rajek, anak Pangeran Sedo Ing Pasarean.	7 tahun

### III. PENGUASA MATARAM DI PALEMBANG

Tahun Pemerintahan	Nama Penguasa Palembang	Lama Kekuasaan
1595-1629	Pangeran Madi Ing Angsoka	34 tahun
1629-1630	Pangeran Madi Alit, anak Kyai Gede Ing Suro Mudo	1 tahun
1630-1639	Pangeran Sido Ing Puro, anak Kyai Gede Ing Suro Mudo.	9 tahun
1639-1650	Pangeran Sedo Ing Kenayan, anak Kyai Mas Adipati.	11 tahun
1651-1652	Pangeran Sedo Ing Pasarean, saudara dari isteri Pangeran Sedo Ing Kenayan (Ratu Sinuhun).	1 tahun
1652-1659	Pangeran Sedo Ing Rajek, anak Pangeran Sedo Ing Pasarean.	7 tahun

### IV. KESULTANAN PALEMBANG

Tahun Pemerintahan	Nama Sultan Palembang	Lama Kekuasaan
1659-1706	Kyai Mas Endi, Pangeran Ario Kesuma Abdurrohim, Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Saidul Imam, anak dari Pangeran Sedo Ing Pasarean.	47 tahun
1706-1714	Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago, anak dari Sultan Abdurrahman.	8 tahun
1714-1724	Sultan Komaruddin Sri Teruno, anak Sultan Abdurrahman.	10 tahun
1724-1758	Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, anak Sultan Muhammad Mansyur.	34 tahun
1758-1776	Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo, anak Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo.	16 tahun
1776-1803	Sultan Muhammad Bahauddin, anak Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo.	27 tahun

April 1804 - 14 Mei 1812	Sultan Mahmud Badaruddin, anak Sultan Muhammad Bahauddin, dikenal pula sebagai Sultan Mahmud Badaruddin II atau juga Susuhunan Mahmud Badaruddin.	8 tahun
14 Mei - 13 Juli 1813	Sultan Ahmad Najamuddin, anak sultan Muhammad Bahauddin, sebelumnya bergelar Pangeran Adipati Raden Muhammad Husin, kemudian mendapat gelar pula sebagai Susuhunan Husin Diauddin.	
13 Juli 1813 - 14 Agustus 1813	Sultan Mahmud Badaruddin II.	
14 Agustus 1813 - 23 Juni 1818	Sultan Ahmad Najamuddin.	
23 Juni 1818 - 30 Oktober 1818	Sultan Mahmud Badaruddin II dan Sultan Ahmad Najamuddin memerintah secara bersama.	
30 Oktober 1818	Sultan Ahmad Najamuddin diturunkan dari tahta dan dibuang ke Cianjur.	
30 Oktober 1818 - 1 Juni 1821	Sultan Mahmud Badaruddin II, kemudian tahun 1819 menobatkan anaknya Pangeran Ratu sebagai sultan dengan gelar Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu dan Sultan Mahmud Badaruddin sendiri bergelar Susuhunan Mahmud Badaruddin.	
1 Juli 1821	Keraton diduduki oleh belanda dan tanggal 3 Juli 1821 susuhunan Mahmud Badaruddin II dan Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu dibuang ke Ternate. Susuhunan Mahmud Badaruddin II wafat pada tanggal 26 November 1852 dan Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu wafat tahun 1860 di Ternate.	

<p>16 Juli 1821 19 September 1825</p>	<p>Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom dimobatkan menjadi sultan (anak Sultan Ahmad Najamuddin) dan Sultan Ahmad Najamuddin sendiri kemudian bergelar Susuhunan Husin Diauddin.</p>	
<p>22 November 1824</p>	<p>Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom memberontak dan tanggal 29 November 1824 Susuhunan Jusin Diauddin dibuang ke Batavia dan wafat tanggal 22 Februari 1825. Pada tanggal 15 Oktober 1825 Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom ditangkap dan tanggal 19 Oktober 1825 dibuang ke Banda lalu ke Menado dan wafat di sana tahun 1844.</p>	
<p>1825-1851</p>	<p>Pangeran Keramo Jayo menantu Sultan Mahmud Badaruddin II diangkat oleh pemerintah Belanda sebagai <i>Rijksbe-stuurder</i>. Pada tahun 1851, karena diduga mengorganisir pemberontakan di pedalaman, ia ditangkap dan diasingkan ke Probolinggo dan wafat tanggal 5 Mei 1862. Semenjak itu jabatan <i>Rijksbe-stuurder</i> dihapuskan dan jabatan tertinggi orang pribumi hanya demang.</p>	

### C. Berakhirnya Kesultanan Palembang

Tahun 1804 pada masa awal pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II, di Hindia Belanda sedang terjadi pertempuran antara Belanda dan Inggris. Hal itu tidak bisa dilepaskan dari situasi di Eropa yang sedang terjadi peperangan antara Prancis bersama sekutunya (Belanda dan Spanyol) dan negara-negara penganut Monarki seperti Inggris, Austria dan Prusia sebagai akibat dari meletusnya Revolusi Prancis. Ketika Prancis perang melawan Inggris, Prancis berhasil menduduki Belanda kemudian mendirikan Republik Bataaf di Belanda saat itu melarikan diri ke Inggris dan mengeluarkan ketentuan agar koloni-koloni Belanda di Hindia Belanda diserahkan kepada Inggris agar tidak jatuh ke tangan Prancis<sup>73</sup>

Dampak dari peristiwa tersebut, Inggris kemudian melakukan blokade dan memutuskan untuk menguasai Pulau Jawa. Untuk merealisasikan keinginannya tersebut, Inggris mengutus Thomas Stamford Raffles melakukan pendekatan terhadap raja-raja Melayu khususnya penguasa Palembang yaitu Sultan Mahmud Badaruddin II. Memanfaatkan situasi pada waktu itu dan dukungan aktif dari Raffles, Sultan Mahmud Badaruddin II melucuti dan membunuh sebagian besar penghuni loji Belanda, serta menghancurkan bangunan-bangunannya (1812).<sup>74</sup>

Dampak dari peristiwa itu membuat Palembang menjadi Kesultanan yang berdaulat, namun pada saat itu Badaruddin II menolak menempatkan Inggris sebagai pengganti Belanda di Palembang. Hal ini membuat Raffles marah

---

<sup>73</sup> Farida R. Wargadalem, "*Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*", hlm. 5

<sup>74</sup> Melisa Pransiska, "Perang Palembang Tahun 1819-1821: Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Di Palembang", *Tesis* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2018), hlm. 5

mendengarnya, kemudian ia merancang suatu penaklukan atas Kesultanan Palembang yang diwujudkan pada tahun 1812.<sup>75</sup>

Akibat dari Badaruddin II menolak Inggris telah membawa Kesultanan Palembang pada kemelut konflik berkepanjangan yang melibatkan dua negara besar yaitu Belanda dan Inggris. Di samping itu, melibatkan pula dua saudara kandung yaitu Sultan Mahmud Badaruddin II dan Sultan Ahmad Najamuddin II untuk mempertahankan kekuasaannya. Akhirnya, berbagai konflik itu membawa Kesultanan Palembang Darussalam pada kehancuran. Peperangan yang terjadi di Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1819 dan 1821 merupakan sebuah rentetan peristiwa yang terjadi sebelum tahun 1819. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh orang-orang Belanda dan Inggris di Nusantara.<sup>76</sup>

Belanda membuat Sultan Badaruddin II terpaksa untuk menghentikan perlawanannya. Dengan kekuatan militer yang sangat besar di bawah pimpinan Jenderal Mayor Hendrik Markus Baron De Kock. Belanda mencoba membalas kekalahannya dan berusaha mengakhiri perlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II. Ketegangan antara kedua belah pihak mulai meningkat sejak 9 Juni 1821. Kontak-kontak senjata dan pertempuran pecah pada hari-hari berikutnya memperlihatkan Palembang tidak mudah ditundukkan, bahkan Belanda berada di posisi yang sulit karena banyak jatuh korban di pihaknya.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Farida, *Konflik Politik Di Kesultanan Palembang (1804-1821)*, Jurnal Sejarah Lontar Vol. 4 No.2. Juli-Desember 2007, hlm. 16

<sup>76</sup> Melisa Pransiska, "Perang Palembang Tahun 1819-1821: Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Di Palembang", hlm. 6

<sup>77</sup> Nawayinto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*, hlm. 42

Pada hari minggu, pihak Belanda menggunakan muslihat berupa serangan mendadak. Serangan ini tidak dapat diduga oleh pihak Palembang akan dilakukan oleh Belanda mengingat adanya kesepakatan penghentian pertempuran pada hari Jumat dan Minggu sebagai bentuk penghormatan kedua belah pihak. Dengan menggunakan muslihat ini dan upaya habis-habisan, pasukan Belanda akhirnya berhasil menguasai posisi Palembang. Peringatan dilayangkan oleh Belanda kepada Sultan Mahmud Badaruddin II dengan pilihan menghentikan perlawanan atau pembumihangusan keraton, Kota Palembang dan rakyatnya. Dihadapkan pada pilihan berkorban demi keselamatan rakyatnya. Pilihan ini membuatnya harus menyerahkan kekuasaan kepada keponakannya, Prabu Anom (Sultan Najamuddin IV) dan ayahnya, Husin Dhiauddin (Susuhunan Ahmad Najamuddin II), serta menerima hukuman berupa pengasingan dirinya di Ternate pada tahun 1821 dan menjalani hidup jauh dari rakyat dan para pendukungnya<sup>78</sup>

Pada tanggal 3 September 1821, dilakukan serah terima keraton dengan seluruh kekayaan Kesultanan Palembang Darussalam dilaksanakan oleh putra Badaruddin II yaitu Pangeran Prabukesuma dan menantunya Pangeran Kramajaya kepada Kolonel Bischoff. Menjelang tengah malam 3 September 1821 Badaruddin II disertai putra sulungnya dan seluruh keluarga lainnya menaiki kapal Dageraad. Beberapa hari kemudian menuju Batavia dan kemudian dibuang ke Ternate sampai akhir hayatnya tanggal 26 September 1825. Tanggal 16 Juli

---

<sup>78</sup> Nawayinto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*, hlm. 43.

1821 De Kock melantik Prabu Anom menjadi Sultan Najamuddin IV dan ayahnya Husin Dhiauddin menjadi Susushan (Majamuddin II).<sup>79</sup>

Akhirnya, Kesultanan Palembang dihapuskan dan pemerintahan atas negeri Palembang dan rakyat Palembang diserahkan ketangan Belanda. Penyerahan kekuasaan tersebut dapat dibaca dalam maklumat penyerahan kekuasaan Sultan Palembang kepada pemerintahan Belanda sebagai berikut:<sup>80</sup>

*“Bahwa inilah surat berita undang-undang, bahwa Sri Paduka Ratu Ahmad Najamuddin Sultan dari Negeri Palembang, kasih selamat kepada siapa yang melihat atau mendengar bacanya. Bahwa seperti perjanjian yang terbuat dengan segala keridhoan dari kedua pihak, yaitu antara gubernemen Nederland dan antara kita Sri Paduka Tuan Sultan supaya membaik nasibnya rakyat-rakyat kita, maka demikian yang dari waktu ini segala titah dan pemerintahan atas negeri Palembang dan atas rakyat-rakyat sekaliannya dipeganglah oleh gantinya Gubernemen adanya. Adapun kita Sri Paduka Tuan Sultan akan duduk di dalam bicara yang pada menimbang hukuman kesalahan dan... (tidak dibaca) dunianya. Dan darihal agama itulah akan diputuskan oleh Pangeran Penghulu menurut hukum di dalam Qur’an; dan apabila tiada menerima putusan penghulu itu, bolehlah.....(tidak terbaca) bicara pada kita.*

*Bahwa segala pemerintahan dari juga-juga dan dari.....(tidak terbaca) atau hasil-hasil itulah dipegang gantinya Gubernemen adanya. Bahwa kita Sri Paduka Tuan Sultan akan memakai kemuliaan dan hormat kita...(tidak terbaca) senantiasa ada mengerjakan di dalam pemerintahan negeri adanya. Bahwa kami akan mengerjakan itu dengan segala rajin, istimewa supaya menolong pada menjalankan segala aturan dari pemerintahan gubernemen adanya. Bahwa kita berjanji dengan sesungguhnya akan menolong pada menjalankan ketentuan itu demikian adalah menitahkan yang segala priyayi dan mantri-mantri dan rakyat dari negeri, menjunjung gantinya, gubernemen adanya; Bahwa gubernemen Nederland telah ditetapkan daripada kita punya kehidupan dan bagi kehidupan priyayi-priyayi dan mantri-mantri, maka demikian kami tidak dapat lagi pungut hasil dan tidak lagi...(tidak terbaca) seperti dahulu adanya; Bahwa haruslah yang segala orang yang memegang piagam menyerahkan dia kepada gantinya Gubernemen yang itu segala piagam yang terberi oleh kita*

---

<sup>79</sup> Nanang S. Soetadji, “Kesultanan Palembang”, hlm. 18.

<sup>80</sup> Husni Rahim, “Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda Serta Masuk dan Berkembang Islam di Daerah Palembang “, hlm. 45.

*atau oleh Raja-raja Palembang zaman dahulu adanya. Maka hendaklah diserahkan piagam itu dengan secepat dan yang segala kepala pasirah dan kepala-kepala dusun dan yang lain-lain dengan secepatnya sampai kehadiran gantinya Gubernur. Supaya mendengarkan titahnya dari hal piagam-piagam dan dari yang menjadi ....(tidak terbaca) pada kemudian adanya. Supaya mengetahuilah didalam seluruh negeri, maka dibaca dan dilekatkan ini surat berita dan disalin dia supaya tertunjuk di tanah uluan dan uluan adanya. Dan terberi oleh kita Sri Paduka Tuan dari negeri Palembang kepada hari Isnen sebelas hari bulan Zulhijjah tahun seribu dua ratus tiga puluh delapan adanya.*

Maklumat ini menunjukkan bahwa sebelumnya sultan telah menandatangani perjanjian-perjanjian penyerahan kekuasaan yang sekaligus penghapusan Kesultanan Palembang. Dari melihat tanggal maklumat tersebut, Senen Zulhijah 1238 H berarti bersamaan dengan 18 Agustus 1823, maka perjanjian penyerahan tersebut tentunya dilakukan sebelum tanggal tersebut atau paling tidak bersamaan. Walaupun Kesultanan telah dihapuskan, tetapi Sultan masih tetap diperbolehkan memakai gelar Sultan sebagai simbol.<sup>81</sup>

Pad masa awal kekuasaan Belanda setelah Kesultanan Palembang dihapuskan, Palembang telah dijadikan sebagai daerah keresidenan yang dipimpin oleh seorang residen. Residen dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh asisten residen dan beberapa pejabat Belanda lainnya.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Husni Rahim, “Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda Serta Masuk dan Berkembang Islam di Daerah Palembang “, hlm. 46.

<sup>82</sup> Husni Rahim, *Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1998), 82.

### **BAB III**

#### **KERATON-KERATON PALEMBANG DARI MASA KE MASA**

Dalam bab ini penulis menjelaskan keraton-keraton Palembang dari masa ke masa. Dimulai dari Keraton Kuto Gawang, Beringgin Janggut, Kuto Tengkuruk, sampai ke Kuto Besak. Disini penulis ingin menjelaskan bagaimana awal berdirinya, perkembangannya hingga penyebab perpindahan-perpindahan keraton dari satu ke keraton yang lainnya.

#### **A. Keraton Kuto Gawang**

Kemelut tahta di Kerajaan Islam Demak dalam soal pewarisan kekuasaan harus diselesaikan dengan pertumpahan darah. Aria Jipang yang dikenal juga Aria Penangsang merasa mempunyai hak untuk menduduki tahta Demak, tetapi Pangeran Adiwijaya merasa berhak pula atas tahta Demak tersebut. Dalam pertarungan kekuasaan itu (di tahun 1549) Aria Jipang tewas dan seluruh pengikutnya terpaksa menyingkir. Akan tetapi salah satu pengikut Aria Jipang, yaitu Ki Gede Ing Suro dengan tetap mempertahankan, panji dan piagam Jipang melarikan diri ke Palembang pada tahun 1552. Keturunan dari Ki Gede Ing Suro ini yang akan menjadi cikal bakal pendiri Kerajaan Palembang.<sup>83</sup>

Keraton pertama yang didirikan oleh Ki Gede Ing Suro ini adalah Keraton Kuto Gawang, situsnya sekarang menjadi Komplek Pabrik Pupuk Sriwijaya,

---

<sup>83</sup> Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, hlm. 24.

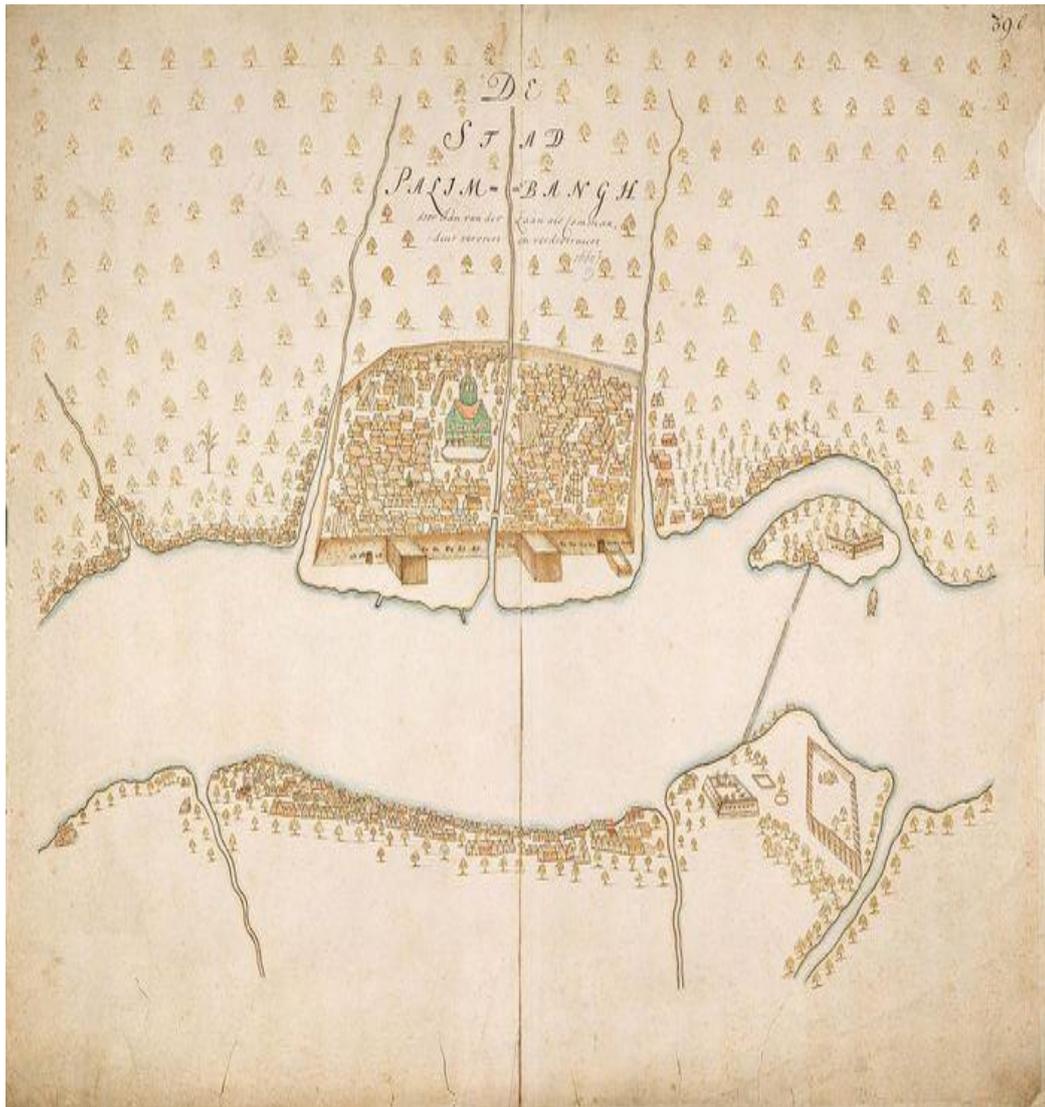
Makamnya terdapat di luar Kuto Gawang, yang sekarang lebih dikenal sebagai Makam Candi Gede Ing Suro.<sup>84</sup>

Keraton Kuto Gawang ialah sebuah keraton yang setidaknya telah berdiri selama 100 tahun, sebelum dihancurkan oleh VOC pada tahun 1659. Bangunan Kuto Gawang memiliki bentuk empat persegi yang dikelilingi oleh kayu besi dan unglan empat persegi dengan memiliki ketebalan 30x30cm. Mempunyai ukuran panjang dan lebar yaitu 290 *Rijnlandsche Roede* (1.093 meter) tinggi dinding temboknya adalah 24 kaki, atau kurang lebih 7,25 meter. Keraton ini menghadap Sungai Musi dengan pintu masuk melalui Sungai Rengas. Sedangkan bagian kanan dan kiri keraton dibatasi oleh Sungai Buah dan Sungai Taligawe. Keraton ini mempunyai tiga baluarti dimana baluarti tengah terbuat dari batu. Orang-orang asing yang datang ke Palembang diberikan tempat bermukim di Seberang Ulu Sungai Musi. Mereka adalah orang-orang Portugis, Belanda, Cina, Melayu, Arab, Campa dan lainnya.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Djohan Hanafiah, *Sejarah Keraton-keraton Palembang: Kuto Gawang* (Palembang: CV. Pratama, 2005), hlm 9.

<sup>85</sup> Djohan Hanafiah, *Sejarah Keraton-keraton Palembang: Kuto Gawang* (Palembang: CV. Pratama, 2005), hlm 11.



**Gambar 1:**  
**Keraton Kuto Gawang**  
(Sumber: <https://nationalgeographic.grid.id/read/131797071/palembang-pernah-memiliki-dua-benteng-kembar-di-manakah-itu?page=all>)

Berdasarkan sketsa yang pernah dibuat oleh Joan Van der Lean pada 1659 dapat diketahui bahwa keberadaan Keraton Kuto Gawang ini menghadap ke arah Sungai Musi (sebelah selatan) dengan masuknya melalui Sungai Rengas. Di sebelah timur, Keraton Kuto Gawang berbatasan dengan Sungai Buah. Dari sketsa gambar tersebut dapat dilihat pula bahwa Sungai Taligawe, Sungai Rengas, dan

Sungai Buah terus ke Utara dan satu sama lain aliran konturnya tidak bersambung. Sementara itu, di tengah benteng keraton tampak berdiri megah bangunan keraton yang letaknya di sebelah barat sungai Rengas. Rumah-rumah penduduk yang tinggal di sana berada di sepanjang Sungai Rengas tersebut.<sup>86</sup>

Keraton ini mempunyai pertahanan berlapis dan memiliki kubu-kubu yang terletak di Pulau Kemaro, Plaju, Bagus Kuning. Kemudian terdapat cerucuk yang memagari Sungai Musi antara Pulau Kemaro dan Plaju. Kuto Gawang ialah kota yang dilindungi oleh *Kuto* (Pagar dinding tinggi), sebuah tipikal kota zaman madya. Orang-orang asing yang datang ke Palembang hanya dapat bermukim diseborang sungai sisi selatan Musi, di sebelah barat muara sungai komering (sekarang daerah Seberang Ulu, Plaju). Mereka tinggal dalam rumah-rumah rakit mengapung disepanjang sungai Musi. Hal ini, dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah dalam mengusir para pemberontak yang akan mengancam ketentraman rakyat Palembang.<sup>87</sup>

Dalam buku “Het Sultanaat Palembang” yang terangkum berdasarkan naskah-naskah Kuno dan tradisi masyarakat Palembang dapat diketahui bahwa yang berkuasa di Palembang pertama kali ialah Ki Gede Ing Suro Tuo (1547-1552) angka tahun ini diperoleh dari Graff & Pigeaud yang didasarkan oleh catatan de Kock. Tetapi menurut Husni Rahim kekuasaan Ki Gede Ing Suro selama 21 tahun yaitu dari 1552-1573 karena sebelum Ki Gede Ing Suro Palembang pertama kali dikuasai oleh Pangeran Seda Ing Lautan yang masa

---

<sup>86</sup> Ki Agoes Mas’ Oed dalam Tesis Ida Farida “Sungai Musi dan Dinamika Peradaban Islam di Palembang: dari masa Kesultanan Palembang sampai Hindia-Belanda”, hlm. 118.

<sup>87</sup> Djohan Hanafiah, *Sejarah Keraton-keraton Palembang: Kuto Gawang* (Palembang: CV. Pratama, 2005), hlm 12.

kekuasaannya hanya 5 tahun dari 1547-1552. Jika dilihat dari kekuasaan Ki Gede Ing Suro yang lama, dapat dikatakan pada masa itu kondisi Palembang stabil. Artinya tidak menutupi kemungkinan jika sebelum kembali ke Jawa, Ki Gede Ing Suro sudah memberikan mandat kepada saudaranya Ki Gede Ing Suro Muda.<sup>88</sup>

Ki Gede Ing Suro Mudo (1573-1590) berkuasa selama 17 tahun kemudian kekuasaan diserahkan kepada anaknya yaitu oleh Kyai Mas Adipati (1590-1595). Setelah runtuhnya Kesultanan Pajang, maka Palembang di bawah perlindungan Kesultanan Mataram. Penguasa-penguasa Kesultanan Palembang yang memerintah atas nama Mataram ialah Pangeran Madi Ing Angsoko (1595-1629) yang berkuasa selama 34 tahun, pada masa pemerintahannya kondisi perekonomian dan berpolitikan Kesultanan Palembang pada saat itu bisa dikatakan stabil dan aman.<sup>89</sup>

Kemudian Pangeran Madi Ing Angsoko meninggal lalu kekuasaan beralih ke Pangeran Madi Alit (1629-1630) walaupun sempat terjadinya saling memperebutkan kekuasaan antara menantu (Pangeran Jambi) dengan dua paman istrinya (saydra Pangeran Madi Angsoko) dan pada akhirnya kemenangan ada di pihak pamannya, meskipun demikian yang menjadi raja adalah Pangeran Madi Alit (anak Ki Gede Ing Suro Muda). Kekuasaannya sangat singkat hanya satu tahun disebabkan Pangeran Madi Alit terbunuh karena perkara wanita.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Mohammad Syawaludin, dkk. "Tradisi Politik Melayu: Analisis Pengangkatan dan Pergantian Kekuasaan di Kesultanan Palembang Darussalam" *Society*, 7(2). 2019. Hlm 237.

<sup>89</sup> Darmawijaya, "*Kesultanan Islam Nusantara*" (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 55.

<sup>90</sup> Mohammad Syawaludin, dkk. "Tradisi Politik Melayu: Analisis Pengangkatan dan Pergantian Kekuasaan di Kesultanan Palembang Darussalam" *Society*, 7(2). 2019. Hlm 238.

Lalu kekuasaan beralih lagi ke Pangeran Sedo Ing Puro yang memerintah sekitar tahun 1630-1639 kemudian kekuasaan berganti lagi kepada Pangeran Sedo Ing Pesarean (1651-1652) setelah Pangeran wafat ia digantikan oleh Pengeran Seda Ing Rejek (1652-1659).

Pada saat Palembang di bawah kekuasaan Demak, hubungan dengan pusat pemerintahan dapat berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan masih berlangsungnya penyampaian upeti ke pusat pemerintahan Demak. Hubungan tersebut menjadi kurang baik setelah pusat kerajaan dialihkan ke Mataram. Seperti halnya ketika Pangeran Sedo Ing Kenaya *milir sebo* pada 1642 M dan 1644 M ke Mataram, namun kurang diterima dengan baik serta ditolak oleh Sultan Amangkurat I. Hal ini juga dialami oleh penguasa Palembang selanjutnya, yakni Pangeran Seda Ing Rejek.<sup>91</sup>

Saat Pangeran Seda Ing Rejek masih memerintah, Palembang masih berusaha menjalin hubungan dengan Mataram. Hal ini dilakukan seiring dengan munculnya kesulitan-kesulitan sehubungan dengan kehadiran VOC di Palembang. Sejak tahun 1655 VOC telah menempatkan perwakilan dagangnya di Palembang dengan menunjuk Anthoni Boej. Tindakan sewenang-wenang yang dilakukan Boej khususnya penahanan jung Cina dan perampasan lada yang dimuat, serta pembakaran kapal di Pulau Kembaro telah menyulut kemarahan Pangeran Seda Ing Rejek. Ketidak harmonisan hubungan antara VOC dan penguasa Palembang tidak mereda meskipun Boej sudah digantikan oleh Corneliz Ockersz ini terbukti pada tanggal 25 Juni 1658 kunjungan kedua Corneliz dengan menggunakan kapal

---

<sup>91</sup> Endang Rochmiatun, "Perubahan Ekonomi dan Perkembangan Peradaban Islam di Palembang Abad XVII-XIX M: Telaah atas Naskah-naskah Kontrak Sultan Palembang. *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 1, no. 2, 2015, hlm. 370.

Jacatra menyulut terjadinya bentrokan dan tembak-menembak akibat Corneliz menahan kapal. Kemudian kapal Jacatra dan De Watcher diserbu pada tanggal 22 Agustus 1658. Ockerstz dan para pengikutnya tewas terbunuh, jumlahnya mencapai empat puluh dua orang, sedangkan dua puluh delapan orang lainnya disandera, dan sisanya sebanyak dua puluh empat orang meloloskan diri ke wilayah Jambi.<sup>92</sup>

Untuk membalas dendam karena peristiwa tersebut, VOC mengutus ekspedisi militer dengan jumlah besar yang terdiri dari Orange sebagai kapal komando, ditopang dengan kapal *Charles, Arms of Batavia, Molucco* serta *Postilion*. Selain itu, terdapat juga tiga kapal *galleots*, yaitu *Hammebiel, Appletree* dan *Hour Batavia*. Kemudian diikuti dengan serangan berikutnya yang terdiri dari kapal *Chaloops*, yakni *Tronk, Flying Dear*, dan *Crab* dengan membawa 600 awak pelaut dan 700 tentara darat..<sup>93</sup>

Pihak Kesultanan Palembang sudah berusaha keras melakukan perlawanan. Seperti benteng-benteng pertahanan yaitu Bamagangan yang merupakan benteng terkuat dan sudah dilengkapi dengan 24 meriam. Kemudian benteng Menapura sudah diperkuat dengan mempunyai 9 buah Meriamdan untuk lebih memperkuat benteng yang sudah ada, ditambah pula dengan membangun benteng dari tanah yang diletakkan di tepian sungai Musi dan hilir Pulau Kembara. Disepanjang sungai dipasang pula tonggak-tonggak berlapis, sebagian tonggak melintang di tengah sungai, dan disiagakan rakit-rakit bambu yang mudah terbakar untuk

---

<sup>92</sup> Nawayanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah Dan Warisan Budayanya*, hlm. 32.

<sup>93</sup> Nanang S Soetadji "Kesultanan Palembang" dalam Djohan Hanafiah, *Perang Palembang Melawan VOC* . hlm. 64-65

menghancurkan kapal-kapal lawan. Peperangan dahsyat terjadi, kedua belah pihak saling mengerahkan kekuatan terbaiknya. Namun, tiba-tiba Benteng Bamagangan meledak, diikuti oleh granat-granat tangan yang menimbulkan kebakaran yang dashyat sampai kerumah-rumah warga. Peristiwa itu begitu cepat berlangsung, sehingga membuat laskar Palembang terpaksa mundur. Ini semakin membuat Belanda semakin mudah untuk membakar habis seluruh kota dan Keraton Kuto Gawang.<sup>94</sup>

Peristiwa pembakaran tersebut dilakukan pasukan Belanda pada tanggal 24 November 1659 di bawah pimpinan Laksamana John Truytman dan Van Der Laen. Seketika Keraton Kuto Gawang mengalami kehancuran yang sangat parah, akibat gempuran meriam Belanda yang pada saat itu tengah terjadi perang antara Belanda dengan Palembang yang dipimpin oleh Pangeran Mangkurat Seda Ing Rejek. Perang yang akhirnya dimenangkan Belanda dan Pangeran Seda Ing Rejek mengungsi ke daerah pedalaman (Indralaya).

Kemudian kekuasaan digantikan oleh Ki Mas Hindi. Hancurnya Keraton Kuto Gawang, mengakibatkan Ki Mas Hindi sebagai penguasa harus membuat keraton baru dan pemukiman baru. Kemudian tempat keraton dan pemukiman berpindah menuju ke hulu yaitu berada di antara Sungai Tengkuruk dan Sungai Rendang, yaitu dinamakan Keraton Beringin Janggut.

---

<sup>94</sup> Farida R Wargadalem dan Aulia, *Melestarikan dan Mengembangkan Makam Pangeran Sido Ing Rejek Sebagai Objek Wisata Sejarah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal*, seminar Nasional Sejarah III, 28 Oktober 2017-FKIP Universitas Sriwijaya, Palembang. Hlm. 55

## **B. Keraton Beringin Janggut**

Akibat serangan Belanda pada tahun 1659, Palembang mengalami kekalahan yang mengakibatkan Pangeran Seda Ing Rejek mengungsi ke Indralaya dan Keraton Kuto Gawang mengalami kehancuran. Kemudian kekuasaannya digantikan oleh Ki Mas Hindi. Hancurnya Keraton Kuto Gawang, mengakibatkan Ki Mas Hindi sebagai penguasa harus membuat keraton baru dan pemukiman baru. Kemudian tempat keraton dan pemukiman berpindah menuju ke hulu yaitu berada di antara Sungai Tengkuruk dan Sungai Rendang. Kawasan ini kemudian lebih dikenal sebagai Beringin Janggut.

Hancurnya keraton sebelumnya akan membuat Ki Mas Hindi lebih memikirkan lagi tentang pembuatan keraton baru yang tidak akan mudah diserang oleh musuh, terbukti dipilihnya kawasan Beringin Janggut merupakan tempat yang strategis untuk berlindung dari musuh atau mengintai musuh jika ada yang datang. Dapat dilihat dari kawasan Beringin Janggut berupa “Pulau” yang dibatasi oleh Sungai Musi, Tengkuruk, Sungai Rendang dan Sungai Penedan.

Berpindahnya keraton tersebut mempunyai dampak semakin meningkatnya perekonomian Kesultanan Palembang. Masa pemerintahan Sultan Abdurrahman yang relatif tenang dan berlangsung lama membawa Palembang pada kemajuan dan kemakmuran yang semakin meningkat dalam kehidupan masyarakat kesultanan.

Terbukti pada masa ini Sultan Badaruddin I mencapai puncak kejayaan sehingga Sultan membangun lagi keraton baru yaitu Keraton Kuto Tengkuruk, karena semakin ramainya lalu lintas perdagangan. Setiap musim perahu dagang

segala rupa masuk ke Palembang dan dari tanah Bangka keluar timah dan dari Belitung keluar besi<sup>95</sup>

Namun data tertulis maupun gambar sketsa mengenai keberadaan, bentuk, dan ukuran keraton ini hingga kini tidak ada. Daerah sekitar Keraton Beringin Janggut dibatasi oleh Sungai Musi di selatan, Sungai Tengkuruk di sekitar barat, Sungai Penedan di sebelah utara, dan Sungai Rendang / Sungai Karang Waru di sebelah timur. Sungai Penedan merupakan sebuah kanal yang menghubungkan Sungai Kemenduran, Sungai Kapuran, dan Sungai Kebon Duku. Karena sungai-sungai ini saling berhubungan, penduduk yang mengadakan perjalanan dari Sungai Rendang ke Sungai Tengkuruk, tidak harus lagi keluar melalui Sungai Musi. Dari petunjuk ini dapat diperoleh gambaran bahwa aktivitas sehari-hari pada masa itu telah berlangsung di darat agak jauh dari Sungai Musi.<sup>96</sup>

Akibat dari pembakaran Keraton Kuto Gawang tersebut, Palembang yang merupakan daerah proktetorat (Perlindungan) Kerajaan Demak, Pajang dan Mataram di Jawa mulai goyah. Disaat Kerajaan Mataram menguasai Palembang hubungan antara pusat dan daerah tidak selalu berjalan dengan baik, sebagai pengalaman penguasa-penguasa Palembang sebelum Kesultanan, yang menerima perlakuan kurang menyenangkan dalam hubungan dengan Kerajaan Mataram. Begitu juga yang dirasakan oleh Ki Mas Hindi, sesudah menggantikan kedudukan

---

<sup>95</sup> S-Gravenhage dan Martinus Nijhoff. "Het Sultanaat Palembang 1811-1825" (M.O Woeldres. 1975), hlm. 81

<sup>96</sup> Djohan Hanafiah, *Kuto Besak*, hlm. 27-28.

kakaknya yaitu Pangeran Seda Ing Rejek sebagai penguasa Mataram di Palembang mengalami hal yang sama.<sup>97</sup>

Setelah Ki Mas Hindi memutuskan untuk melepaskan diri dari Mataram dan menyatakan berdiri sendiri. Ki Mas Hindi menggunakan gelar sultan yang kemudian menjadi Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam. Sebagai sultan pertama, beliau mendirikan keraton baru di Beringin Janggut dan kompleks pemakaman Cinde Walang. Pengangkatan ini disertai dengan penandatanganan kontrak perjanjian antara Palembang dan Belanda pada tahun 1662. Salah satu isi perjanjian tersebut ialah Belanda diizinkan kembali untuk mendirikan loji dan gudang di tempat strategis dan dekat dengan sungai. Loji tersebut dikenal dengan *Loji Sungai Aur* dan letaknya berhadapan dengan istana Beringin Janggut. Setelah Sultan Abdurrahman, yang berkuasa di Kesultanan Palembang Darussalam ialah Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago yang berkuasa pada tahun 1706–1714. Pada tahun 1709 beliau menobatkan putera sulungnya yaitu Raden Abubakar sebagai putera mahkota yang bergelar Pangeran Ratu Purboyo. Meskipun demikian, putera mahkota ini tidak sempat menjadi raja karena wafat. Oleh karena itu kemudian adiknya, Raden Uju ditunjuk sebagai penggantinya dan dinobatkan sebagai putra mahkota dengan gelar Pangeran Ratu. Raden Uju kemudian menjadi sultan ketiga di Palembang dengan gelar Sultan

---

<sup>97</sup> Ira Miyarni Sustianingsih, Risa Marta Yati dan Yongky Iskandar, "Peran Sultan Mahmud Badaruddin I Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Kota Palembang (1724-1758, hlm. 54

Agung Komaruddin Sri Teruno yang memerintah antara tahun 1714 sampai tahun 1724 (10 tahun).<sup>98</sup>

Setelah Kesultanan Palembang berdiri sendiri dan Kompeni telah berkuasa di Batavia, maka proses peralihan kekuasaan dari satu sultan ke sultan lain sering menimbulkan konflik dan pertikaian antar keluarga. Benih-benih perpecahan yang ada di keraton, terutama antar putera-putera sultan yang berlainan ibu dimanfaatkan dengan baik bagi keuntungan dagang dan perluasan kekuasaan Belanda. Keadaan ini didorong dan dimanfaatkan oleh pihak Belanda sebagai salah satu upaya menanamkan pengaruh dan kekuasaannya.<sup>99</sup>

Perselisihan-perselisihan perebutan kekuasaan tentang siapa yang lebih berhak menjadi sultan terus terjadi, yaitu antara Pangeran Dipati Anum dan adiknya Pangeran Jayowikramo atau dikenal dengan Raden Lembu, didalam kekacauan tersebut VOC mengambil sebuah kesempatan bahkan kemungkinan besar bermain dibelakang layar. Sehingga Sultan Komaruddin yang tidak mampu mengatasi keadaan terpaksa meminta bantuan kepada VOC. Dengan dalih keamanan dan keutuhan Kesultanan, Belanda dibawah pimpinan Willem Daams turun tangan dengan mengirimkan sebuah ekspedisi yang terdiri dari 6 buah kapal dan beberapa buah perahu kecil dan berhasil mengusir Pangeran dipati Anum.<sup>100</sup>

Keberhasilan ekspedisi ini dalam mengusir Pangeran Dipati Anum semakin memperkuat posisi Raden Lambu sebagai calon pengganti sultan. Setelah dua

---

<sup>98</sup> Mohammad Syawaludin, dkk. "Tradisi Politik Melayu: Analisis Pengangkatan dan Pergantian Kekuasaan di Kesultanan Palembang Darussalam" *Society*, 7(2). 2019. Hlm 238.

<sup>99</sup> Retno Purwanti, "Konflik Elite Politik Pada Masa Kerajaan dan Kesultanan Palembang" dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*, 9(1). 2004, hlm. 27

<sup>100</sup> Ma'moen, dkk "Sejarah Daerah Sumatera Selatan". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Provinsi Sumatera Selatan, 1991/1992, hlm. 78-79

tahun penandatanganan kontrak tersebut, Raden Lambu Pangeran Mangkubumi Jayowikramo diangkat sebagai sultan dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin Jayowikramo atau lebih dikenal dengan sebutan Sultan Mahmud Badaruddin I. Masa pemerintahannya berlangsung cukup lama mulai dari tahun 1724 sampai tahun 1758. Pada tanggal 10 September 1755 terjadi pembaharuan kontrak untuk kontrak terdahulu (2 Juni 1722), yang ditandatangani oleh Paravicini dan Sultan Mahmud Badaruddin Jayowikramo. Dengan terjadinya perjanjian tersebut berimbas pada kestabilan politik pada masa pemerintahannya sehingga dapat mencapai 34 tahun. Hal ini ditandai dengan dibangunnya keraton Kuto Tengkuruk.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Mohammad Syawaludin, dkk. "Tradisi Politik Melayu: Analisis Pengangkatan dan Pergantian Kekuasaan di Kesultanan Palembang Darussalam" *Society*, 7(2). 2019. Hlm 239.



### C. Keraton Tengkuruk

Pada saat Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikromo (SMB I) berkuasa Keraton Kesultanan Palembang berpindah lagi di Tengkuruk. Keraton Tengkuruk ini juga disebut Kuto Kecik atau Kuto Batu atau Kuto Lamo. Pada tahun 1737 Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1758) membangun Keraton Tengkuruk yang terletak ditepi Sungai Tengkuruk. Keraton ini mempunyai empat *baluwarti* (bastion) dan memiliki Panjang dan lebar 164 meter. Keraton ini terdapat di atas “pulau” yang dikelilingi oleh: Sungai Musi (bagian depan), Sungai Kapuran (bagian belakang), Sungai Sekanak (di samping sebelah hulu), dan Sungai Tengkuruk (sebelah hilir). Keraton ini mulai ditempati pada Senin, 29 September 1737.<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi oleh Puslit Arkenas tahun 1989, dapat diketahui bahwa bangunan kraton dibuat dari bahan bata dengan pondasi dari kayu unglan yang ditanam. Tembok bata tersebut merupakan campuran kapur dan pasir.<sup>103</sup> William Marseden dalam bukunya yang terkenal *The History Of Sumatra* (tahun 1783) menuliskan gambaran Kuto Tengkuruk atau Kuto Tengkuruk ini ialah:<sup>104</sup>

*Dalam atau Istana dikelilingi oleh dinding tinggi, tak seorang Eropa pun tahu tentang bagian dalamnya, dan tampaknya dalam keadaan besar, mengagumkan dan banyak sekali ornamen dibagian luarnya. Tidak berjauhan dengan dinding, di bagian lebih bawah, terdapat battery yang beratap dan berbentuk persegi empat sangat kokoh, mengawasi sungai dan lebih ke bawah lagi dari dinding ini, juga terdapat meriam-meriam yang terpasang ditembakkan pada saat-*

---

<sup>102</sup> Ida Farida, “Sungai Musi dan Dinamika Peradaban Islam di Palembang: dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda”, hlm. 125-126

<sup>103</sup> Balai Arkeologi Yogyakarta dan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, “Benteng Dulu Kini & Esok” (Kepel Press: Yogyakarta, 2014), hlm. 50

<sup>104</sup> Djohan Hanafiah, *Kuto Besar*, hlm. 10..

*saat khusus. Diantara kedua jarak battery terlihat meidan atau lapangan, pada bagian yang tampak balairung atau ruangan tempat Sultan tampil di depan umum. Gedung ini bentuknya biasa saja, kadangkala di pakai sebagai gudang, tetapi dihiasi dengan senjata-senjata di seluruh dindingnya.*

Pendapat ini semakin diperkuat oleh J.C.M Redermacher dalam tulisannya berjudul “Beschrijving van het eilands Sumatera” dia menggambarkan Keraton Kuto Tengkuruk hampir sama seperti yang dijelaskan oleh William Mersedon. Jadi berdasarkan pendapat di atas mengenai Kuto Tengkuruk atau Kuto Lamo, dapat dikatakan bangunan Keraton Tengkuruk ini memiliki bentuk yang biasa saja tetapi setiap bagian bangunan keraton memiliki fungsi yang luar biasa seperti dalam hal pertahanan keraton yang dimana dinding keraton dikelilingi meriam maupun senjata- senjata yang dapat ditembakkan pada saat-saat khusus. Bangunan ini dibuat sebagai perlindungan maupun pertahanan keraton dari serangan musuh terutama serangan Belanda pada saat itu.

Selanjutnya, kekuasaan beralih kepada anak sulungnya yaitu Pangeran Adi Kesumo pada tahun 1758, setelah menjadi sultan bergelar Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo yang berkuasa dari tahun 1758–1776. Seperti masa sebelumnya, pada masa ini juga terjadi pembaharuan kontrak dengan Belanda yang ditandatangani pada tanggal 15 Juni 1763. Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo kemudian digantikan oleh putra sulungnya dengan gelar Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803). Pada masa pemerintahan putra sulungnya, Raden Hasan dinobatkan sebagai putera mahkota sebagai pewaris tahta kesultanan

yang bergelar Raden Hasan Pangeran Ratu.<sup>105</sup> Sultan Muhammad Bahauddin melanjutkan membangun Kuto Besak yang dilengkapi dengan taman dan rumah, kemudian keraton ini mulai ditempati oleh sultan tepatnya pada tanggal 23 bulan Sya‘ban tahun 1211 Hijriah di hari Senin (21 Februari 1797 Masehi).<sup>106</sup>

Keberadaan Kesultanan Palembang Darussalam lebih kuat tatkala di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803). Selama memegang kekuasaan, Sultan Muhammad Bahauddin berhasil membangun armada laut untuk mengamankan perdagangan maritim di jalur Selat Malaka dan menegakkan kekuasaan Palembang atas Bangka dan Belitung. Sultan juga membangun benteng pertahanan di Muntok, serta melanjutkan pembangunan Kuto Besak yang telah diawali oleh kakeknya, Sultan Mahmud Badaruddin I. Serta menyelesaikan sengketa perbatasan dengan Lampung dan kerawanan-kerawanan yang sering terjadi wilayah lalu lintas perdagangan dan penanaman lada. Kekayaan dan kemakmuan Palembang tambah meningkat berkat aktivitas perdagangan yang dilakukannya dengan pedagang-pedagang asing lain.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Pada Saat sebelum sultan yang berkuasa turun tahta atau wafat, biasanya mereka sudah menobatkan seorang putra mahkota dengan gelar Pangeran Ratu atau Pangeran Adipati. Penobatan putera mahkota tersebut, bahkan sering juga dilanjutkan dengan penobatan sebagai sultan baru lengkap dengan gelarnya. Sementara itu, sultan yang lama masih tetap memerintah dengan gelarnya “Sunan”. Walaupun sultan baru sudah diangkat, tidak berarti “sultan lama” langsung turun tahta. Sunan tetap berkuasa penuh berdampingan dengan sultan yang baru saja dinobatkan. Contohnya seperti penemuan stempel peninggalan Sultan Mahmud Badaruddin II yang berangka tahun 1819 Masehi (1234 H), karena pada saat mengeluarkan stempel Sultan Mahmud Badaruddin II sudah meletakkan tahtanya dan menobatkan anaknya Pangeran Ratu sebagai sultan dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin. Setelah menobatkannya anaknya pangeran ratu bergelar sebagai sunan, seperti yang tertera pada stempelnya. Lihat di Retno Purwanti “Konflik Elit Politik Pada Masa Kerajaan dan Kesultanan Palembang, hlm. 30

<sup>106</sup> Mohammad Syawaludin, dkk. ”Tradisi Politik Melayu: Analisis Pengangkatan dan Pergantian Kekuasaan di Kesultanan Palembang Darussalam” *Society*, 7(2). 2019. Hlm 239.

<sup>107</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah Dan Warisan Budayanya*, hlm. 39.

Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Bahauddin, Bangka merupakan pemasok timah terbesar di Asia. Teknologi penambangan timah yang dibawa oleh orang-orang Cina perantauan, membuat produksi timah bertambah tinggi. Penjualan kepada Belanda rata-rata 20.000 pikul/tahun (1 pikul = 62,5 Kg.). Sejalan dengan majunya teknologi penambangan dan bertambahnya permintaan pasar, bertambah banyak pula produksi timah dari Bangka. Beberapa kota yang “dibangun” oleh koloni penambang timah, misalnya Muntok (di bagian barat laut Bangka), Sungai Liat (di bagian tengah / timur laut Bangka), dan Toboali (di tenggara Bangka). Kota-kota ini dapat dikatakan merupakan kota tua yang dibangun oleh penambang-penambang Cina. Karena demikian pentingnya hasil timah dan menduduki tempat kedua setelah lada, timah merupakan salah satu penghasilan kesultanan. Demikian berharganya hasil tambang ini, banyak penyelundupan timah dilakukan dengan menggunakan perahu-perahu kecil menuju luar wilayah kesultanan dan luar kekuasaan Belanda.<sup>108</sup>

Sejak kenaikan tahta Sultan Bahauddin penjualan lada ke pasaran luas makin meningkat, misalnya penjualan lada ke Riau. Riau yang pada waktu itu masih dibawah kontrol pedagang-pedagang Bugis dan belum terjangkau oleh pengaruh VOC. Di Riau lada yang dijual dengan harga sekitar 12 sampai 13 dolar Spanyol setiap pikulnya sedangkan harga monopoli yang ditetapkan oleh VOC perpikulnya antara 6 ½ sampai 7 dolar. Dengan demikian penjualan lada ke Riau lebih menguntungkan. Selain ke Riau, lada dijual pula kepada saudagar-saudagar

---

<sup>108</sup> Didik Pradjoko & Bambang Budi Utomo, *Atlas Pelabuhan Pelabuhan Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 159.

Cina, Inggris. Akibat dari perdagangan bebas itu terjadi kemerosotan penjualan lada kepada VOC.<sup>109</sup>

Dari penjelasan diatas dapat membuktikan bahwa berpindahnya keraton kewasan Kuto Tengkuruk semakin membuat perekonomian di Kesultanan Palembang semakin meningkat, salah satunya disebabkan oleh tepatnya pemilihan lokasi untuk menjadi pusat pemerintahan, lokasi ini sangat strategis dikarenakan dikelilingi oleh beberapa sungai. Ini semakin memudahkan para Sultan memantau langsung proses perdagangan karena didepan keraton terdapat Sungai Musi yang merupakan pusatnya lalu lintas perdagangan. Bukti dari kemajuan perekonomian tersebut pada masa ini para sultan banyak melakukan pembangunan seperti Sultan Mahmud Badaruddin I menjadikan Palembang sebuah kota modern. Upaya ini dilakukan dengan melakukan penataan kampung-kampung dan jalan-jalan. Sultan Mahmud Badaruddin I juga meletakkan pembangunan bangunan-bangunan monumental Palembang abad ke-18, termasuk diantaranya bangunan Kuto Lamo dan Kuto Besak, serta bangunan Masjid Agung Palembang.

Pada tahun 1821, disaat Sultan Mahmud Badaruddin II memerintah. Keraton ini hancur karena serangan pasukan Belanda. Selanjutnya atas perintah *Regering Commissaris* Belanda, J.L Sevenhoven, keraton yang sudah hancur itu dibongkar habis pada 7 Oktober 1823. Bekas bangunan itu kemudian dibangun oleh komisararis Belanda.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Masyhuri, "Perdagangan Lada dan Perubahan Sosial Ekonomi di Palembang 1790:1825", hlm 104-105

<sup>110</sup> Ida farida, "Sungai Musi dan Dinamika Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan Sampai Hindia-Belanda," hlm. 125-126

#### **D. Keraton Kuto Besak**

Palembang pada awal abad ke-18 masih berpusat di Keraton Tengkuruk. Pada saat itu Penggagasan ide pembuatan Keraton Kuto Besak sudah mulai sejak masa kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin I. Pembangunan Keraton Kuto Besak baru benar-benar dilaksanakan pada masa kekuasaan Sultan Mahmud Bahauddin (1706-1803) dan ditempati pada tahun 1797.

Sultan Mahmud Bahauddin I mendirikan keraton ini bertujuan untuk melindungi Kesultanan Palembang dari serangan dan gemparan musuh. Dengan lokasi keraton yang berada diantara sungai-sungai dan bangunan keraton yang dikelilingi oleh dinding-dinding, maka siapapun susah memasuki keraton ini karena harus melewati titik-titik tertentu. Jika ada musuh yang akan meyusup masuk, maka prajurit keraton dengan mudah mengetahuinya dan melakukan tindakan-tindakan antisipatif. Waktu yang diperlukan untuk membangun Kuto Besak ini cukup lama, yaitu kurang lebih 17 tahun. Selain waktu pembangunan yang lama, juga biayanya cukup besar. Biaya ini harus dikeluarkan sendiri oleh Sultan Mahmud Bahauddin dari perbendaharaannya.<sup>111</sup>

Secara keseluruhan Keraton Kuto Besak ini mempunyai ukuran panjang 288,75 meter, lebar 183,75 meter, tinggi 9,99 meter, dan tebal dinding 1,99 meter membujur arah barat-timur (hulu-hilir Musi). Di setiap sudutnya terdapat bastion. Bastion yang terletak di sudut barat laut bentuknya berbeda dengan tiga bastion lain, sama seperti pada bastion yang sering ditemukan pada benteng-benteng lain di Indonesia. Justru ketiga bastion yang sama itu merupakan ciri khas bastion

---

<sup>111</sup> Mimin Santi, "Analisis Dampak Renovasi Kawasan Wisata Benteng Kuto Besak (BKB) Terhadap Munculnya Pedagang Kaki Lima Di Seputaran Kawasan Wisata Benteng Kuto Besak Palembang", *Jurnal Swarnabhumi* 2(1), Februari 2017. Hal. 67-68.

Benteng Kuto Besak. Di sisi timur, selatan, dan barat terdapat pintu masuk benteng. Pintu gerbang utama yang disebut lawang kuto terletak disisi sebelah selatan menghadap ke sungai Musi. Pintu masuk lainnya yang disebut lawang buratan jumlahnya ada dua, tetapi yang masih tersisa hanya sebuah disisi barat.<sup>112</sup>

Di bagian belakang dalem terdapat 'keputren'. Bangunan ini dilengkapi dengan sebuah kolam pemandian yang berbentuk segiempat. Di bagian depan benteng terdapat dermaga yang disebut 'tangga dalem' yang merupakan jalan sultan menuju Sungai Musi. Di bagian ujung tangga dalam terdapat sebuah gerbang beratap limas yang disebut 'tangga raja'. Dibagian depan benteng juga terdapat alun-alun yang disebut 'meidan'. Di dekat gerbang utama terdapat meriam yang diletakkan berjajar Di sebelah kanan pintu gerbang terdapat bangunan 'pasebahan' dan 'pamarakan'. Bangunan-bangunan tersebut berdenah persegi panjang, terbuat dari kayu, beratap sirap, dan tidak ber dinding. Bangunan pasebahan merupakan tempat penyampaian 'seba'. Pada bangunan pamarakan terdapat 'balai bandung' atau 'balai seri' yang merupakan tempat duduk sultan.<sup>113</sup>

Terdapat Balai Agung di komplek keraton, yang fungsinya sebagai tempat menerima tamu-tamu penting, sekaligus tempat sultan melakukan "hajatan", antara lain tempat penobatan sultan. Pada peristiwa penting seperti itu, singgasana sultan dan segala atributnya (payung sutera kuning dan lainnya) sudah

---

<sup>112</sup> Muhamad Alnoza, "Benteng Kuto Besak Sebagai Pengawas Kota Lama Palembang Dalam Sudut Pandang teori Panoptico" Paper dalam seminar Kota Tua Punya Banyak Cerita yang diselenggarakan oleh Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) dan komunitas jaringan Kota Tua pada tanggal 22 Juni 2020, hlm. 4.

<sup>113</sup> Muhamad Alnoza, "Benteng Kuto Besak Sebagai Pengawas Kota Lama Palembang Dalam Sudut Pandang teori Panoptico", hlm. 5.

tersedia. Singgasana sultan berada pada posisi lebih tinggi tiga kaki (91 sentimeter) dari lantai. Panji-panji kerajaan juga dikibarkan di dinding keraton. Sementara itu, perahu kebesaran dengan warna-warni indah telah siap dipinggir Sungai Musi di depan keraton.<sup>114</sup>

Menurut J.A. Van Rijn Van Alkemedede menuliskan tentang Keraton Kuto Besak ialah salah satu benteng terbesar di kepulauan Hindia yang tidak mudah dikalahkan oleh musuh, kemudian Mayor M.H. Court mengatakan Keraton Kuto Besak ialah bangunan yang sangay indah, yang terbuat dari bata dan dikelilingi oleh dinding yang kuat serta luas dan nyaman walaupun tidak memperlihatkan kemewahan.<sup>115</sup> Itulah gambaran sekilas tentang Keraton Kuto Besak yang banyak dikagumi oleh orang asing.

Kuatnya dinding Kuto besak terbukti saat dalam Perang Menteng pada tahun 1819, yaitu sewaktu peluru-peluru armada Belanda tidak mampu menggetarkan dinding-dinding Kuto Besak. Bahkan, dua kali serangan pada tahun 1819 Belanda benar-benar terpukul dan terpaksa melarikan diri dari Palembang.

Menurut Kapten A. Meis, ajudan dari Mayor Jenderal de Kock. Laporan ini menjelaskan keadaan frustrasi dan putus asanya belanda di bawah Mungtinghe dalam usaha untuk menghancurkan Kuto Besak tersebut:<sup>116</sup>

*Korvet-korvet Eandragt dan Ayax menempatkan diri dari di muka keraton dan mulai menembaki keraton: pasukan dari seberang sana bersatu dengan pasukan di seberang sini. Pertempuran yang dimulai sejak pagi tadi berlangsung terus hingga mata hari terbenam.*

---

<sup>114</sup> Farida R Wargadalem, "Kuto Besak Dari Keraton Menjadi Benteng", hlm. 5.

<sup>115</sup> Djohan Hanafiah, *Kuto Besak*, hlm. 7.

<sup>116</sup> Djohan Hanafiah, *Kuto Besak*, hlm. 15-16.

*Malam itu juga dengan persetujuan para pemimpin angkatan darat dan angkatan laut, di atas korvet Eandragt, oleh Komisaris diputuskan bahwa besok akan dilakukan penyerangan atas keraton, kedua korvet akan menempatkan diri di muka keraton untuk menembaki tembok keraton dan kepada pasukan infanteri yang ditempatkan di sana akan diberikan isyarat untuk menyerbu keraton melalui lubang-lubang tembok akibat tembakan-tembakan dari kedua korvet tersebut.*

*Hari berikutnya 13 Juni 1989, dengan terbitnya matahari kedua korvet itu mulai menembaki keraton dan ketika penembakan berlangsung beberapa jam, diberikanlah isyarat untuk menyerbu Mayor Tierlem terus maju dengan pasukannya hingga didepan pintu gerbang. Tetapi tidak ada satu lubang pun yang terdapat pada tembok keraton atau pun kerusakan lainnya, sehingga Mayor Tierlem terpaksa mundur kembali pada tempatnya semula dengan tertib walaupun ada kerugian.*

*Sebuah serangan dilakukan lagi, korvet Ayax menempatkan diri di muka pintu gerbang keraton dan mulai menembaki agar pintu ini rusak, pasukan musuh mempertahankannya dengan gigih dengan tetap membiarkan pintu gerbang tetap terbuka, dan tidak akan ditutup sebelum tibanya Kapten Van der Wijck dan Kapten Weinrich beserta pasukan infanteri dan beberapa orang dari angkatan laut yang bersenjatakan kampak di hadapan pintu gerbang itu. Pasukan interfari masih mempunyai kesempatan untuk menusukkan sangkur dan ujung padangnya ke dalam lubang pengintai yang berada pada daun pintu gerbang, sesaat setelah mereka berada di hadapannya. Mereka mencoba terus untuk melubangi pintu gerbang dengan kampak-kampak dan terpaksa mundur karena ditembaki dalam jarak dekat dari lubang-lubang yang ada di sekitar pintu gerbang.*

*Tidaklah mengherankan jika tembakan-tembakan meriam yang dilancarkan dari kapal-kapal ke tembok keraton tidak membawa hasil yang diharapkan, karena tembok itu tingginya 27 kaki, lebarnya 7 kaki dan dibuat dari batu-batu bata, sedangkan korvet Eandragt hanya mempunyai meriam berukuran 4 pon dan korvet Ayax hanya mempunyai meriam panjang berukuran 8 pons.*

Keraton Kuto Besak yang merupakan keraton utama yang tidak dapat dilepaskan dari perannya dalam masa-masa sulit yang dihadapi oleh Kesultanan Palembang, khususnya pada masa peperangan. Dalam sejarah keraton ini, dihadapkan pada beberapa kali kondisi peperangan, baik posisi keraton sebagai lokasi peperangan, maupun sebagai benteng pertahanan.

Belanda mengalami kekalahan sebanyak dua kali pada tahun 1819, ini membuat Belanda semakin ganas dan mempersiapkan suatu ekspedisi militer yang besar untuk menaklukkan Palembang, di samping itu Pemerintah Belanda juga menjalankan strategi lain seperti membebaskan Sultan Ahmad Najamuddin II dan pengikutnya, dengan membuat kesepakatan antara Sultan Ahmad Najamuddin II, putra sulungnya yaitu Pangeran Prabu Anom dan Belanda pada tanggal 28 April 1821 di Bogor. Inti dari perjanjian tersebut bahwa Pangeran Prabu Anom diangkat sebagai Sultan dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin III, sedangkan ayahnya bergelar Susuhunan Husin Diauddin. Sultan Najamuddin III inilah yang nantinya akan didudukkan sebagai Sultan Palembang setelah Palembang ditaklukkan. Ekspedisi penaklukkan ini dipimpin oleh Jenderal Mayor Markus de Kock. Perang berkobar dari tanggal 21 hingga 24 Juni 1821, Palembang berhasil ditaklukkan dan Sultan Mahmud Badaruddin II bersama-sama dengan pengikutnya dibuang ke Ternate pada tanggal 3 Juli 1821.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Melisa Fransiska, *Perang Palembang Tahun 1819 dan 1821: Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Palembang*, hlm. 105

Sejak saat itu keraton kemudian berubah menjadi sebuah benteng kolonial. Bangunan keraton yang merupakan simbol kebesaran dan kemegahan sultan dibongkar, hanya dinding tebal keraton yang dibiarkan menjadi benteng, lengkap dengan tangsi, gudang, rumah sakit, kantor keresidenan, dan penjara.<sup>118</sup>

---

<sup>118</sup> Zuneli Zubir, "Perjuangan Tionghoa di Palembang" di dalam *Bunga Rampai Sejarah Sumatera Selatan: Sumatera Selatan dalam Kajian Sosial dan Ekonomi* (BPSNT Padang Press: Padang, 2002), hlm. 19.

**BAB IV**  
**PASANG SURUT PERDAGANGAN PADA MASA KESULTANAN**  
**PALEMBANG TAHUN 1804-1821**

**A. Struktur Masyarakat**

Sumatera Selatan sebagai kerajaan maritim yang mendapat pengaruh dari luar (jawa) masyarakat di daerah ini khusus di pusat kerajaan, di mana struktur masyarakatnya terdiri dari: Raja beserta keluarganya; golongan priyayi (Pangeran, Raden dan Masagus); golongan rakyat (non elite) yang terdiri dari Kiyai-mas, Kiyai-agus, dan rakyat jelata (orang-orang miji dan orang enan); golongan budak (budak karena hutang dan budak belian). Semua susunan masyarakat pusat kerajaan dan gelar-gelar para bangsawan atau pegawai-pegawai raja diatur dan ditetapkan oleh raja.<sup>119</sup> Gelar-gelar tersebut semula diperoleh berdasarkan kelahiran. Sultan kemudian mengambil alih pemberian gelar tersebut. Sultan sering memberikan hadiah berupa gelar dan jabatan *jenang* atau *raban* kepada *pasirah* atau orang yang dipercayinya.<sup>120</sup>

Struktur masyarakat yang berlaku pada masa Kesultanan Palembang tersusun atas empat golongan, yaitu raja atau sultan, golongan bangsawan, golongan rakyat dan golongan budak. Struktur ini berlaku khusus bagi masyarakat pribumi baik yang tinggal di wilayah ibu kota kesultanan maupun penduduk bermukim di daerah pedalaman. Dalam struktur masyarakat Palembang posisi tertinggi atau puncak piramida kesultanan ialah sultan, hal ini dikaitkan dengan

---

<sup>119</sup> Ma'moen Abdullah, dkk "Sejarah Daerah Sumatera Selatan", Palembang: tanpa penerbit, 1991/1992, hlm. 95

<sup>120</sup> Zusneili Zubie, dkk "Bunga Rampai Sejarah Sumatera Selatan", Padang: BPSNT Padang Press, 2012, hlm. 21.

anggapan bahwa sultan ialah pengganti atau bayangan Allah di bumi dan kedudukannya dianggap setara dengan nabi. Seperti tergambar dalam *Kitab Sulatus Salatin* atau dikenal sebagai *Sejarah Melayu* diyakini bahwa raja ataupun sultan ialah figur yang mulia serta memiliki banyak kelebihan.<sup>121</sup> Seperti dalam kutipan berikut ini:<sup>122</sup>

*Hendaklah kamu sekalian tuliskan kepada hatimu pada berbuat kebaktian kepada Allah Taala dan Rasul Allah Sallahu'alaihi Wassalam; dan jangan kamu sekalian melupai dari pada berbuat kebaktian, karena pada segala hukum bahwa raja-raja yang adil itu dengan Nabi Sallhualaihi Wassalam, seumpama dua buah permata pada sebetuk cincin, lagi pula raja itu Zillullah Fil'alam. Apabila ia berbuat kebaktian kepada raja, serasa berbuat kebaktian pada Nabi Allah; apabila berbuat kebaktian kepada Nabi Allah serasa berbuat kebaktian kepada Allah Taala. Firman Allah Taala Ati'ullaha Wa'ati'ur Rasula Wa Ulil Amri Minkum, yakni berbuat kebaktianlah kamu akan Allah dan akan Rasul-Nya dan akan raja.*

Penduduk yang tinggal di Palembang sering disebut *matagawe* yaitu rakyat dalam sistem kesultanan secara keseluruhan. Konsep *matagawe* mengandung arti bahwa setiap penduduk dewasa atau telah kawin dan mempunyai tempat tinggal sendiri otomatis memperoleh status sebagai rakyat kesultanan. Segala hak dan kewajiban *matagwe* dilindungi oleh kesultanan. Sultan berhak meminta atau menagih *gawe* rakyat, sementara rakyat mendapatkan hak misalnya seperti menempati dan menggarap tanah milik sultan. Konsep pemilikan tanah yang diatur oleh adat menyebutkan bahwa sultan merupakan satu-satunya pemilik tanah yang sah; penduduk hanya mempunyai hak “menggawekan” atau mengerjakan dan menggarap lahan di dusun mereka masing-masing. Status *matagwe* ialah

---

<sup>121</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam*, hlm. 54

<sup>122</sup> Husni Rahim, *Sisitem Otoritas dan Adminitrasi Islam*, hlm. 20.

*tunggu ranah Raja* yang hanya berhak menempati dan “menggawekan” tanah, bukan menguasai apalagi memiliki tanah tersebut. Hal serupa juga berlaku dalam status mereka sebagai *matapajeg* “pembayar pajak” untuk kesultanan, termasuk apa yang disebut *tibang-tukong*. Rakyat yang khusus tinggal di ibukota Palembang disebut *miji* yaitu orang biasa yang kedudukannya sama dengan *matagawe* daerah pedalaman. Sebagian besar *miji* ialah orang-orang yang bekerja dan tunduk di bawah kekuasaan bangsawan dan pembesar kesultanan. Konfigurasi kelompok tersebut terlihat agak sedikit berbeda dibanding *matagawe*. Mereka umumnya hidup dalam sebuah persekutuan di bawah penguasaan bangsawan tertentu. Hampir setiap bangsawan memiliki sejumlah *miji* yang bekerja untuknya dan sekaligus menjadi bawahannya. Mereka dapat menjadi atasan dari *alingan* (keluarga), para pengikut *miji* dengan jumlah yang besar. Kelompok *miji* memiliki kekuatan tawar yang cukup tinggi. Mereka dapat memilih untuk menolak atau berpindah kerja pada induk semang lain. Kelompok *miji* ini berkewajiban untuk menghimpun orang-orang (keluarga atau kelompok) yang disebut *alingan*.<sup>123</sup>

Dalam struktur politik, kaum ningrat menduduki tempat yang tertinggi dalam tata urutan sosial. Di lingkungan keraton, lapisan atas aristokrasi dibentuk oleh golongan priyayi, yang terdiri atas keturunan raja dengan gelar pangeran dan raden. Sebagai imbalan politik kaum ningrat, raja Palembang menciptakan jabatan bangsawan sendiri, yang secara kolektif dikenal sebagai para mantri. Dalam golongan ini dapat diangkat orang dari semua lapisan penduduk sesuai

---

<sup>123</sup> Zusneili Zubie, dkk “Bunga Rampai Sejarah Sumatera Selatan”, Padang: BPSNT Padang Press, 2012, hlm. 21.

keinginan sultan, dengan satu-satunya syarat bahwa mantri harus beragama Islam. Di samping orang Palembang, banyak sekali turunan Arab dan Cina yang diangkat ke dalam golongan ini. Nasib mantri sama sekali tergantung dari kebaikan sultan sebagai pelindungnya, sehingga raja lebih suka memilih calon dari golongan ini untuk memangku jabatan penting. Golongan mantri dibagi menurut status ibu mereka. Dalam hierarki sosial, tempat pertama diduduki oleh bangsawan yang berasal dari perkawinan priyayi dengan wanita dari golongan mantri. Golongan ini dengan gelar *masagus* sebenarnya merupakan kategori tersendiri. Meskipun para *masagus* berasal dari lingkungan priyayi, status mereka tetap di bawah raden, dan dalam pergaulan sehari-hari status mereka lebih mendekati para mantri. Di bawah *masagus* terdapat lapisan *kemas*, yang berasal dari perkawinan kedua pasangan dari golongan mantri. Pangkat bangsawan yang lebih rendah lagi adalah *kiagus*, yang berasal dari perkawinan *kemas* dengan wanita rakyat biasa.<sup>124</sup>

## **B. Struktur Pemerintahan**

Struktur pemerintahan kesultanan Palembang dibagi atas pemerintahan di ibukota dan di daerah pedalaman, yang sering dikenal dengan daerah uluan. Daerah uluan yaitu daerah yang berada di hulu sungai Batanghari Sembilan, sebagai lawan Palembang yang berada di daerah hilir. Pemerintahan di daerah uluan dibagi atas tiga bentuk wilayah pemerintahan seperti: daerah *sikap*, daerah *kepungutan* dan daerah *sindang*. Daerah *Sikap* ialah daerah yang merupakan

---

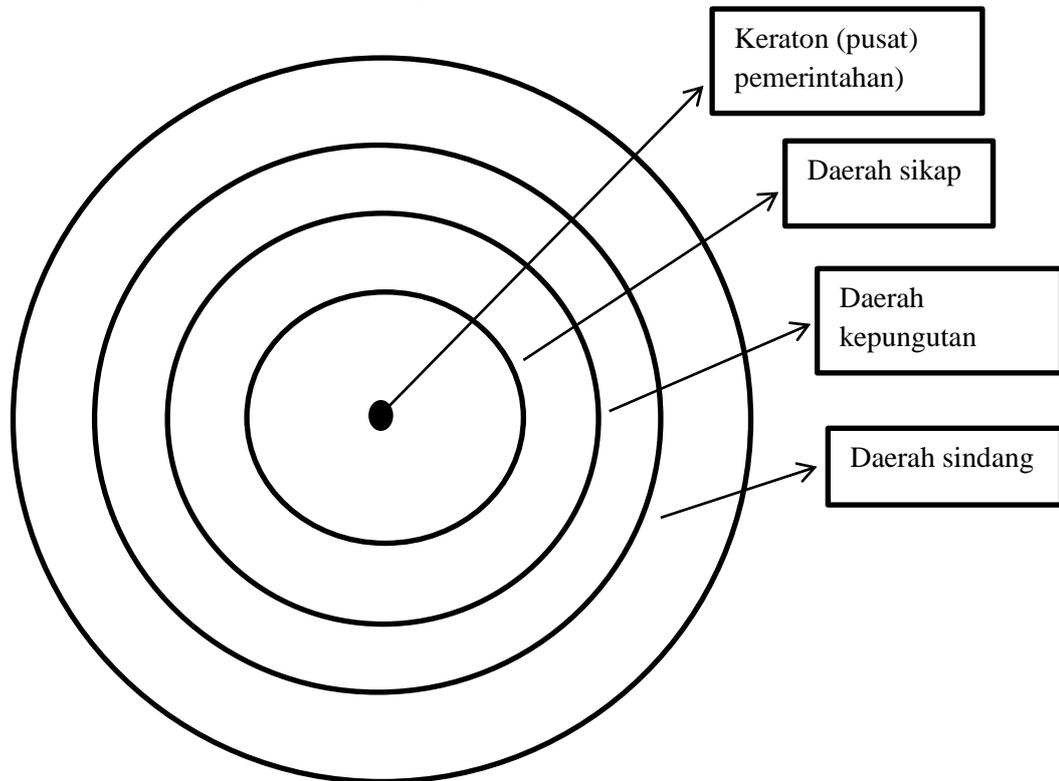
<sup>124</sup> Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, hlm. 9.

kelompok dusun atau himpunan dusun yang tidak berada dalam suatu wilayah marga dan diperintah langsung oleh pegawai kesultanan. Daerah sikap ini mempunyai kelebihan yaitu dibebaskan dari kewajiban membayar pajak, tetapi mereka diwajibkan kerja kepada sultan. Kerja untuk sultan ini sering disebut dengan *gawe raja*, ialah kerja yang bersifat langsung kepada sultan seperti: *pengayuh* atau mengayuh perahu dan *perpat* atau petunjuk jalan. Kemudian daerah *kepungutan* ialah wilayah kesultanan yang berada di pedalaman dan dipimpin oleh seorang *raban* atau *jenang*. Raban dan jenang membawahi beberapa marga dan dusun serta mereka bertanggung jawab atau semua persoalan dalam wilayahnya. Raban atau Jenang ialah jabatan perantara antara sultan dengan *pasirah* (kepala marga) atau *proatin* (kepala dusun). Perintah sultan disampaikan melalui Raban atau Jenang karena mereka merupakan perantara antara kesultanan dan daerah pedalaman, mereka mendapatkan penghasilan dari pajak atau cukai hasil bumi, dan terakhir yaitu daerah *Sindang*, ialah daerah perbatasan dengan kepungutan. Daerah *sindang* ini dipimpin oleh depati (raja kecil) yang bebas dan tidak dibebani dengan pajak, tidak membayar upeti. Tetapi bertanggung jawab akan perlindungan perbatasan daerah kesultanan dari serbuan orang luar.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup> Husni Rahim, *Sistem Otoritas Administrasi Islam*, hlm. 63-64

Agar lebih memahami struktur wilayah pemerintahan kesultanan Palembang diatas, dapat dilihat gambar berikut ini:



**Gambar 3:**  
**Struktur wilayah pemerintahan Kesultanan Palembang**  
**Sumber (Husni Rahim, “Sistem Otoritas dan Administrasi Islam”.**  
**1988. Jakarta: logos. hlm. 66)**

Dipemerintahan pusat Sultan sebagai penguasa tertinggi dan merupakan pusat kekuasaan. Dalam menjalankan kebijaksanaan pemerintahannya Sultan dibantu oleh Pangeran Ratu atau Pangeran Pati yang berkedudukan sebagai putra mahkota. Pangeran Ratu memegang peranan penting yakni sebagai penasihat Sultan dan terkadang sebagai wakil Sultan dengan kekuasaan penuh. Orang-orang

yang mengitari sultan yang terdiri dari keluarga sultan memiliki pula hak-hak istimewa dalam pemerintahan.<sup>126</sup>

Dibidang pelaksanaan pemerintahan, kekuasaan tertinggi dipegang oleh Pangeran Perdana Menteri yang bergelar Pangeran Noto Dirojo. Sementara penguasa tertinggi dibidang perdagangan dipegang oleh Syahbandar. Syahbandar mempunyai kedudukan istimewa dikalangan pegawai tinggi istana. Dalam menjalankan tugasnya mereka terkadang menerima kekuasaan penuh dari Sultan dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan masalah-masalah yang timbul dalam lingkungan kekuasaannya. Dalam tugasnya syahbandar mempunyai tugas dibidang perdagangan dan melaksanakan cukai perdagangan.<sup>127</sup>

Penguasa Palembang pada awalnya memerintah dengan sikap-sikap kompromistis dengan penduduk setempat. Konsep pemerintahan ala Jawa berlaku hanya dipusat pemerintahan, yaitu ibukota, atau yang disebut “mancanegara”, diatur secara kompromistis. Terdapat beberapa daerah yang paling lemah dan paling dekat dengan ibukota menjadi kekuasaan langsung penguasa tertinggi di Palembang. Cara pendekatan ke daerah-daerah luar ibukota dapat melalui

---

<sup>126</sup> Mereka terdiri dari keluarga dekat Sultan berdasarkan pertalian darah, saudara Sultan yang tertua bergelar panumbahan, mempunyai wewenang memberi nasehat kepada sultan dalam mengambil keputusan terutama dalam hal menangani masalah-masalah yang datang dari daerah. Saudara muda Sultan bergelar Pangeran Dipati. Sementara saudara termuda Sultan menggunakan gelar Pangeran Adi Menggolo. Mereka ikut serta memberi nasehat-nasehat kepada Sultan. Disamping itu, semua keluarga bangsawan seperti Pangeran, Pangeran Ayu, Raden, Raden Ayu, Mas Agus, Mas Ayu. Mereka terdiri dari putra-putra Sultan, putra-putra saudara Sultan, cucu Sultan mereka mendapatkan kedudukan sesuai dengan keahlian masing-masing. Dilingkungan pemerintahan orang-orang yang ada disekitar Sultan yang memiliki hubungan darah dengan Sultan adalah Bangsawan Pembesar Pemerintah. Sebagai kelompok mereka disebut priyayi. Lihat di Tesis Masyhuri “Perdagangan Lada dan Perubahan Sosial Ekonomi Di Palembang 1790-1825”, hlm. 40-41.

<sup>127</sup> Tesis Masyhuri “Perdagangan Lada dan Perubahan Sosial Ekonomi Di Palembang 1790-1825”, hlm. 45

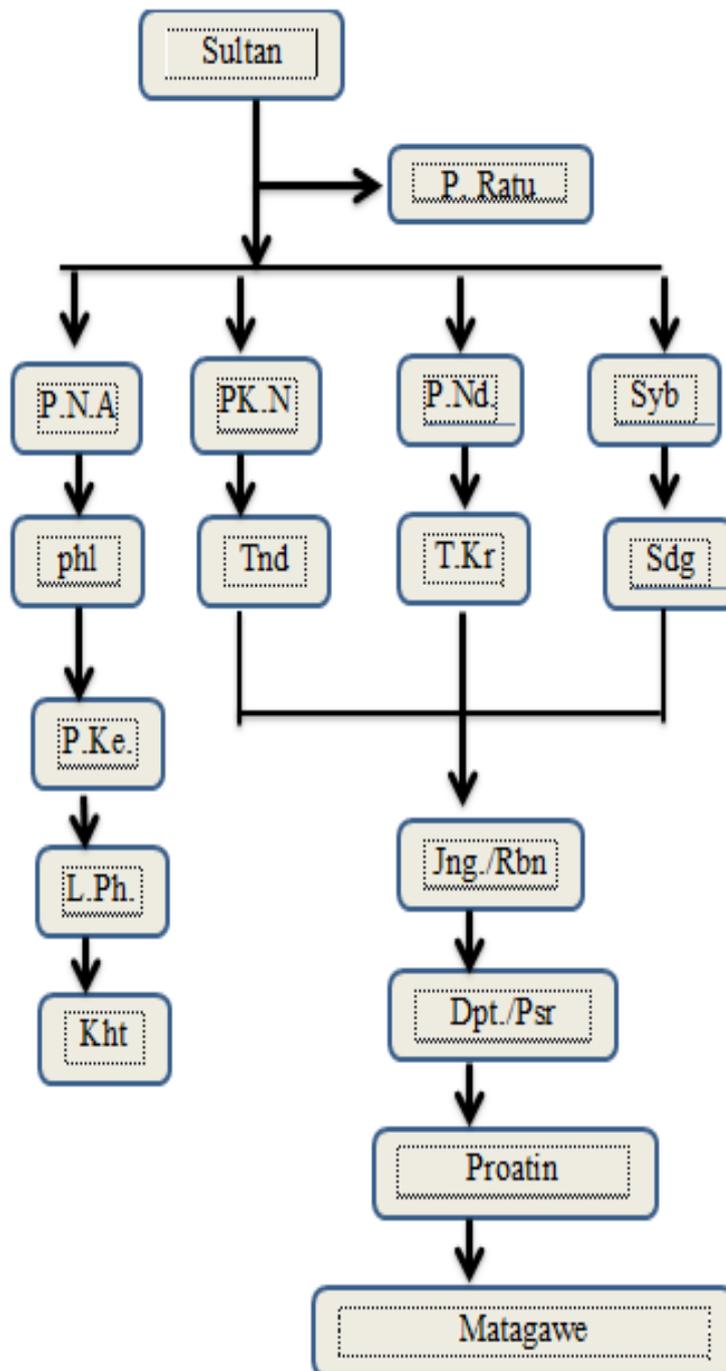
lembaga perkawinan. Sultan Abdulrahman berkat perkawinannya dengan putri penguasa Bangka mendapatkan warisan kepulauan Bangka.<sup>128</sup>

Sikap kompromistis dan status quo penguasa Palembang tercermin dari penguasanya, antara lain yang dikenal dengan *undang-undang Simbur Cahaya* (Piagam Ratu Sinuhun). Undang-undang ini sekedar pedoman, bukan dimaksudkan sebagai hukum positif. Isi undang-undang ini lebih banyak mengatur pergaulan sosial di daerah pedalaman. Menurut penilaian J.W. Van Royen. Sultan-sultan tidak berbuat lain daripada mengukuhkan (*vastleggen*) hukum adat yang berlaku.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> Djohan Hanafiah, *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, hlm 169.

<sup>129</sup> Djohan Hanafiah, *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, hlm 170.



**Tabel 1:**  
**Struktur Pemerintahan Kesultanan Palembang yang berlaku secara umum**  
 (Sumber: Farida R.Wargadalem “*Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*”. 2017. Jakarta: Gramedia. Hlm. 23)

### **Keterangan**

Sultan	:	Penguasa tertinggi
P.Ratu	:	Pangeran Ratu (Putera Mahkota)
P.N.A	:	Pangeran / Penghulu Nato Agamo (Keagamaan)
P.K.N	:	Pangeran Kerto Negoro (Kehakiman)
P.Nd	:	Pangeran Notodirojo / Pangeran Perdana Menteri (Pemerintahan dan keamanan)
Syb	:	Syahbandar (Perdagangan)
Phl	:	Penghulu
Tnd	:	Tanda
T.Kr	:	Tumenggung Kerto Saudagar
Sdg	:	Saudagar
P.Kc	:	Penghulu Kecil
Jng / Rbn	:	Jenang / Raban
L.Ph	:	Lebih Penghulu / Lebai Penghulu
Dipt / Psr	:	Depati
Kht	:	Khatib

### **C. Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821**

Runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-12 merupakan cikal bakal berdirinya Kerajaan Palembang. Kerajaan Sriwijaya runtuh akibat dikalahkan oleh Majapahit. Ketika Sriwijaya runtuh sebagai pusat niaga, maka lahirlah suatu daerah atau kota yang dalam ejaan China disebut *Palinfong* (yang kini lebih dikenal dengan sebutan Kota Palembang). Kota ini masih tetap eksis sebagai kota niaga yang di dalamnya masih terdapat suatu tumpuan kegiatan ekonomi dan perdagangan yang masih dikenal sebagai *Ku-kang* (dalam bahasa China) atau

Pelabuhan Lama. Kota Palembang menjadi tumpuan pelabuhan internasional yang secara khusus banyak disinggahi pedagang-pedagang dari China.<sup>130</sup>

Kesultanan Palembang muncul sebagai warisan Sriwijaya dianggap sebagai proses aglomerasi wilayah. Kesultanan Palembang menjadi kekuatan komersil di pusat pelabuhan dengan mengendalikan perdagangan di aliran sungai Musi atas beragam kelompok etnik di daerah *ulu*. Oleh kekuasaan kesultanan, Palembang dikembangkan sebagai kota dengan kekuatan maritim dari kompetensi perdagangan setelah menurunnya Sriwijaya. Kekuasaan besar di Palembang muncul ketika ki Gede Ing Suro mendirikan Kesultanan Palembang dengan membangun Keraton Kuto Gawang.<sup>131</sup>

Pada masa itu Palembang merupakan sebuah wilayah yang dialiri oleh Sungai Musi dan anak Sungai Musi itu sendiri sehingga sungai-sungai tersebut menjadi urat nadi kehidupan masyarakat Palembang.<sup>132</sup> Mata pencaharian masyarakat Palembang pada masa itu ialah bertani, mengumpulkan hasil hutan, menangkap ikan serta berdagang. Komoditas hasil pertanian Palembang adalah lada. Pada waktu Malaka dikuasai Portugis tahun 1511 jalur perdagangan dari pantai timur Sumatera ke pantai barat Sumatera mengakibatkan Banten dan Aceh menjadi pusat-pusat perdagangan terpenting di kepulauan. Aceh memonopoli daerah lada

---

<sup>130</sup> Mohammad Syawaludin & Muhammad Sirajuddin Fikri, *Tradisi Politik Melayu: Analisis Pengangkatan dan Pergantian Kekuasaan di Kesultanan Palembang Darussalam* (Palembang: Rafah Press, 2019), hlm. 67.

<sup>131</sup> Arlyana Abubakar, dkk, *Oedjan Mas Di Bumi Sriwijaya: Bank Indonesia Dan Heritage DI Sumatera Selatan* (Jakarta: Bank Indonesia Institue, 2020), hlm. 35-36.

<sup>132</sup> J.L. Van Sevenhoven, *Lukisan Ibu Kota Palembang*, terj. Sugarda Purbakawatja (Jakarta: Bhratara, 1971), hlm. 13-15,

dari Aceh sampai ke Pariaman, sementara Banten meluaskan pengawasannya dari daerah Lampung, Silbera dan Palembang.<sup>133</sup>

Palembang yang berada di kedua sungai Musi, tempat bermuara sungai ogan di Kertapati dan Komering di dekat pulau kembara Plaju. Tentulah dulu Palembang dibangun dengan pertimbangan yang seksama, seperti lalu lintas anak sungai Batanghari dikuasai karena melalui sungai-sungai itulah hasil bumi dari daerah uluan dibawa kepusat kerajaan. Palembang yang berada di dekat selat Malaka, yang merupakan urat nadi lalu lintas perdagangan dan pelayaran internasional dari abad ke abad. Suasana di kota Palembang seperti yang dilukiskan oleh Van Sevenhoven, tidak akan jauh berbeda dari zaman sebelumnya. Perahu-perahu datang hilir mudik membawa barang dagangannya untuk dijajakan, seperti perahu-perahu Cina yang hilir mudik membawa bahan-bahan pakaian (tekstil). Palembang merupakan kota Melayu yang khas, yang sebagian besar terdiri dari rakit-rakit yang terapung diatas air.<sup>134</sup>

Penghasilan Kesultanan Palembang berasal dari berbagai sumber, seperti diperoleh dari bantuan lembaga elit yang disebut *Fexo*, yaitu pedagang kaya yang mendapat kedudukan sebagai wakil sultan. Kedudukan ini dapat diperoleh seseorang atas kecakapan yang dimilikinya sehingga sultan mempercainya untuk ikut dalam memerintah sebagai wilayah Kesultanan Palembang. Namun, sumber terbesar penghasilan kesultanan itu berasal dari perdagangan. Bahkan bisa dikatakan bahwa sektor perdagangan ialah sektor terpenting pada masa kesultanan

---

<sup>133</sup> Masyhuri, "Perdagangan Lada dan Perubahan Sosial Ekonomi di Palembang 1790:1825", hlm. 29

<sup>134</sup> Ma'Moen Abdullah, dkk, "Sejarah Daerah Sumatera Selatan", hlm. 87-88.

Palembang. Karena sektor perdagangan tidak hanya mencakup ruang lingkup domestik saja tapi melainkan juga menjangkau pasar ekspor.<sup>135</sup>

Contoh barang-barang perdagangan yang dimasukkan ke Palembang seperti, sutera, benang, emans, kain dari Eropa dan Jawa, obat-obatan, teh, barang pecah belah dari Cina. Sedangkan barang-barang yang diperdagangkan keluar meliputi produk-produk hutan seperti damar, gading gajah, getah, tanduk kerbau, kayu laka, sarang burung. Serta barang yang diperdagangkan keluar Palembang ialah hasil-hasil kerajinan. Contohnya seperti, taplak sampang, kotak kuningan, benang layar, tikar, taplak bersulam emas, taplak sutera, periuk, kotak firi, dan barang pecah belah. Harga taplak sutera mencapai 20 gulden per helai serta bahan untuk taplak bersulam emas dijual mencapai harga 44 gulden per helai. Namun dari semua barang tersebut yang paling penting secara ekonomi ialah timah dan lada.

136

Menurut laporan Pires, kecuali raja pembesar-pembesar dari kerajaan maritim itu juga turut mengadu untung dalam berbagai usaha perdagangan dan pelayaran, terkadang raja tidak memiliki kapal sendiri tetapi memiliki saham dalam kapal dan perahu yang pulang pergi dari Malaka. Sistem *Partnerchip* demikian yang berlaku dalam sebagian besar perdagangan pada zaman itu disebut "Commenda". Oleh karena itu baik kekuasaan politik dan ekonomi dipegang oleh raja dan kaum aristokrat yang mendominasi perdagangan sebagai pemberi modal atau terkadang sebagai peserta, pengawasan terhadap perdagangan dan pelayaran merupakan sendi-sendi kekuasaan mereka yang memungkinkan kesultanan

---

<sup>135</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam*, hlm. 77-78

<sup>136</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam*, hlm. 79-80

memperoleh penghasilan dan pajak yang besar. Untuk memungut semua penghasilan di dalam susunan birokrasi kesultanan, dibentuklah jabatan-jabatan seperti syahbandar dan penark-penarik pajak dengan pangkat menteri-pajak lautan. Syahbandar biasanya dipegang oleh orang-orang asing. Pentingnya peranan Sultan Palembang dalam perdagangan, sultan yang mengatur harga dan menandatangani kontrak-kontrak dengan pedagang asing. Selain berdagang, golongan priyayi dari tingkat tinggi (Pangeran), yang biasanya dianugerahi dusun/marga oleh Raja sebagai pinjaman, memenuhi sebagian kebutuhan hidup mereka dari hasil dusun/marga tersebut. Selain itu ada juga dari hasil pemeliharaan budak karena hutang dan budak belian itu dipekerjakan mengurus sawah, memelihara perahu-perahu tambang atau biduk-biduk.<sup>137</sup>

Sedangkan priyayi-priyayi lainnya yang tidak mendapatkan dusun atau marga, selain berdagang, memelihara budak, juga hidup dari hasil kerajinan tangan dan kerajinan rumah tangga yang biasanya dikerjakan oleh para miji dan wanita-wanita istri dari priyayi-priyayi seperti menenun songket, kain tajung Palembang, menyulam dengan benang emas. Lapisan masyarakat kebanyakan atau non-elite, selain berdagang juga menangkap ikan, bertukang (tukang rumah, tukang emas, tukang perak, besi untuk alat-alat rumah tangga dan pertanian, tukang perahu) membuat jala menganyam dan lain-lain, dan bagi kaum wanita: menenun songket, membatik, menyulam dan membuat makanan untuk dijajakan. Mereka biasanya hidup dalam kelompok-kelompok sesuai dengan keterampilannya dan tempat tinggal mereka sesuai dengan keahliannya seperti:

---

<sup>137</sup> Ma'Moen Abdullah, dkk, "Sejarah Daerah Sumatera Selatan", hlm. 88.

kampung kemasam, kampung kepandean, kampung kuningan, kampung sayangan,dan sebagainya.<sup>138</sup>

Temuan damar yang hanya tumbuh di daerah pedalaman di situs Gedingsuro dan situs Museum Sultan Mahmud Badaruddin mendukung adanya aktivitas perdagangan ini. Damar dalam sumber berita Tiongkok disebut sebagai salah satu komoditi dagang sejak zaman Sriwijaya. Aktifitas perdagangan inilah sejak masa Kadatuan Sriwijaya menjadi urat nadi perekonomian masyarakat Palembang dan kawasan pantai timur Sumatera Selatan. Selain damar menurut Sevenhoven komoditi yang di ekspor ialah: damar wangi, kayu laka, rotan ikat, benzoin, gading, lilin, emas pasir, yang semuanya dikumpulkan dari hutan. Lada, gula, kopi, pinang, gambir, nila, tembakau ialah barang-barang yang ditanam atau dipelihara dan hasil kerajina. Selain itu, juga ada ikan kering dan asin, barang pecah belah kasar, tikar rotan dan jerami, karung dan barang-barang dari kuningan, sutera, dijalin dengan benang emas dan kain-kain dari kapas. Serta hutan-hutan di sekitar Palembang menghasilkan aneka jenis kayu yang dapat digunakan untuk membuat kapal, rumah, dan perabotan rumah tangga.<sup>139</sup>

Pedagang-pedagang dari Cina, Arab dan Eropa juga banyak memilih tinggal di kota Palembang. Sebagian besar diantara mereka berdagang berbagai jenis komoditas sejak abad ke-17 dan ke-18. Mereka termasuk dalam stratafikasi sosial kota Palembang dan dengan cara masing-masing berusaha menjalin kerjasama dengan kesultanan. Orang Cina masuk ke Palembang pada abad ke-16 dan Palembang merupakan salah satu koloni tertua Cina di Asia Tenggara yang

---

<sup>138</sup> Ma'Moen Abdullah, dkk, "Sejarah Daerah Sumatera Selatan", hlm. 89-90..

<sup>139</sup> K. Indriastuti, dkk, *Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan*, hlm. 88.

lebih tua dari usia kesultanan Palembang, mereka menjadi mitra dagang sultan dan sebagian mengambil peran sebagai “makelar” atau saudara perantara memenuhi permintaan terhadap berbagai kebutuhan barang impor. Peran dagang orang-orang Cina di Palembang sekitar pergantian abad ke-17 dan abad ke-18 lebih bervariasi, mulai dari “pedagang keliling”, pedagang barang kebutuhan pokok sehari-hari, sampai pedagang perantara dalam jaringan perdagangan lada dan timah. Mereka memperdagangkan barang pecah belah dari Cina seperti; sutra kasar, benang emas, obat-obatan, panci besi, manisan, teh dan lain-lain<sup>140</sup>

Pedagang keliling Cina biasanya menggunakan perahu “Wangkang Cina” yang ukurannya sedikit lebih kecil dari “jung Cina”. Selain berfungsi sebagai toko, perahu wangkang berfungsi juga sebagai tempat tinggal. Susunan ruang perahu biasanya terdiri dari ruangan belakang yang sempit untuk dapur, ruang tengah beratap untuk tidur, dan pelataran depan untuk berjualan berbagai jenis kebutuhan sehari-hari mulai dari sayur-sayuran, garam, ikan kering, beras sampai aneka macam ramuan.<sup>141</sup>

Menurut catatan Sevenhoven, disaat Cina meminta izin untuk bertempat tinggal di Palembang, mereka diizinkan dengan syarat bersedia tinggal di rakit. Ketentuan tersebut dibuat Raja Palembang karena takut jika mereka tinggal di daratan itu akan membahayakan, sedangkan jika mereka tinggal di rakit, maka dengan mudah dapat dikuasai seperti membakar rakit-rakit mereka jika mereka dirasa cukup membahayakan.<sup>142</sup>

---

<sup>140</sup> Zusneli Zubir, dkk. “Bunga Rampai Sejarah Sumatera Selatan”, (Padang: Padang Press, 2012), hlm. 21-22

<sup>141</sup> Zusneli Zubir, “Bunga Rampai Sejarah Sumatera Selatan”, hlm. 22

<sup>142</sup> Husni Rahim, *Sistem Otoritas Administrasi Islam*, hlm. 60.

Berbeda dengan Arab yang mendapatkan fasilitas khusus dari Sultan Palembang, seperti memperbolehkan pedagang Arab untuk membangun gudangan mereka di darat, keputusan ini memberikan keunggulan dagang kepada orang Arab atas usaha dagang orang Cina, yang hanya memiliki gudang di atas rakit terapung di Sungai Musi. Menurut Van Sevenhoven, deskriminasi terhadap orang Cina dengan sengaja untuk memperlemah kedudukan mereka terhadap penguasa Palembang, yang setiap saat dapat memaksa pedagang Cina untuk “secara sukarela memasok” istana. Jika menolak, rakit pedagang bersangkutan didorong ke hilir sungai untuk kemudian dibakar. Sedangkan gudang orang Arab yang dibangun di darat, tidak terancam politik dagang ini. Selain itu dilingkungan keraton, orang Arab dari Hadramaut mempunyai kedudukan khusus, bahwa jika pembesar kerajaan menghadap raja, mereka harus menyembah sampai menyentuh lantai, sedangkan orang Arab boleh duduk di kursi di sisi Sultan. Termasuk juga dalam segi hukum orang Arab hampir kebal mereka jarang dituntut atau dihukum.

143

Orang-orang Arab melakukan berbagai kegiatan yang hampir serupa dengan Cina. Perdagangan kain lina yang di dominasi oleh Orang Arab. Ada yang mempunyai kapal dan perahu, sedangkan kebanyakan dari mereka ialah sebagai pengurus barang dagangan orang-orang lain di luar Palembang. Orang-orang Arab

---

<sup>143</sup> Hak-hak istimewa yang didapatkan oleh orang Arab tidak berarti bahwa hubungan antara penguasa politik dengan pedagang arab tanpa komlikasi. Meskipun hubungan mereka saling menguntungkan, tetap ada kekhawatiran di pihak kesultanan atas aspirasi politik orang Arab. Rasa takut ini dikobarkan lebih lanjut karena ambisi politik pedagang Arab di Keraton Jambi, dan dinasti baru yang dibentuk di Pontianak dan Siak atas usaha pendatang baru di Hedramaut . oleh karena itu sebagai tindakan pengamanan, pedagang Arab dilarang meninggalkan kota Palembang untuk pergi kepedalaman. Rasa takut kepada orang bukan tanpa dasar, kerena terbukti ketika konflik antara tahun 1818-1819, masyarakat Hadramaut di Palembang berpihak kepada putera mahkota Ahmad Najamuddin melawan kekuasaan sultan yang berkuasa. Lihat di Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, hlm. 15.

hidup berkelompok secara terpisah dalam perkampungan tersendiri. Kesamaan di bidang agama di samping pengetahuan dan keterampilan tulis baca Al-Quran dan tradisi Islam membuat kedudukan mereka agak sedikit berbeda dibanding orang Cina. Setelahnya menyusul orang cina. Mereka membeli barang-barang dari perahu. Orang Palembang membeli dari orang Arab maupun orang Cina dan membawanya ke pedalaman untuk dijual di sana. Belum ada orang Cina maupun Arab yang berani berjualan sendiri ke daerah-daerah pedalaman mereka takut akan dirampok. Orang-orang Palembang membeli barang-barang tersebut dengan kredit dan sebagai pembayarannya memberi barang-barang.<sup>144</sup>

Pada masa kesultanan Palembang pola yang menonjol dalam sistem perdagangan ialah adanya monopoli yang terpusat di tangan kesultanan. Sama halnya juga dengan pola perdagangan pada wilayah pedalaman diberlakukannya sistem *tibang-tukong*. Dalam hal ini, sultan mengirimkan barang-barang yang berasal dari Palembang seperti kain, garam, dan barang lainnya yang dibutuhkan oleh wilayah pedalaman, kemudian barang ini dapat dibeli ataupun ditukar dengan wilayah pedalaman seperti, lada, damar, beras dan kapas. Dalam melakukan perdagangan ini sultan dibantu oleh syahbandar. Syahbandar ini bertanggung jawab akan pajak keluar masuk kapal-kapal di pelabuhan, memajukan pelayaran dan perdagangan serta menjaga keamanan para pedagang dari gangguan penjahat.

145

Sebagai penghasil utama lada, kesultanan Palembang berhasil membawa komoditi lada sampai ke pasaran internasional. Dari abad ke-16 sampai abad

---

<sup>144</sup> J.I. Van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*, hlm. 79.

<sup>145</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam*, hlm. 77-78

ke18, lada merupakan produksi Palembang yang paling besar pada masa itu hingga laku keras dipasaran Eropa. Satu-satunya cara baga bangsa Eropa menjalin kerja sama dengan Palembang ialah melalui kontrak. Kondisi VOC yang berkedudukan di Batavia sangat membutuhkan pasokan lada Palembang sehingga membuat VOC menjalin kontrak dengan Kesultanan Palembang.<sup>146</sup>

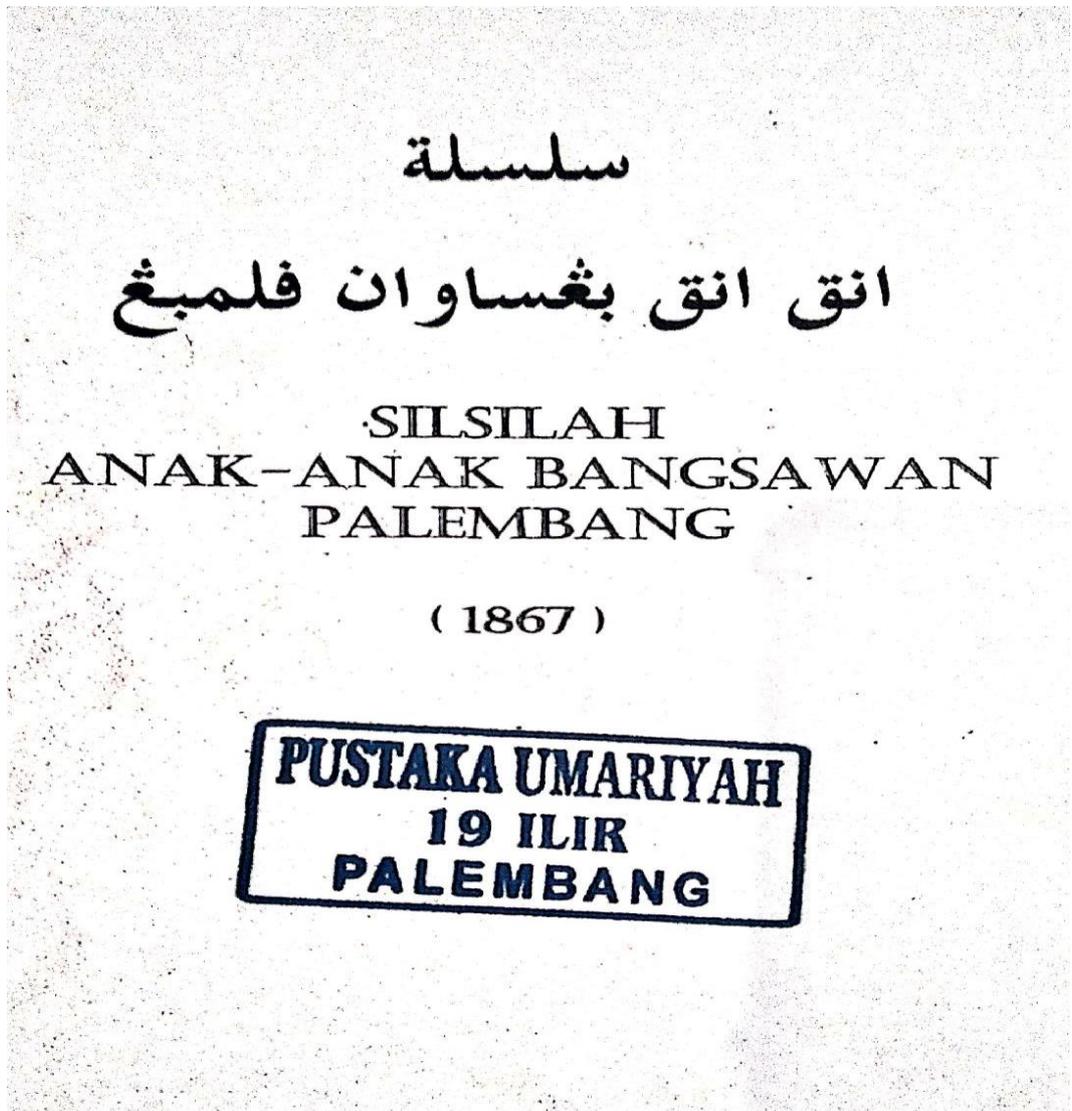
Hubungan Palembang dengan Belanda telah dirintis pada tahun 1617, yaitu tahun 1595-1629 pada masa pemerintahan Madi Ing Angsoka, ketika Gubernur Jenderal Jan Pietersoen Coen memegang kekuasaan di Batavia, ia mengirim utusan ke Palembang dibawah Cryn Van Raenburg untuk mengadakan hubungan dagang. Pada awalnya misi tersebut diterima dengan baik. Karena pada dasarnya Palembang sebagai kota dagang terbuka bagi semua pedagang asing termasuk pedagang Belanda. Dengan adanya hubungan dagang VOC, diharapkan akan menambah ramainya perdagangan dan pelayaran di Kesultanan, dan yang lebih utama lagi akan memberi keuntungan material bagi penguasa setempat.<sup>147</sup>

Seperti yang dijelaskan oleh naskah silsilah anak bangsawan Palembang, bahwa antara Kesultanan Palembang dan Belanda bebarapa kali melakukan perjanjian atau kontrak dagang. Kontrak-kontrak dagang tersebut terus diperbarui yaitu pada tahun 1662 kemudian tahun 1678, 1679, 1681, 1691, 1722, 1755. Dengan adanya kontrak tersebut, membuat VOC memonopoli perdagangan lada dengan mengontrol secara ketat pelayaran perdagangan Palembang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari naskah dibawah ini.

---

<sup>146</sup> Arlyana Abubakar, dkk, *Oedjan Mas Di Bumi Sriwijaya*, hlm. 39-40

<sup>147</sup> Makmun Abdullah, dkk, *Kota Palembang Sebagai Kota Dagang dan Industri* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 28



Gambar 4:

Silsilah Anak Bangsawan Palembang

(Sumber: Koleksi Pribadi Kms.H.Andi Syarifuddin, S.Ag)





### **Terjemahannya:**

*Fasal yukalim dari pada turun yang kedua lapan dan apabila wafat sultan mahmud Badaruddin anak sultan mahmud suhunan itu pada tahun 1171 H. Dan Di dalam bulan muharram pada malam sabtu yang keempat hari bulan itu maka dinaikanlah anaknya sultan suhunan Ahmad Najamuddin diatas tahta kerajaan dan oleh pada ketika itu Umar Sultan Mahmud Bahauddin anak Sultan Suhunan Ahmad Najamuddin itu sembilan likur tahun dan empat bulan tujuh belas hari dan tiada disebutkan tahun ketika digelarkan nama suhunan itu pada Suhunan Ahmad Najamuddin dan ketika digelarkan nama sultan itu pada anaknya Sultan Muhammad Bahauddin Hanya wafat Suhunan Ahmad Najamuddin kemudian daripada wafat pangeran Jaya Wikramo mahbub anak sulung Sultan Mahmud Bahauddin itu dua lapan bulan sembilan hari maka apabila daripada yang demikian itu bahwa adalah digelarkan nama Suhunan Ahmad Najamuddin dan digelarkan nama sultan itu pada anaknya sultan Muhammad Bahaudin Yaitu di dalam hari dari pada segala hari yang kedua lapan sembilan hari itu juga ya itulah segala hari yang antara wafat Pangeran Jaya Wikramo mahbub dan wafat Suhunan Ahmad Najamuddin karena adat atau ronroji pada zaman itu di Palembang. Apabila digelarkan nama sultan itu pada ayahnya maka digelarkan nama pangeran Ratu pada anak sulungnya yang laki-laki dari pada istrinya. Dan sekarang tidak digelarkan nama pangeran Ratu itu pada Pangeran Jawa Wikramo mahbub yaitu junjungan masih juga gelar pangeran Ratu pada Sultan Mahmud Bahauddin. Dan masih juga gelar sultan itu pada Ahmad Najamuddin Syahdan. Sungguhpun digelarkan nama sultan itu pada Sultan Muhammad Bahauddin tetapi kerajaan masih juga pada Suhunan Ahmad Najamuddin dan telah di riwayatkan pada zaman Suhunan Ahmad Najamuddin. Kemudian daripada bergelarnya suhunan itu oleh Jendral Peter was Bertusen Pander Parkhur Nader Jendral di Betawi dan Suhunan Ahmad Najamuddin serta anaknya Sultan Mahmud Bahauddin mufakat kedua pihak itu pada membaharui surat perjanjian yang ada telah terbuat pada zaman dahulu adapun permulaan perjanjian kompeni atau London dengan Raja Palembang itu maka yaitu di dalam tahun London 1662 kemudian maka baharu pula di dalam tahun 1678. Kemudian di baharui pula di dalam tahun 1679. Kemudian maka di baharui pula di dalam tahun 1681. Kemudian maka di baharui pula di dalam tahun 1691 di dalam bulan januari pada hari yang ke 15 dalam yaitu 5 kali di dalam masa Sultan Suhunan Abdurrahman di atas tahta*

kerajaan. Kemudian maka di perbaharui pula di dalam tahun 1772 dan yaitu di dalam masa Sultan Agung Qomaruddin di atas tahta kerajaan dan adalah yang menjadi pangeran.

Pangeran ratu pada ketika itu di Palembang yaitu Sultan Mahmud Badaruddin maka oleh setengah dari pada perjanjian yg telah terbuat itu berada. Bersahabat selama-lamanya antara kampung London dengan raja Palembang hingga sampai turun temurun dengan tiada berubah dan kemudian dibaharui pula di dalam tahun London 1755 di dalam bulan september pada hari yang kesepuluhnya dan itu di dalam masa Sultan Mahmud Badaruddin di atas tahta kerajaan dan hanya yang di silangkan dari pada segala perjanjian sekalian... Keluar dari paling yaitu...tiada boleh dijadwalkan pada yang lain dari pada kompeni London menerima di betawi hingga 3 ribu pikul di dalam semusim... Oleh kompeni London akan tiap-tiap satu pikul timbangan harga 15 Rirltaq dan juga diterima di Palembang saja dibeli tanpa London akan tiap-tiap satu pikul timbang harga sepuluh riteltaq. Bermula antara jenderal di Betawi dan bermula tahun London itu tahun syamsiah yaitu 365 di dalam satu tahun yang standar dan tahun Arab itu qomariyah maka oleh satu tahun itu 354 dan dua lapan menit yaitu tahun Arob yang standar. Adapun tahun London itu maka yaitu dari pada tarikh naiknya kelangit nabi Allah Isa, as anak Sitina Maryam binti Imron. Dan adapun tahun Arob itu maka yaitu dari pada tarikh berpindahnya nabi kita Nabi Muhammad saw dari Makkah al-Musyrifah ke Madinah al-Munawwaroh adanya.

Syahdan oleh wafat Suhunan Ahmad Najamuddin anak Sultan Mahmud Badaruddin itu di dalam tahun 1190 H dan pada malam isnain yang keenam hari Bulan zulqo'dah maka di patok(ditetapkan) oleh istana nya di lemabang dan oleh putranya Suhunan Ahmad Najamuddin itu, yaitu al-matho' Mahmud Bahauddin dan Pangeran Dipakusukma Balaqba dan Pangeran Purbaya Abdullah dan Raden Yujaya Kusuma dan Raden Yuwari Wijaya dan Raden Yunata Wikrama dan Raden Sawal dan Pangeran Surowijaya Syamsuddin dan Pangeran Suta Wijaya Sahabuddin dan Raden Yuhabibih dan Raden Yumarih dan Raden Yulatiyah dan Raden Ali dan Pangeran Suta Wijaya Hasanuddin dan Pangeran Suta Dinata Muhammad Tohari. Dan Pangeran Suta Wikrama Muhammad Badari dan Raden Yuhasna dan Raden Yanjamalih dan Raden Yuci Aburizakihi dan Raden Yusitami dan Raden Litung dan Raden Balibondong dan Raden Yupanghulu dan Raden Umar dan Raden Samimun dan Raden Daruddin dan Raden Qosim.

Pada abad ke-17 dan ke-18, Kesultanan Palembang berada dalam puncak kejayaan. Pada masa kejayaan ini Palembang tampil sebagai poros penting dalam jaringan perdagangan di perairan Malaka dan pantai utara Jawa. Penulis Inggris, Marsden menggambarkan pelabuhan Palembang merupakan pelabuhan yang sangat ramai. Banyak kapal berkunjung di pelabuhan ini, dari Jawa, Madura, Bali dan Sulawesi. Beragam komoditas dagang dibawa oleh kapal-kapal tersebut masuk ke Palembang seperti beras, garam, dan bahan pakaian. Orang-orang Belanda mengumpulkan lada dan timah dari Palembang sesuai dengan kontrak antara VOC dengan Sultan Palembang. Pengangkutan lada dan timah dari Palembang masing-masing kurang lebih mencapai 2 juta pon.<sup>148</sup>

Kemudian pada abad ke-18 menjadi masa-masa kemunduran untuk VOC sampai akhirnya dilikuidasi pada 31 Desember 1799. Hal ini diakibatkan oleh pejabat VOC banyak melakukan penyelundupan dan korupsi serta mundurnya perdagangan, Padahal sebelumnya VOC mempunyai kontribusi besar pada negara induk dengan kekuatan dan kekayaan yang dimilikinya. Kekuasaannya semakin melemah, sehingga membuat VOC berusaha menutupinya dengan cara menambah hutang. Hutang VOC pada tahun 1783 mencapai f. 55 juta dan menjelang akhir abad ke-18 hutang itu semakin membesar menembus jumlah 12 miliar gulden. Dengan demikian akhir abad ke-18, VOC sebagai maskapai dagang besar yang terlilit hutang yang besar, ketidakefisiensian dan krisis keuangan yang membawanya pada kebangkrutan.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah Dan Warisan Budayanya*, hlm. 36-37.

<sup>149</sup> Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*, hlm. 32.

Disaat VOC dibubarkan, terjadi dua perubahan penting yaitu pertama, penobatan Sultan Mahmud Badaruddin II pada tahun 1804. Perubahan kedua ialah pembentukan pemerintah kolonial Belanda sejak 1800 pengganti VOC yang kemudian ditaklukkan oleh Inggris di Jawa pada tahun 1811.<sup>150</sup>

Belanda pada abad ke-18 mengalami kebangkrutan ini terbukti dengan dikirimnya surat Sultan Mahmud Badaruddin II kepada Deandels untuk menagih pembayaran Timah yang belum dilunasi oleh Belanda. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar dibawah ini:

---

<sup>150</sup> Arlyana Abubakar, dkk, *Oedjan Mas Di Bumi Sriwijaya*, hlm. 50-51.

Salah satu Surat Sultan Mahmud Badaruddin II yang  
Ditujukan Kepada Deandeles, Salah Satu Petinggi Belanda di Palembang



Gambar 5:

Surat Sultan Mahmud Badaruddin II untuk Deandeles.

(Sumber: Koleksi Pribadi Kms.H.Andi Syarifuddin, S.Ag)

**Terjemahannya:**

***SURAT DARI SULTAN MACHMOED BADEREDIN II  
PELIMBANG KEPADA GUBERNUR JENDERAL  
HERMAN WILLEM DAENDELS<sup>151</sup>***

***QOWLOEL HAQQI WA KALAMOES SHIDQU HOEWA  
WAROGATOEL ICHLAS***

*(Perkataan yang hak dan kalimat yang benar, harus diiringi dengan perbuatan yang benar menuju kesempurnaan kebenaran). Yang terbit dari pada CHOFY AS ZAKIAH (Hati yang Suci) yang amat CHOELLOES (Ikhas) serta dihiasi dengan beberapa kebajikan ALLAT DAWAM (Yang abadi) lagi dipersertakan dalamnya dengan TAH MIET (Pujian) dan TAM JIET ALLAT TAMAMI (Kebenaran yang sempurna), yaitu dari pada Paduka SRI SULTAN RATU MACHMOED BADER ED DIN yang diatas takhta kerajaan dalam negeri Palembang, Darussalam, serta segala daerah ta'luknya datang kepada sahabat saudaranya yang bersetiawan dari berkasih-kasihannya, yaitu GURUNADUR GINDE RAL GERMANI WELLEM DANIELES, Panglima dari pada WOLANDA dan GURUNADUR GINDERAL dari alam HINDIA serta segala RAAD EN PAN INDIAN bertakhta Kerajaan dan kebesaran sahabat saudaranya yang berpusatan GOEROET INTAN negeri BETAWI memerintahkan dan mendirikan perintah yang amat kuasa bakal sckalian RAAD PULAU JAWA ialah sahabat Paduka SRI SULTAN RATU yang amat ramani turun-temurun ganti-berganti. Barang berlanjutan selamat khabar GURUNADUR GINDERAL dan segala RAAD EN PAN INDIAN didalam pangkat martabat kerajaannya dan kebesarannya serta lanjut umur zamannya dalam dunia ini, WABA'DA kemudian dari pada itu, Paduka SRI SULTAN RATU MACHMOED BADER ED DIN mengutuskan kita menghadap Paduka sahabat saudaranya GURU. NADUR GINDERAL dan segala RAAD EN PAN INDIAN pada hal melazimkan mintak kendalkan atas jalan sahabat bersahabat dan berkasih-kasihannya maka diperser akan dengan WAROQATOEL IKLAS ini saja, akan memberi hormat dan selamat serta berkirim tabek banyak-banyak kepada sahabat saudaranya GURUNADUR GINDERAL dan segala RAAD EN PAN INDIAN.*

*Maka adalah Paduka SRI SULTAN RATU memberi maklum dan ma'rub kepada sahabat saudaranya GURUNADUR GINDERAL dan segala RAAD EN PAN INDIAN adalah kepada tiga hari*

---

<sup>151</sup> R.H.M. Akib, *Perjuangan Sultan Machmoed Baderedin ke-II* (Palembang: RHAMA, 1978), hlm. 27-30

*bulan JUMADIL AKHIR pada hari I SNEN ketika saat yang terkenal masa itu, sampai utusan Paduka SRI SULTAN RATU KIIYAI TEMENGGUNG KARTO NEGARO dan KIIYAI RANGGA SURO NINDI TA dan KEDEMANG WIDJAJA dan KANGBEHI ANGKA DUTA dari BETAWI membawak sepucuk SOHIPATUL MUKAROMAH maka disambut akan ia dengan hormat kemuliaan negeri PELIMBANG yang telah berlaku selama-lamanya.*

*Maka apabila terpatahlah dari pada lipatan gulungan kertas kelihatanlah bekal segala Jani Setaraf dan NIZOM (beraturan) kalimahnyanya yang amat WADIH lagi dibaca dari pada AWAL hingga sampai AKHIRNYA barang yang termasyhur didalamnya itu telah MAFHOEMLAH (kasih sayang) dalam DZIHNI (hati yang suci) Paduka SRI SULTAN RATU menjadi berbangkitlah didalam MIRATUL QULUB (cermin hati) serta ASYIK dan SYUK mendengar kalam ALMA' NAB BAH yang ia mentahdiqkan jalan sahabat GURUNADUR GINDERAL dan segala RAAD EN PAN INDIAN dengan Kerajaan PELIMBANG dan lagi pada Tujuh liku hari bulan RAMADHON hari ISNEN masa itu sampai angkatan PETERGURHUK VAN DER RADMAN telah jadi Residentic di Palembang membawa sepucuk WAROKATUL MASABAN (Surat kasih sayang). Kemudian lagi kepada empat hari bulan Sawal hari Isnen ketika itu sampai angkatan Paduka SRI SULTAN RATU dari pada membawa sepucuk SOHIPATUI. IKLAS akan diterima akan dia dengan hormat kebajikan negeri PELIMBANG yang bagaimana saja.*

*Syahdan adalah Paduka SRI SULTAN RATU yang berkalam IHSAN (bagus) yang tersebut didalam SOHIPATUL ADJENAS. Yang sempurna dari GURUNADUR GINDERAL dan segala RAAD EN PAN INDIAN, yang ia menyatakan tulus MAHBOEL IHLAS melazimkan dan memelihara jalan sahabat bersahabat yang bersatuan dan teguh berteguhan, Maka pri yang demikian itu Paduka SRI SULTAN RATU, sahaja akan menerima kasih kepada sahabat saudaranya GU RUNADUR GINDERAL dan segala RAAD EN PAN INDIAN. Maka didalam SUDURUL IHLAS (dada yang ikhlas) Paduka SRI SULTAN RATU terlalu amat sukacita dari pada saat hari akan menjadi pernaungan dan pergantungan yang memelihara Kerajaan PELIMBANG dengan TULUS IKLAS.*

*Sebagaimana yang selama-lamanya sebermula Paduka SRI SULTAN RATU dengan sekian memberi MAKLUM dan MAKRUF kepada sahabat saudaranya GU RUNADUR*

*GINDERAL dan segala RAAD EN PAN INDIAN perihal perniagaan Kompeni.*

*Timah dan Lada pada masa sekarang ini adalah terkurang dari pada Musim yang dahulu melainkan mintak diperbanyak-banyak maaf sahabat saudaranya GURUNADUR GINDERAL dan RAAD EN PAN INDIAN perihal yang demikian itu, karena sangat menjadi kemaluan dan kerugian KERAJAAN PELIMBANG.*

*Dan lagi pula bertambah-tambah sangat menjadi kesusahan dan kemasgulan kepada Paduka SRI SULTAN RATU dari pada ketiadaan belanja, melainkan lebih-lebih maklum kepada sahabat saudaranya yang setiawan dari hal demikian itu.*

*Maka sangatlah menjadi kesusahan dan kesakitan pada sekalian rakyat yang mengangkat kerajaan di dalam negeri PELIMBANG, istimewa pula pada sekalian rakyat-rakyat yang mengerjakan parit-parit di tanah BANGKA dan rakyat-rakyat orang udik PELIMBANG memelihara pohon lada. Melainkan yang dipohonkan pada sahabat saudaranya seperti mana adat ketetapan yang selama-lamanya. Tambahan lagi didalam ini diharap jangan dirubah. Diharap akan derma pelihara kelaziman tetap tulus ikhlas. Limpah kasih sayang sahabat saudaranya yang bangsawan lagi dermawan lagi arip bijaksana yaitu GURUNADUR GINDERAL dan segala RAAD EN PAN INDIAN sebagaimana pada zaman yang purbakala dari pada jalan kebajikan dan ketetapan serta teguh berteguh-teguhan itu juga dipohonkan hingga zaman yang mutakhir. Sebagai lagi Paduka SRI SULTAN RATU memberi maklum kepada sahabat saudaranya GURUNADUR GINDERAL dan segala RAAD EN PAN INDIAN dari hal ILANOEN dan SIBADJAK LANGGA. Tiada berputusan pergi datang seperti burung. Dalam itu Paduka SRI SULTAN RATU dengan sebolehnya memerintahkan dan mentatbirkan (perhatikan) dengan kuat kuasanya atas sekalian PRIJAI dan MANTERI-MANTERI dengan angkatan-angkatan fahir mengusir Sibadjak itu berkeliling tanah BANGKA. Dari hal rakyat BANGKA tiada boleh tetap, karena menjadi SIBADJAK itu serta manteri-manteri pada segenap tempat. Tambahan lagi Paduka SRI SULTAN RATU membaktikan kepada sahabat-sahabat saudaranya GURUNADUR GINDERAL dan RAAD EN PAN INDIAN perihal pada masa ini mengerjakan BENTENG-BENTENG dan KUBU-KUBU serta menutup KALI PELIMBANG.*

*Dari pada saat Paduka SRI SULTAN RATU sangka dan waham dari pekerjaan INGGERIS, dan itu jangan jadi susah sahabat saudaranya GURUNADUR GINDERAL dan segala RAAD EN PAN INDIAN, seboleh-bolehnya Paduka SRI SULTAN RATU lawan juga meski sampai sebagaimana sekali pun, dan adalah pada masa sekarang tiadalah berhenti kapal INGGERIS yang lalu belajar kewetan. Dalam hal yang demikian itu tiadalah sunyi Paduka SRI SULTAN RATU mengira-ngirkan dari pada PERNIAGAAN KOMPANI, serta menyuruhkan manteri-manteri mengusahakan dan memerintahkan atas sekalian rakyat yang mengangkat pekerjaan pada tanah BANGKA.*

*WALAKIAN, tetapi telah maklumlah kepada sahabat-sahabat saudaranya yang bangsawan lagi arip bijaksana akan hal kekurangan itu. Tambahan Paduka SRI SULTAN RATU membaikan (menanyakan) kepada sahabat saudaranya dari hal keadaan TIMAH dan LADA yang sudah dibawa KIYAI TEMENGGUNG KARTO NEGARA ke BETAWI dari pada tahun yang tersebut. Seperkara lagi keadaan TI- MAH BAWA'AN DJERAGAN IBRAHIM pada tahun itu juga.*

*Maka adalah terhitung harga TIMAH yang tersebut itu telah nyatalah kepada utusan yang kedua. Seperkara pula Paduka SRI SULTAN RATU bermaklumkan kepada sahabat saudaranya GURUNADUR GINDERAL dan segala RAAD EN PAN INDIAN akan hal keadaan BERAS yang diterima KAPITAN berlebih di PELIMBANG 2793 pikul 46 pons telah jadi KUINS PELIMBANG 46 KUIN 33 PIKUL 46 PONS. Masa itu harga BERAS di PELIMBANG 100 RINGGIT dalam satu KUWIN PELIMBANG. Dan lagi BERAS yang diterima kepada PETER KECIL 3793 PIKUL 88 PON telah jadi KUWIN PALEMBANG 61 KUWIN 43 PIKUL 8 PON.*

*Pada masa itu harga BERAS di PELIMBANG = 99 RIAL RINGGIT dalam 1 KUWIN PELIMBANG. Maka adalah keadaan Beras yang dua pasal itu telah diterima dengan hitung, ketika itu harga dalam PELIMBANG. Akan hal perhitungannya telah nyata pada utusan yang kedua itu. Dan lagi SRI SULTAN RATU men ta'ribkan sahabat saudaranya GURUNADUR GINDERAL dan segala RAAD EN PAN INDIAN dari hal PETER berlebih, kapan tempo di PELIMBANG angkat kerja "COMPANI" ada ia berutang 1000 RINGGIT pada Paduka SRI SULTAN RATU didalam tu PETER GROEHOEK VAN DER RADMAN tanggung dia punya utang, melainkan Paduka SRI SULTAN PATU haraplah akan cinta kasih serta pertolongan sahabat saudaranya GURUNANDUR GINDERAL dan segala RAAD EN PAN INDIAN boleh utusan ke-dua terima dari RIAL*

*itu di BETAWI. Tambahan lagi Paduka SRI SULTAN RATU percaya kepada sahabat saudaranya GURUNA DUR GINDERAL dan RAAD EN PAN INDIAN jikalau ada silap berbilang atau barang sesuatu halnya utusan itu melainkan semata-mata harap akan tolong peliharakan serta rahim yang limpah kepadanya, dan lagi mintak tolong segerakan pulang di PELIMBANG, karena akhir zaman ini sangatlah kuatir, melainkan lebih-lebih maklum kepada sahabat saudaranya GURUNADUR GINDERAL dan segala RAAD EN PAN INDIAN juga adanya.*

*Syahdan maka adalah SRI SULTAN RATU menyatakan alamat berkasih-kasih hadiah BINGKIS kepada sahabat saudaranya GURUNADUR GINDERAL dan segala RAAD EN PAN INDIAN keadaannya. 150 pikul Lada Hitam, 20 pikul Lada Putih, 40 pikul Timah putih, dua pikul Lilin, 2000 pikul Gambir 2 Kepala Gading, Papan Embelu 4 keping, sepasang tikar Rotan, Tongkat Rotan berkepala Emas sepasang dan kepada Direktur General, keadaannya : 20 pikul Lada Hitam, 10 pikul Lada Putih, 10 pikul Timah putih, Sepasang gading Gajah, 1 pikul Lilin, 1000 Gambir, Sepasang tikar rotan, 2 keping papan Embelu. Tongkat rotan berkepala Emas satu juga adanya*

**TAMMAT ALKALAM BILCHOBAR.**

**TERSURAT**

*Permufakatan negeri PELIMBANG ASSANAH ALWALANDA PUTUS PADA TIGABELAS BULAN ROEBBIUL' AWAL PADA HARI ARBA' PUKUL 5 DA LAM TARICH ASSANAH 1224 (1809 M)*

*Disalin dari aslinya yang ditulis dengan huruf Arab pada tanggal 2 bulan Oktober*

*1940 oleh :*

*Rahden Mochammad Akib*

*Wethouder Luco - Burgemeester Stactsgemeente Palembang direvisie pada tgl. 11 – 1973*

**KETERANGAN**

**TERJEMAHAN KATA-KATA BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA INDONESIA YANG TERDAPAT DI DALAM TANDA (...) ADALAH DARI PENULIS SENDIRI, PERLU DIMUATKAN UNTUK LEBIH DIPAHAMI OLEH PARA PEMBACA YTH.**

*Penulis*

*1/11.73*

Bahwa dalam surat itu Mahmud Badaruddin II kepada Deandels tertanggal Rabu 13 Rabiul'awal 1224 H. Bersamaan dengan 1809 M. Itu menyebutkan tentang datangnya empat utusan dari Kerajaan Palembang dari Betawi, yang menemui Deandels di istananya. Disampaikan oleh empat utusan itu yaitu, Kijai Tumenggung Karta Negara, Kijai Rangga Suranandita, Hangbehi Angaduta dan Kijai Warjaji. Melalui utusan tersebut untuk menyampaikan perihal perniagaan dengan Belanda. Dalam surat itu Badaruddin menyampaikan permintaan maafan kepada Belanda bahwa timah dan lada pada masa sekarang tidak sebanyak pada musim kemarin serta tidak bisa memenuhi perjanjian kontrak dengan Belanda dikarenakan Kerajaan Palembang mengalami kerugian yang disebabkan oleh macetnya keuangan Belanda karena Belanda Timah putih yang diterima oleh Belanda belum bisa dibayar sekarang dan dihutang. Itu menyebabkan kerugian di Kerajaan Palembang serta berdampak kepada rakyatnya yang sudah bekerja keras, seperti rakyat-rakyat yang mengerjakan parit-parit di tanah Bangka dan rakyat pedalaman Palembang yang memelihara tanaman lada. Pihak Belanda hendak membayar dengan beras tetapi ditolak oleh utusan tersebut dikarenakan di Palembang beras sudah berlimpah serta tidak sesuai dengan perjanjian kontrak. Disini Badaruddin memintak kemurahan hati Deandels untuk tidak merubah perjanjian itu. Utusan dari Palembang tersebut menjelaskan, apabila hutang tersebut belum juga dilunasi maka tahun depan pasti Kerajaan Palembang tidak akan mengirimkan timah putih ke Betawi lagi.

Tetapi Deandels tidak mau menerima peringatan utusan tersebut dan malah mengancam jika Palembang tidak lagi mengirim timah dengan harga yang

sudah diturunkan, maka Palembang akan diserbu oleh armadanya. Palembang tidak terima sebab sudah menyimpang dari aturan perjanjian. Dengan peristiwa itu Kemudian Rafles membuat surat pertama pada tanggal 10 Desember 1809 (menurut Baud surat itu lebih awal, yaitu 11 Desember 1809) serta menulis surat yang ke-2 pada tanggal 15 Desember 1810 yang berisikan bujukan supaya Sultan dapat mengirimkan utusannya untuk membuat satu *agreement* yang dapat mengatasi masalah Belanda di Palembang dan pada tanggal 13 Januari 1811 Rafles mengirim surat kembali.<sup>152</sup>

Rafles terus berusaha membujuk Palembang agar mengusir Belanda dari Palembang. Tetapi surat itu dibalas oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dengan sebuah penolakan karena Palembang tidak ingin terlibat dalam permusuhan antara Inggris dan Belanda. Meskipun pada akhirnya terjalin kerja sama antara Inggris dan Palembang.<sup>153</sup>

Pada akhirnya tahun 1809 sudah terjadi hubungan baik antara Palembang dan Inggris, ini karena siasat Inggris yang berusaha memperluas pengaruhnya dengan cara sembunyi-sembunyi menanamkan pengaruhnya kepada Palembang dengan mengirim seorang Arab yang bernama Tengku Pangeran Sayit Zen dari Pulau Pinang sebagai utusan Inggris untuk menyampaikan surat dan hadiah kepada sultan. Rafles berusaha ingin mengikat Palembang dalam suatu hubungan kerjasama. Pada awalnya tidak memberikan reaksi terhadap ajakan Inggris, sehingga delegasi kedua dikirim lagi Raden Mahmud sebagai utusan Inggris dengan maksud yang sama. Adanya pendekatan Inggris untuk mengadakan

---

<sup>152</sup> Johan Hanafiah, *Kuto Besak*, hlm. 60-61

<sup>153</sup> Kemas Ari Panji, "Sultanku Muhammad Badaruddin II", hlm. 4.

hubungan kerja sama serta adanya ketegangan antara Palembang dan Batavia yang muncul pada saat itu mengakibatkan Palembang berpaling ke Inggris.<sup>154</sup>

Kemudian pada tanggal 14 September 1811, terjadi peristiwa pembumihangusan dan pembantaian di loji sungai Aur. pembumihangusan loji Belanda di Sungai Aur, yang sering dikenal dengan *Peristiwa Sungai Aur*. Peristiwa menandai kemerdekaan Palembang yang telah lama di bawah kekuasaan Belanda. Inggris menuduh SMB II yang sudah melakukannya. Raffles yang semakin terpojok karena peristiwa itu masih berusaha untuk berunding dengan SMB II tapi tidak dihiraukan oleh Sultan. Akibatnya Inggris mengirimkan armada perangnya di bawah pimpinan Robert R. Gillespie dengan alasan untuk menghukum SMB II.<sup>155</sup>

Kemudian pada tanggal 15 April 1812 Ekspedisi ini tiba di muara sungai. Untuk mengantisipasi serangan Inggris, Sultan Mahmud Badaruddin II mempercayakan keamanan ibukota kepada adiknya, Ahmad Najamuddin yang berjaga di Benteng Pulau Borang karena benteng ini merupakan benteng pertama yang dijumpai oleh kapal yang menuju ibukota Palembang. Namun diam-diam ternyata Raffles mengirimkan surat kepada Ahmad Najamuddin jika pasukan Inggris berhasil mengalahkan Sultan Mahmud Badaruddin II maka Ahmad Najamuddin yang akan menjadi sultan dengan syarat penyerahan Pulau Bangka dan Pulau Belitung menjadi milik Inggris. Tanpa mengalami rintangan pasukan Gillespie berhasil menaklukkan benteng Pulau Borang pada 24 April 1812.

---

<sup>154</sup> Tesis Masyhuri "Perdagangan Lada dan Perubahan Sosial Ekonomi Di Palembang 1790-1825", hlm. 113

<sup>155</sup> Kemas Ari Panji, "Sultanku Muhammad Badaruddin II", hlm. 4.

Dengan jatuhnya benteng tersebut membuat Sultan Mahmud Badaruddin II berserta pasukannya mundur ke pedalaman Musi Rawas.<sup>156</sup>

Setelah masuk Palembang, Inggris mengangkat Pangeran Adipati sebagai Sultan Ahmad Najamuddin II, sehingga menciptakan sultan kembar di Palembang. Badaruddin II mengalah dan mundur ke *uluan* dengan mendirikan pemerintahan di pengasingan. Sejak saat itu pemerintahan di Kesultanan Palembang terbelah antara Sultan Ahmad Najamuddin II yang didukung oleh Inggris dan Sultan Mahmud Badaruddin II yang didukung oleh rakyat. Pada juli 1813, Inggris di bawah W.Robinson mengangkat kembali SMB II secara sepihak tetapi keputusan ini ditentang oleh oleh Raffles yang tetap mangakui Najamuddin II . kedudukan Najamuddin II di Kuto Besak dan SMB II di Keraton Tengkuruk. Penguasaan Inggris atas Hindia Belanda tidak berlangsung lama karena harus menyepakati Konvensi London (13 Agustus 1814) dan mengembalikan wilayah Hindia Belanda, termasuk Kesultanan Palembang kepada Belanda. Namun Inggris meninggalkan masalah besar dengan terpecahnya SMB II dan Najamuddin II. Untuk memulihkan keadaan disana Belanda mengangkat W.K. Heynes sebagai komisaris Palembang. Kemudian, Heynes digantikan oleh Edelheer Mutinghe yang mengatasi masalah sultan kembar dengan solusi SMB II dijadike *sultan tuo*, sedangkan Najamudiin II sebagai *sultan mudo*.<sup>157</sup>

Sementara itu Najamuddin II yang mengetahui kedudukannya terancam oleh pasukan Belanda, meminta pertolongan kepada Inggris. Hal ini disambut baik oleh Inggris sebagai salah satu usahnya untuk berkuasa kembali di

---

<sup>156</sup> Melisa Fransiska, “Perang Palembang Tahun 1819 dan 1821: Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Di Palembang”, hlm. 31

<sup>157</sup> Arlyana Abubakar, dkk, *Oedjan Mas Di Bumi Sriwijaya*, hlm. 51.

Palembang. Kemudian Rafles mengirimkan pasukan Sepoy yang tiba di Palembang pada tanggal 4 Juli 1818. Peristiwa ini membuat marah Mutinghe, ia memerintahkan pasukannya untuk menahan Najamudiin II serta menghancurkan pasukan Inggris yang berada di Keraton tua. Mengetahui hal ini Rafles mengirimkan lagi pasukannya di bawah pimpinan Residen Heynes. Mutinghe kemudian mengasingkan Najamuddin II beserta keluarganya ke Cinajur pada tanggal 30 Oktober 1818. Mengetahui pengusiran Najamudin II membuat Sultan Mahmud Badaruddin II merasa sakit hati, dikarenakan Najamuddin II merupakan saudaranya sendiri. Oleh sebab itu, Sultan mengirimkan pasukannya untuk menyerang pasukan Mutinghe. Perlawanan itu cukup membuat pasukan Mutinghe mengalami kehancuran. Kemudian Mutinghe menuntut Sultan Mahmud Badaruddin II untuk menyerahkan putra mahkota kepadanya sebagai ganti rugi dan membunuh putra mahkota ke Jawa agar lebih mudah diawasi oleh pemerintah kolonial. Sultan Mahmud Badaruddin II menolak permintaan Belanda. Mutinghe memberikan batas waktu ultimatum jika Sultan menolak itu berarti perang dengan pemerintahan Kolonial Belanda. Akhirnya dari berbagai konflik diatas menyebabkan perang Palembang tahun 1819 dan 1821.<sup>158</sup>

Pada tanggal 23 Juni 1818 sampai 30 Oktober 1818, pernah terjadi kedua kakak beradik ini memerintah secara bersama-sama. Sultan Ahmad Najamuddin II berkuasa di Keraton Kuto Lamo sementara Sultan Mahmud Badaruddin II berkuasa di Kuto Besak.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Melisa Fransiska, "Perang Palembang Tahun 1819 dan 1821: Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Di Palembang", hlm. 40-43

<sup>159</sup> Mohammad Syawaludin dan Muhammad Sirojudin Fikri, *Tradisi Politik Melayu*, hlm. 103.

Kesultanan Palembang tidak terlepas dari adanya konflik kepemimpinan di kalangan keluarga istana, selain adanya faktor kekuatan eksternal khususnya perkembangan imperialisme Inggris dan Belanda yang bertujuan untuk menguasai Palembang dengan menerapkan politik adu-domba. Keberhasilan kekuatan imperialisme dalam menaklukkan Kesultanan Palembang dengan jelas memperlihatkan bagaimana keberhasilan itu hanya bisa dilakukan dengan terlebih dahulu menggoyahkan peranan keluarga dalam pertahanan Palembang sehingga membuat munculnya konflik kepemimpinan antara Sultan Mahmud Badaruddin II dengan Sultan Ahmad Najamuddin II yang akhirnya membawa datangnya kehancuran bagi Kesultanan Palembang.<sup>160</sup>

Pada awalnya kerjasama antara Inggris dan Palembang saling menguntungkan tapi ini mengakibatkan perpecahan dilingkungan Istana yang pada akhirnya membuat timbulnya dua pusat kekuasaan yang saling bermusuhan. Situasi ini mempengaruhi stabilitas perdagangan yang ada. Aktivitas perdagangan mengalami kemacetan dan yang kemudian mengalami kemunduran. Tapi pada tahun 1818 sultan Mahmud Badaruddin II dapat menguasai lagi seluruh wilayah kesultanan, perdagangan kesultanan dihidupkan kembali.<sup>161</sup>

Menurut Woelders dalam bukunya *Het Sultanaat Palembang*, menggambarkan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II ialah tokoh utama dari drama yang menghasilkan sebagian sejarah dari Historiografi Indonesia. Menurut kesaksian dari pihak lawan dan kawan Badaruddin II ialah seorang yang

---

<sup>160</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah Dan Warisan Budayanya*, hlm. 106-107

<sup>161</sup> Tesis Masyhuri "Perdagangan Lada dan Perubahan Sosial Ekonomi Di Palembang 1790-1825", hlm. 121.

bermartabat luhur, agung dalam sifat-sifat yang baik dan oleh sebab kepemimpinannya yang begitu kuat membuat Ahmad Najamuddin sebagai saingannya maupun keluarga yang didalam istana dibawah bayangannya. Badaruddin II dilukiskan oleh teman semasanya sebagai seorang penguasa timur yang mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas, yang tau akan martabat kerajaan dan mengetahui bagaimana menempatkan norma-norma yang biasa dipunyai oleh manusia. Atas kedudukannya yang tidak dapat diganggu gugat maka ia dapat berbuat segala sesuatu sampai pada kekejaman-kekejaman dan tindakan luar batas, tanpa mengurangi kekuasannya sendiri. Badaruddin II ialah seorang yang cerdas, dan terpelajar seorang ganisator yang baik, seorang diplomat yang licin dan cerdas dan seorang ahli pertahanan yang pintar dan cekatan. Perhatiannya yang amat luas itu didalam bermacam lapangan, meliputi pula ilmu sastra.<sup>162</sup>

Selain itu, maraknya perdagangan bebas di penghujung abad ke-18 yang disebabkan oleh mundurnya VOC memberikan dampak positif membuat Palembang semakin kaya karena dilakukannya ekspor gelap oleh kesultanan (ekspor gelap Palembang ke Makau Tiongkok mencapai angka 20.000 pikul lada dan 27.655 pikul timah per tahun), sedangkan perdagangan dengan pemerintahan Belanda pada tahun 1800 hanya mengeskpor sebanyak 5.000 pikul untuk masing-masing komoditas lada dan timah. Kondisi itulah yang dialami oleh putra mahkota yaitu Raden Hasan Pangeran Ratu yang saat naik tahta bergelar Sultan Mahmud Badaruddin II (1804-1821).

---

<sup>162</sup> R.H.M. Akib, *Perjuangan Sultan Machmoed Baderedin ke-II* (Palembang: RHAMA, 1978), hlm. 22.

Sistem pertahanan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II lebih ditingkatkan lagi karena ancaman dari bangsa-bangsa asing semakin besar. Baik Inggris maupun Belanda memperlihatkan keinginannya menguasai perdagangan lada dan timah Palembang. Oleh karena itu, Sultan Badaruddin II membuat sistem pertahanan yang berlapis. Sistem yang dibangunnya mengintegrasikan juga elemen-elemen lingkungan dari dataran rendah dengan sungai-sungainya hingga pantai, selat dan perairan yang menghubungkan daratan dengan Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Kesultanan memperkuat sistem pertahanan darat maupun laut. Sistem pertahanan juga dilengkapi dengan senjata. Senjata ini diperoleh sultan dari Raffles disaat membangun kesepakatan pengalihan kontrak-kontrak dagang Belanda, hal inilah yang dimanfaatkan oleh sultan untuk memperoleh senjata, setelah bernegoisi yang cukup panjang akhirnya kesultanan mendapatkan empat peti yang berisi 80 pucuk senapan, 10 keranjang selongsong yang bermuatan peluru dan mesiu.<sup>163</sup>

Pada tahun 1819 terjadinya perang antara Kesultanan Palembang dengan Pemerintah Kolonial Belanda, perang ini memberikan dampak ekonomi bagi wilayah Kesultanan Palembang. lokasi perang ini terjadi di wilayah Sungai Musi, maka secara tidak langsung akan mengakibatkan terganggunya kegiatan perekonomian karena Sungai Musi merupakan urat nadi bagi kehidupan masyarakat kota Palembang. Sungai Musi sebagai tempat dilaksanakannya transaksi jual beli yang dilakukan para penduduk dengan para pedagang, peristiwa perang ini mengakibatkan perekonomian di wilayah Kesultanan Palembang

---

<sup>163</sup> Nawiyanto dan Ekor Crys Endrayadi *Kesultanan Palembang Darussalam*, hlm. 89-90

mengalami penurunan baik dari segi penjualan oleh masyarakat pribumi maupun daya beli oleh para saudagar yang berlabuh di Palembang. Ini juga berdampak pada komoditi utama dari Kesultanan Palembang yaitu timah, dikarenakan adanya ketakutan dari penduduk ketika perang berlangsung. Mereka tidak mau mengambil resiko kerugian yang besar, lebih memilih berlindung di dalam rumah-rumah rakit mereka dan menjauhi pusat kota.<sup>164</sup>

Selain itu perang yang terjadi pada tahun 1819 mengakibatkan juga adanya perubahan sosial di wilayah Kesultanan Palembang. Pada saat terjadinya perang, para pejabat istana diperintahkan Sultan Mahmud Badaruddin II untuk mengerahkan penduduk yang berada di wilayah dusunnya agar dapat membantu pasukan keraton dalam menghadapi Belanda. Para pejabat yang memiliki dusun meminta kepada pasirah atau kepala dusun untuk mengirimkan pemuda-pemuda terbaiknya. Selama perang berlangsung banyak pasirah yang meninggal dunia. Hal ini membuat Sultan Badaruddin II menunjuk saudara dari kerabat keraton itu sendiri untuk menjadi pasirah di dusunnya, ini membuat keluarga pasirah yang meninggal dunia menjadi rakyat biasa kembali ini membuat mereka kehilangan semua wewenang dalam memerintah dusunnya, karena pasirah yang baru ditentukan oleh kerabat keraton, seringkali kewibawaan pasirah yang baru kurang dihargai di masyarakat dusunnya. Mengatasi hal tersebut, pejabat keraton segera mengganti keluarganya yang menjadi pasirah dengan mengadakan sistem pemilihan pasirah yang baru di dusun tersebut, dengan tujuan terpilihnya pasirah

---

<sup>164</sup> Harianti dan Sudrajat, "Dinamika Sejarah Sumatera Abad XIX", Penelitian jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, hlm. 39-40.

baru yang berdasarkan pilihan masyarakat sendiri akan membuat mereka tetap setia kepada pejabat keraton tersebut serta kepada Kesultanan Palembang.<sup>165</sup>

Tetapi pada tahun 1819 pasca perang perekonomian mulai bangkit kembali bahkan perdagangan bisa dikatakan semakin ramai dibandingkan sebelum terjadinya perang. Ini ditunjang dari keberhasilan Sultan Mahmud Badaruddin II mengalahkan pasukan Belanda. Sehingga membuat para saudagar dari Cina dan Arab tidak merasa takut untuk berdagang di wilayah Kesultanan Palembang. Selain itu, ramainya perdagangan juga disebabkan oleh melimpahnya persediaan alam yang datang dari daerah pedalaman Kesultanan Palembang seperti buah dan karet. Keadaan ini menjadikan perekonomian di Kesultanan Palembang mengalami peningkatan yang cukup baik. Tapi hanya komoditas garam yang harganya sangat tinggi ini dipicu oleh terganggunya proses pengiriman garam dari Pulau Madura. Terganggunya proses tersebut lebih disebabkan oleh adanya usaha pemerintah Belanda untuk menggagalkan pengiriman melalui jalur laut.<sup>166</sup>

Pada tahun 1821 daerah aliran sungai Musi menghasilkan produk pertanian seperti lada, kapas, beras, gambir lili. Sedangkan daerah aliran sungai Lematang menghasilkan lada, kapas dan beras. Sementara rotan, lada dan beras dihasilkan oleh daerah aliran sungai Ogan. Kemudian daerah aliran Sungai Banyuasin dan Komering memproduksi hasil pertanian seperti beras dan lada. Diantara komoditas-komoditas tersebut lada adalah salah satu tanaman yang diwajibkan oleh sultan untuk ditanam, hasil panen dari lada kemudian dijual

---

<sup>165</sup> Melisa Fransiska, "Perang Palembang Tahun 1819 dan 1821: Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat di Palembang", 99-100.

<sup>166</sup> Harianti dan Sudrajat, "Dinamika Sejarah Sumatera Abad XIX", hlm. 41-42.

kepada kesultanan dengan harga yang sudah ditetapkan oleh sultan sebagai ganti pajak yang harus mereka bayar.<sup>167</sup>

Sultan Mahmud Badaruddin II pada tahun 1821 terus meningkatkan fasilitas persenjataan, dengan membeli dari penyelundup. Kesultanan juga mengembangkan kemampuan memproduksi peluru dan bubuk mesiu sendiri. Kemampuan ini diperoleh dari seorang tawanan Muntinghe yang kemudian menyebrang dan memihak Palembang. Bahkan kemampuan untuk membuat meriam dan senapan telah dikembangkan dengan bahan tembaga. Selain senjata modern, kesultanan juga mempersiapkan senjata-senjata tradisional seperti, pedang, tombak dan keris masih tetap digunakan oleh pasukan Palembang.<sup>168</sup>

Pada tahun 1819 sampai 1821 Kesultanan Palembang kembali merdeka penuh dan mengalami kemajuan. Akan tetapi penghianatan dilakukan lagi oleh Pangeran Prabu Anom putra sulung Sultan Ahmad Najamuddin II.<sup>169</sup> Setelah pemerintahan kesultanan Palembang dikalahkan oleh Belanda pada tahun 1821 semuanya berbalik, seluruh aspek kegiatan diambil oleh Belanda salah satunya ialah dibidang perekonomian. Dampak besar yang dirasakan oleh rakyat karena runtuhnya Kesultanan Palembang ialah seluruh hasil-hasil bumi Palembang di monopoli secara besar-besaran. Semua hasil panen dari kebun atau ladang mereka dibayar dengan harga yang sangat murah, dan terkadang tidak sebanding dengan biaya pemupukannya. Bagi rakyat yang tidak mempunyai ladang atau tidak

---

<sup>167</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah Dan Warisan Budayanya*, hlm. 74.

<sup>168</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah Dan Warisan Budayanya*, hlm. 90-91.

<sup>169</sup> Machi Sukadi, "Beberapa Piagam Sultan Palembang", dalam jurnal *Arkeologi Siddhayatra*, no 1 vol 3, mei 1998, hlm. 19.

memiliki apa-apa (golongan rendah) maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya mereka mencari kayu-kayu bakar untuk dijual selain itu terkadang mereka juga menjala ikan di sungai yang hasilnya separuh untuk dijual dan separuhnya lagi untuk dimakan sendiri.<sup>170</sup>

Dari penjelasan diatas dapat terlihat bahwa pasang surut perdagangan yang terjadi pad masa Kesultanan Palembang tahun 1804-1821 yang diawali oleh bangkrutnya VOC yang merupakan organisasi dagang besar, mengakibatkan Belanda mengalami masalah ekonomi yang cukup sulit yang disebabkan oleh banyaknya hutang. Ini terbukti dengan adanya surat Sultan Mahmud Badaruddin II yang ditujukan kepada Deandels, dalam surat ini sultan menagih hutang dari pembayaran timah yang belum dilunasi oleh pihak Belanda. Setelah Belanda mundur kemudian digantikan oleh pemerintahan Inggris, masuknya Inggris ke Palembang malah menyebabkan semakin banyak terjadinya konflik salah satunya konflik antar keluarga Kesultanan yang terjadi pada Sultan Mahmud Badaruddin II dengan Ahmad Najamuddin II. Ini merupakan siasat Inggris untuk memecah belah keluarga kesultanan agar lebih mudah menguasai Palembang. Pada tahun 1818 bahkan kedua saudara ini pernah memerintah secara bersamaan. Timbulnya dua pusat kekuasaan yang saling bermusuhan mempengaruhi stabilitas perdagangan yang ada. Aktivitas perdagangan mengalami kemacetan dan kemudian mengalami kemunduran.

Bahkan seorang pengamat berkomentar bahwa perdagangan di Palembang pada tahun 1818 begitu meredup, pajaknya begitu sewenang-wenang dan para

---

<sup>170</sup> Melisa Pransiska, "Perang Palembang Tahun 1819 Dan 1821: Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat di Palembang", hlm. 123

bangsawan tidak mau peduli dan sombong.<sup>171</sup> Tapi pada akhirnya Sultan Mahmud Badaruddin II dapat menguasai lagi seluruh wilayah kesultanan dan perdagangan dihidupkan kembali. Pada penghujung abad ke-18 Palembang semakin kaya karena kesultanan banyak melakukan ekspor gelap .

Kemudian pada tahun 1819 terjadinya perang antar Palembang dan Belanda yang mengakibatkan pasang surut perdagangan. Perekonomian di wilayah Kesultanan Palembang mengalami penurunan baik dari segi penjualan maupun daya beli dikarenakan mereka tidak mau mengambil resiko kerugian yang besar dan lebih memilih untuk berlindung di dalam rumah mereka dan menjauhi pusat kota. Tetapi pasca perang perekonomian mulai bangkit kembali karena keberhasilan Sultan Mahmud Badaruddin II mengalahkan pasukan Belanda. Bahkan perdagangan jauh lebih ramai dibandingkan sebelum terjadinya perang. Tapi semua itu hanya berlangsung sampai tahun 1821 karena perang terjadi kembali, yang membuat Kesultanan Palembang dikalahkan oleh Belanda. Itu artinya Kesultanan Palembang dibawah kendali pemerintahan Belanda. Hal ini berdampak pada perekonomian dimana semuanya dimonopoli oleh Belanda.

---

<sup>171</sup> Barbara Watson Anandaya, *Hidup Bersaudara Sumatera Tenggara Pada Abad XVII dan XVIII*, hlm. 390.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan penelitian, maka keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, Sejarah Kesultanan Palembang dimulai dari kemunduran Sriwijaya yang mengakibatkan Palembang menjadi daerah proktektorat dari kerajaan-kerajaan Jawa, seperti Kerajaan Majapahit, Kesultanan Demak, Kesultanan Pajang dan Kesultanan Mataram. Selama beberapa abad pusat-pusat kekuasaan politik di Jawa secara bergantian berusaha menempatkan Palembang sebagai wilayah bawahannya, sampai pada masa pemerintahan Ki Mas Hindi pada tahun 1675 Palembang melepaskan diri dari Mataram dan mengganti nama dari Kerajaan Palembang ke Kesultanan Palembang. Kesultanan Palembang terus berdiri hingga pada tahun 1821 terjadinya perlawanan antara Kesultanan Palembang dan Belanda, yang kemudian dimenangkan oleh Belanda dan membuat Kesultanan Palembang dihapuskan.

*Kedua*, Keraton-keraton Palembang dari masa ke masa. Dimulai dari Keraton Kuto Gawang yang didirikan oleh Ki Gede Ing Suro yang merupakan pengikut Aria Jipang yang melarikan diri ke Palembang pada tahun 1552. Sampai tahun 1659 Kuto Gawang dihancurkan oleh Belanda. Kemudian keraton dipindahkan lagi ke Beringin Janggut pada pemerintahan Ki Mas Hindi, dipilihnya Beringin Janggut sebagai keraton baru dikarenakan lokasinya yang strategis untuk berlindung dan mengintai musuh mengingat hancurnya Keraton Kuto Gawang diakibatkan serangan dari Belanda. Puncak kejayaan Keraton Beringin Janggut

ialah pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Baaruddin I dari tahun 1724 sampai tahun 1758. Ini dikarenakan perjanjian-perjanjian dan pembaharuan kontrak antara Sultan dan Belanda yg berakibat kepada kestabilan politik pada masa pemerintahannya sehingga dapat mencapai 34 tahun. Hal ini ditandai dengan dibangunnya keraton Kuto Tengkuruk.

Selanjutnya keraton berpindah lagi di Tengkuruk yang dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin I pada tahun 1737. Keraton Tengkuruk ini juga disebut Kuto Kecik atau Kuto Batu atau Koto Lamo. Faktor penarik dipilihnya kawasan ini sebagai keraton baru karena berada di lokasi seperti di atas “pulau” yang dikelilingi oleh: Sungai Musi (bagian depan), Sungai Kapuran (bagian belakang), Sungai Sekanak (di samping sebelah hulu), dan Sungai Tengkuruk (sebelah hilir). Dapat dilihat lokasi ini sangat dekat dengan Sungai Musi yang merupakan nadinya masyarakat Palembang, pusatnya lalu lintas perdagangan, ini memudahkan sultan memantau langsung proses perdagangan. Pada awal abad ke-18 keraton masih berpusat di Keraton Tengkuruk tapi Sultan Mahmud Badaruddin I sudah membuat gagasan pembuatan ide Keraton Kuto Besak. Pembangunan Keraton Kuto Besak ini baru terealisasikan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Bahauddin (1706-1803) dan ditempati pada tahun 1797. Waktu pembangunannya selama 17 tahun.

Faktor pendorong Sultan Mahmud Badaruddin I menggagas ide pembuatan Kuto Besak ini ialah sultan ingin membuat keraton yang lebih kokoh lagi agar bisa melindungi kesultanan dari serangan musuh dengan letak keraton yang berada diantara sungai-sungai dan bangunan keraton yang dikelilingi oleh oleh

dinding-dinding, maka siapapun tidak mudah memasuki keraton karena harus melalui titik-titik tertentu dan jika ada musuh yang akan menyusup masuk, maka prajurit keraton dengan mudah mengetahuinya dan melakukan tindakan-tindakan antisipatif. Kuatnya dinding-dinding Kuto Besak ini terbukti saat Perang Menteng, peluru Belanda tidak dapat menggetarkan dinding-dinding Keraton Kuto Besak.

Dari penjelasan diatas dengan memakai teori perpindahan dapat terlihat bahwa lokasi keraton-keraton Palembang yang berpindah-pindah berdekatan dengan Sungai Musi atau anak-anak sungainya. Memberikan dampak semakin ramainya perdagangan di Kesultanan Palembang. Sungai Musi dan anak-anak sungainya mempunyai peranan sangat penting dalam perkembangan perekonomian Kesultanan Palembang.

*Ketiga*, Pasang surut perdagangan pada masa Kesultanan Palembang tahun 1804-1821. Pada abad ke-18 kesultanan mengalami kemajuan yang sangat pesat dibidang ekonomi ini karena VOC mulai melemah sehingga kurangnya kontrol VOC untuk mengawasi lalu lintas perdagangan. Hal ini dimanfaatkan oleh sultan untuk melakukan perdagangan gelap, karena menjual ke pasaran luar harganya jauh lebih tinggi.

Pasang surut perdagangan diakibatkan oleh banyaknya konflik yang terjadi di Palembang. Seperti konflik saudara yang terjadi antara Sultan Mahmud Badaruddin II dengan Ahmad Najamuddin II yang saling memperebutkan kekuasaan. Ini membuat perekonomian di Palembang pada masa itu mengalami kemunduran. Tetapi berkat Sultan Mahmud Badaruddin II yang cerdas pada

tahun 1818 ia dapat menguasai kembali seluruh wilayah Kesultanan Palembang dan memajukan kembali perekonomian kesultanan.

Saat terjadinya perang antara Kesultanan Palembang dengan Belanda pada tahun 1819, berakibat kondisi perekonomian yang tidak stabil ini disebabkan ketakutan dari penduduk ketika perang berlangsung. Mereka tidak mau mengambil resiko dengan lebih memilih berlindung di dalam rumah mereka menjauhi pusat kota. Perekonomian mulai bangkit lagi pasca perang bahkan perdagangan semakin ramai dibandingkan sebelum terjadinya perang. Ini berkat keberhasilan Sultan Mahmud Badaruddin II yang mampu mengalahkan pasukan Belanda. Sehingga membuat para saudagar dari Arab dan Cina tidak merasa takut untuk berdagang lagi di wilayah Kesultanan Palembang. Hal ini juga ditunjang oleh melimpahnya persediaan alam yang datang dari daerah pedalaman seperti buah dan karet.

Tapi semua itu berbalik ketika pada tahun 1821 Belanda berhasil mengalahkan Palembang, itu artinya Kesultanan Palembang dibawah kendali pemerintah kolonial Belanda dan itu berdampak pada kehidupan perekonomian Palembang dimana semuanya dimonopoli oleh pihak Belanda. Seperti hasil panen rakyat Palembang dihargai sangat murah oleh pemerintah kolonial Belanda

## **B. Saran**

Berdasarkan kajian mengenai *Dari Kuto Gawang ke Kuto Besak: Pasang Surut Perdagangan di Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821* ini, tidak berarti membuat kajian yang berkaitan tentang ini sudah selesai. Banyak aspek menarik lainnya yang bisa dikaji dari Kesultanan Palembang ini.

Kemudian, penulis menyarankan UIN Raden Fatah Palembang mempunyai perpustakaan arsip naskah sendiri khususnya Prodi Sejarah Peradaban Islam agar referensi tidak semata-mata dari buku saja dan lebih menambah lagi referensi tentang sejarah lokal khususnya Kesultanan Palembang.

## DAFTAR RUJUKAN

### A. Sumber Naskah

Naskah *Silsilah Anak Bangsawan Palembang (1867)*. Koleksi dari Kms. Andi Syarifuddin.

Arsip/ Dokumen *Pengangkatan suhunan Abdurrahman Menjadi Sultan Palembang*. Koleksi dari Kms. Andi Syarifuddin.

*Surat Sultan Mahmud Badaruddin II yang Ditujukan Kepada Deandeles*. Koleksi dari Kms. Andi Syarifuddin.

### B. Buku

Abubakar, Arlyana dkk. 2020. *Oedjan Mas Di Bumi Sriwijaya: Bank Indonesia Dan Heritage DI Sumatera Selatan*. Jakarta: Bank Indonesia Institue.

Abdullah, MA'Moen dkk. 1991. "Sejarah Daerah Sumatera Selatan" Palembang: tidak diterbitkan.

Andaya, Barbara Watson. 2016. *Hidup Bersaudara: Sumatera Tenggara Pada Abad XVII dan XVIII*. Terjemahan: Septian Dhaniar Rahman dan Aditya Pratama. Ombak: Yogyakarta.

Balai Arkeologi Yogyakarta dan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. 2014. "Benteng Dulu Kini dan Esok". Kepel Press: Yogyakarta.

Darmawijaya. 2010. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Farida R. Wargadalem. 2017. *Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*. Jakarta: Gramedia, 2017

Farida, Ida. 2019. *Sungai Musi dan Dinamika Peradaban Islam di Palembang: dari Masa Kesultanan Samapai Hindia-Belanda*. Tesis Master pada Fakultas Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: tidak diterbitkan.

Dinas Kebudayaan Kota Palembang. 2017. *Buku Panduan Museum Sultan Mahmud Badaruddin 2*. Palembang.

Hanafiah, Djohan. 1988. *Palembang Zaman Bari Cerita Palembang Tempo Doeloe*. Jakarta: PT Karya Unipress, 1988.

- Hanafiah, Djohan. 1989. *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: CV HAJI MASAGUNG.
- Hanafiah, Djohan. 2005. *Sejarah Keraton-keraton Palembang Kuto Gawang*. Palembang: CV. Pratama.
- Hanafiah, Djohan. 1995. *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Irwanto, Dedi Muhammad Santun. 2010. *Vanesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial*. Yogyakarta: Ombak.
- Irwanto, Dedi & Alian Sair. 2014. *Metodologi dan Historiografi Sejarah Cara Cepat Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Eja\_Publisher.
- J Lexy, Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- J.I. Van Sevenhoven. 2015. *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*, Terj. Sugarda Purbakawatja. Yogyakarta: Ombak.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendektan Ilmu Sosial dan Metode Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustakan Utama.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi sejarah*. Yogya: Pt Tiara Wacana Yogya
- Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi. 2016. *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember: Tarutama Nusantara dan Jember University Press.
- Pradjoko, Didik & Bambang Budi Utomo, *Atlas Pelabuhan Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wargadalem, Farida R. 2017. *Kesultanan Palembang dalam Pusran Konflik (1804-1825)*. Jakarta: Gramedia
- Rahman, Saipul dan Akhmad Junaedy. 2011. *Sejarah Kota Palembang Nama Kampung, Pasar, dan Nama Jalan*. Palembang: CV Karima Sukses Mandiri.
- Rahim, Husni . *Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda Serta Masuk dan Berkembang Islam di Daerah Palembang*.

- Rahim, Husni. 1998. *Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- R.H.M. Akib. 1978. *Perjuangan Sultan Machmoed Baderedin ke-II*. Palembang: tanpa penerbit.
- S-Gravenhage dan Martinus Nijhoff. 1975. *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*. M.O Woeldres.
- Supriyanto. 2013. *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*. Yogyakarta: Ombak.
- S. Nanang Soetadji. 2002. *Dalam Djohan Hanafiah Perang Melawan V.O.C*. Jakarta: PT Dyatama Milenia.
- Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syawaludin, Mohammad & Muhammad Sirajuddin Fikri. 2019. *Tradisi Politik Melayu: Analisis Pengangkatan dan Pergantian Kekuasaan di Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang: Rafah Press.
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Zed, Mestika. 1999. *Metodologi Sejarah*. Padang: FIS UNP.
- Zed, Mestika. 2003. *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*. Jakarta: LP3ES.
- Zuneli Zubir. 2002. "Perjuangan Tionghoa di Palembang" di dalam *Bunga Rampai Sejarah Sumatera Selatan: Sumatera Selatan dalam Kajian Sosial dan Ekonomi*. BPSNT Padang Press: Padang.

### **C. Jurnal, Tesis, dan Terbitan Lainnya.**

- Alnoza, Muhammad. "Benteng Kuto Besak Sebagai Pengawas Kota Lama Palembang Dalam Sudut Pandang teori Panoptico" Paper dalam seminar Kota Tua Punya Banyak Cerita yang diselenggarakan oleh Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) dan komunitas jaringan Kota Tua pada tanggal 22 Juni 2020.

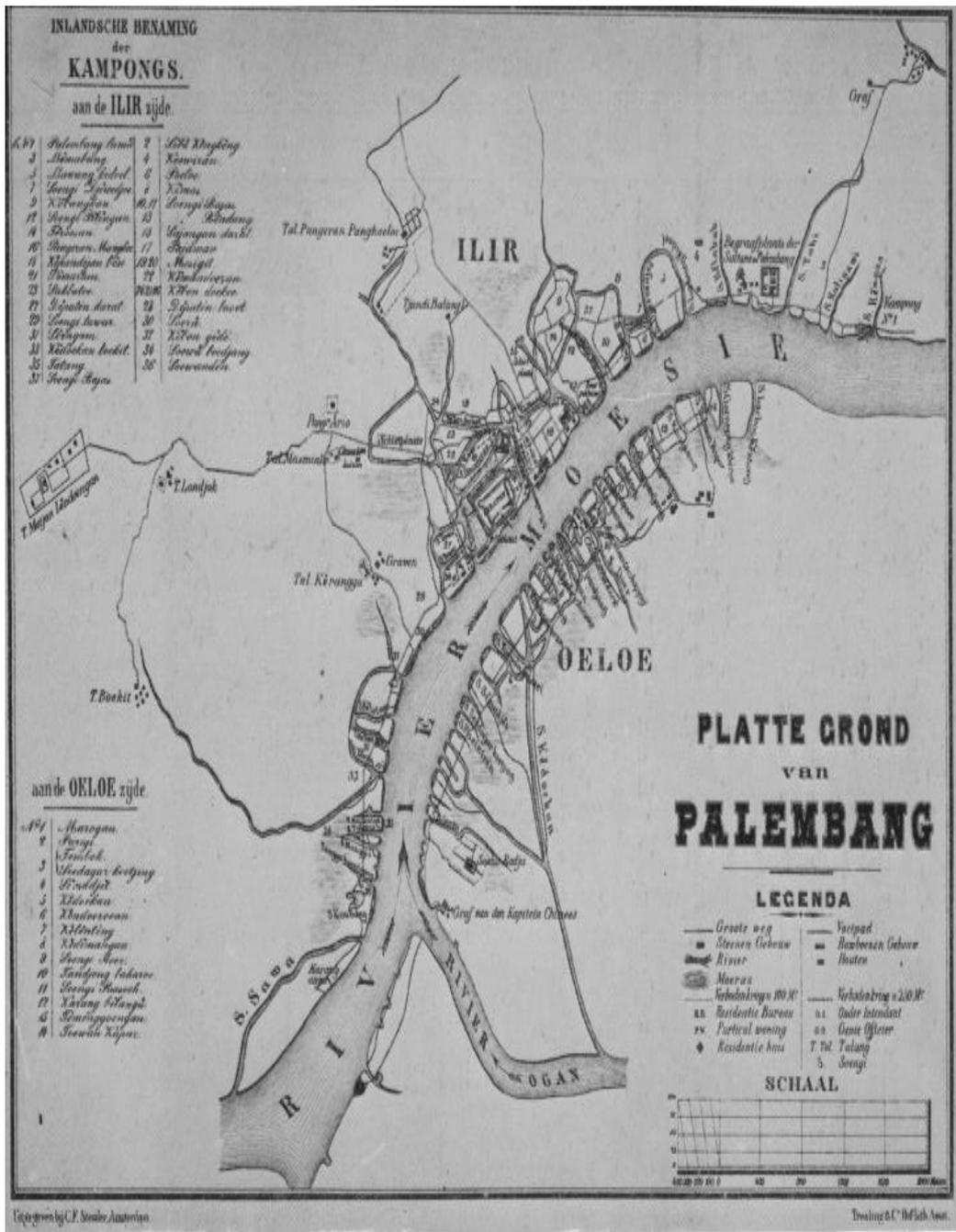
- Boechari, "some considerations of the problem of the shift of mataram's center of government from central java to east java in the 10th century" Bulletin Of The Research Centre Of Archaeology Of Indonesia, no. 10 Jakarta 1976.
- Eka Martini. "Kesultanan Palembang Darussalam: Studi Kasus Pengangkatan Sultan Mahmud BADaruddin II", *Tesis* (Yogyakarta: Program Studi Hukum Islam UIN Sunan Kalijaga, 2008).
- Farida. *Konflik Politik Di Kesultanan Paelmbang (1804-1821)*. Jurnal Sejarah Lontar Vol. 4 No.2. Juli-Desember 2007.
- Farida. 2013. *Kuto Besar Dari Keraton Menjadi Benteng 1812-1822*. Seminar kenaikan jabatan dari Lektor ke Lektor Kepala. Palembang
- Masyhuri. 1983. "Perdagangan Lada dan Perubahan Sosial Ekonomi di Palembang 1790-1825". *Tesis*. Program Magister Bidang Studi Sejarah Indonesia Universitas Indonesia. Jakarta: tidak diterbitkan.
- Harianti dan Sudrajat. "Dinamika Sejarah Sumatera Abad XIX". Penelitian jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta. 2013.
- Harahap, Nursapia. 2014. *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra. Vol. 08. No. 01.
- Miyarni, Ira Sustianingsih dkk "Peran Sultan Mahmud Badaruddin I Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Kota Palembang (1724-1758)", *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*. Vol.19 N0.1, Juni 2019.
- Refico & Ahmad Zamhari. 2018. *Toponim Pada Masa Pemerintahan Kesultanan Palembang Darusallam di Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang*. Jurnal Siddhayatra. Vol. 23 (1).
- Rochmiatun, Endang. "Perubahan Ekonomi dan Perkembangan Peradaban Islam di Palembang Abad XVII-XIX M: Telaah atas Naskah-naskah Kontrak Sultan Palembang". *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 1, no. 2, 2015.
- Pransiska, Melisa. 2017. *Perang Palembang Tahun 1819 dn 1821: Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat di Palembang*. Tesis Master pada Fakultas Peradabab Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Safitri, Sani dan Hudaidah. "Tokoh-tokoh Besar Kesultanan Palembang Darussalam". Seminar Nasional Sejarah III. 28 Oktober 2017 FKIP Universitas Sriwijaya. Palembang

- Santi, Mimin. 2017. "Analisis Dampak Renovasi Kawasan Wisata Benteng Kuto Besak (BKB) Terhadap Munculnya Pedagang Kaki Lima Di Seputaran Kawasan Wisata Benteng Kuto Besak Paelmbang", *Jurnal Swarnabhumi* 2(1).
- Syarifudin, Andi. "Guguk Kepandean". *Berita Pagi*. 14 Januari 2019.
- Sair, Alian. 2012. *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*. Eprints 2(2).
- Sukadi, Machi 1998. "Beberapa Piagam Sultan Palembang", dalam jurnal *Arkeologi Siddhayatra*, no 1 vol 3.
- Syawaludin, Mohammad dkk. "Tradisi Politik Melayu: Analisis Pengangkatan dan Pergantian Kekuasaan di Kesultanan Palembang Darussalam" *Society*, 7(2). 2019.
- Purwanti, Retno. 2004. "Konflik Elite Politik Pada Masa Kerajaan dan Kesultanan Palembang", dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 9(1).
- Winarno. 2004. "Pola Interaksi Migrasi Interregional Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Barat (Aplikasi Model Interaksi Spasial Gravity dan Model Feeney)". *Tesis*. Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta: tidak diterbitkan.

#### **D. Akses Internet**

- Alnoza, Muhammad. (2020) "Hubungan Situs Gede Ing Suro dan Kekuasaan Jawa di Palembang Pada Masa Pasca-Sriwijaya". Tersedia [https://www.researchgate.net/publication/341597871\\_HUBUNGAN\\_SITUS\\_GEDE\\_ING\\_SURO\\_DAN\\_KEKUASAAN\\_JAWA\\_DI\\_PALEMBANG\\_PADA\\_MASA\\_PASCA-SRIWIJAYA](https://www.researchgate.net/publication/341597871_HUBUNGAN_SITUS_GEDE_ING_SURO_DAN_KEKUASAAN_JAWA_DI_PALEMBANG_PADA_MASA_PASCA-SRIWIJAYA). Diakses Pada 28 September 2020.



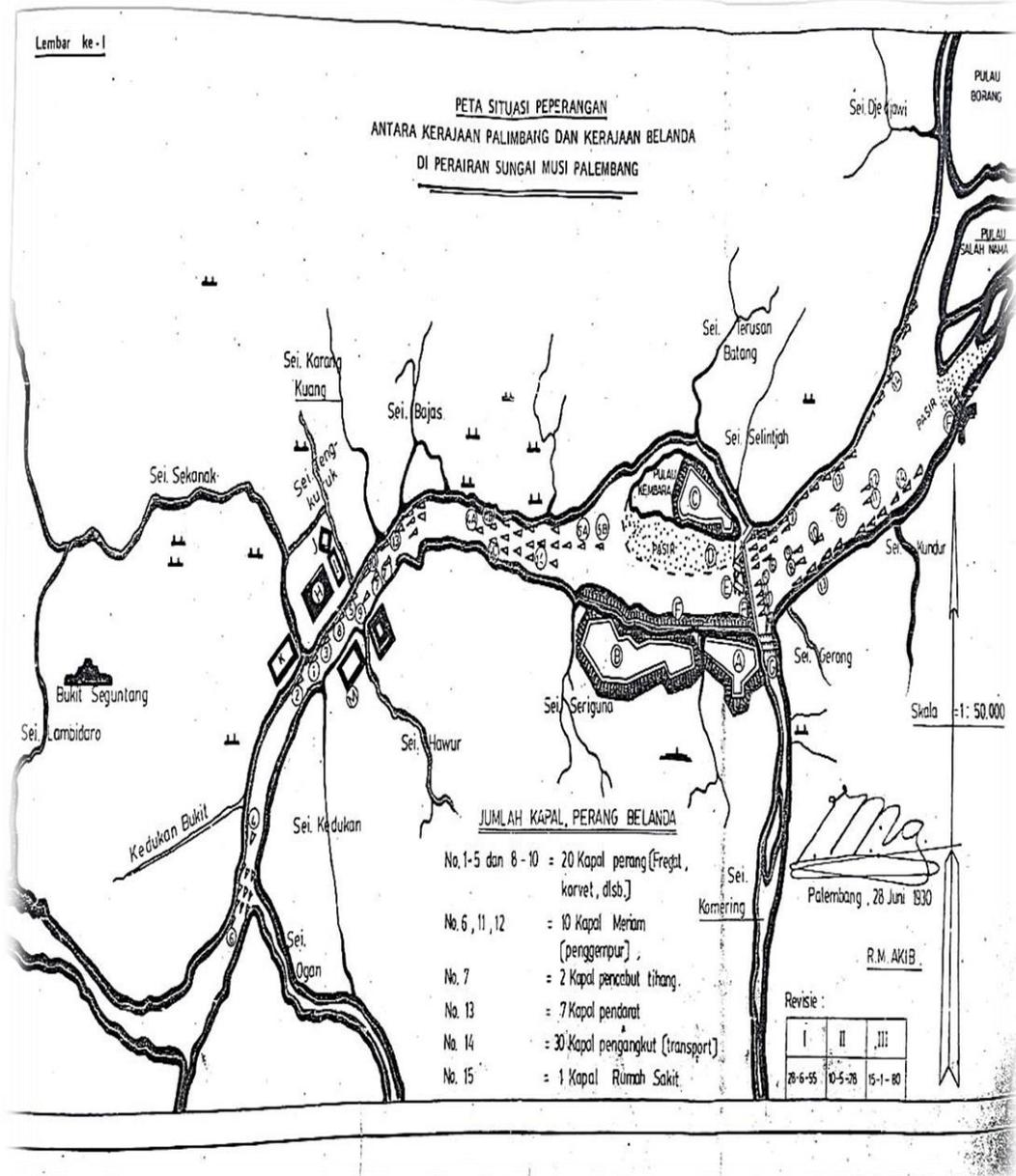


Plattegrond van Palembang

Bijlage bij De Clercq, 1877

Downloaded from Brill

**Peta Palembang**  
(Sumber: Buku Het Sultanaat Palembang 1811-1825, hlm. 70)



**Peta Situasi Peperangan Antara Palembang dan Belanda di Perairan Sungai  
Musi Palembang**

(Sumber: R.H.M Akib, *Sri Sultan Machmoed Baderedin ke II Palembang Darussalam*, hlm. 65)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas diri:

Nama : Rima Agri Triacitra  
Tempat/tgl. Lahir : Baturaja, 5 Agustus 1994  
Alamat : Jalan Soekarno Hatta Perumahan Palembang Dian  
Regency jl. Taman Krisan No. 25  
Nama Ayah : Holki  
Nama Ibu : Rosnita

### Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN 3 OKU, 2000-2006
2. SMPN 2 OKU, 2006-2009
3. SMAN 5 OKU, 2009-2012
4. S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Univeristas Srwijaya, 2012-2016.
5. S-2 Konsentrasi Sejarah Peradaban Islam, UIN Raden Fatah, masuk 2017.

### Karya Tulis/Ilmiah

1. Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan *Power Point* Dengan Program *Ispring* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Sekolah Menengah Atas.